



Bele

Cinta Pertama

Pernikahan Kedua

Ekstra Part



Hana Aprilia

Cinta Pertama Pernikahan Kedua

Ekstra Part

Hana Aprilia

14 x 20 cm

265 halaman

Cover: Yuyun Batalia

Layouter: NB

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



Dua bulan kemudian.

Seorang pria berdiri di balkon kamarnya sambil memandang matahari yang baru saja terbit. Pria itu adalah Yogi. Dia tidak pernah menyangka bahwa Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk hidup dan selamat dari kecelakaan yang di alaminya.

Tadinya dia berharap untuk meninggal, setidaknya dia tidak akan lagi di siksa oleh rasa bersalah dan penyesalan karena sudah melukai orang yang di cintainya.

Kesalahannya tidak bisa lagi di perbaiki dan penyesalan datang begitu terlambat. Bahkan dia tidak berhak untuk sekedar meminta maaf lagi. Kesalahannya terlampau besar untuk di maafkan.

Karena Aila tidak mau memaafkannya, hatinya sama sekali tidak bisa merasa lega. Rasa bersalahnya semakin besar dan terus

menghantuinya. Namun dia juga tidak memiliki keberanian untuk meminta maaf lagi pada Aila karena dia tahu kesalahannya terlampau besar dan tidak layak dimaafkan.

Yogi memandangi kedua tangannya, dia membenci kedua tangannya sendiri. Karena dengan tangan inilah dia mendorong Aila hingga membunuh calon anaknya yang tengah berada di rahim Aila.

Kini hanya sejuta sesal yang menumpuk di hati. Dan yang bisa dia lakukan adalah tidak pernah muncul lagi di hidup Aila, hanya dengan cara itu dia bisa menebus semua dosanya.

Dia tidak boleh lagi menunjukkan wajahnya di depan Aila. Wajahnya yang hanya akan mengingatkan Aila akan lukanya.

Sebuah hal yang mudah namun begitu sulit di lakukannya, karena sudut terdalam hatinya masih menyimpan nama dari wanita yang menjadi mantan istrinya itu.

Memang benar kata orang, kita tidak akan pernah menyadari hal yang berharga sampai kita kehilangannya, itulah yang di rasakannya.

Suara pintu kamarnya yang terbuka membuat Yogi menoleh, melihat siapa yang masuk ke dalam kamarnya.

Disana dia melihat Adinda berjalan menghampirinya. Ya itu Adinda, istri keduanya.

Wanita yang telah berbohong dan merusak rumah tangganya. Wanita yang menipunya hingga akhirnya dia membunuh calon anaknya dan Aila.

Tapi sekarang wanita itulah yang berada di sisinya. Adinda yang seharusnya di penjara karena kasus percobaan pembunuhan Adel, tunangan Gavin. Kini telah di bebaskan.

Adinda terbukti tidak terlibat karena Anita mengakui semua itu sebagai kesalahannya dan mengambil semua tanggung jawab hukumnya, menjalani hukuman penjara sesuai ketentuan yang berlaku.

Sementara itu Adinda bisa bebas dan dua bulan ini Adinda tengah bersamanya. Merawatnya hingga di pulih seperti dulu lagi dari semua dampak kecelakaan yang pernah di alaminya.

Dari mulai penolakan di awal hingga akhirnya dia dan keluarganya tidak lagi mengatakan apapun, karena kegigihan yang di tunjukan Adinda untuk merawatnya selama dua bulan ini.

Dan alasan utamanya adalah karena Viona yang kini ada dalam gendongan Adinda.

Bagi Yogi, Viona sekarang adalah segalanya. Dia telah kehilangan calon anaknya dengan Aila, dan dia tidak mau lagi kehilangan anaknya yang lain.

Jadi dia hanya bisa mentolerir kehadiran Adinda di sisinya. Demi memberikan keluarga yang lengkap untuk putrinya dan juga karena hal yang tidak bisa di sebutkannya.

“Apa Viona sudah bangun?” Tanya Yogi saat Adinda mendekat sambil menggendong Viona.

“Ya, Mas. Vio sudah bangun. Lihat Vio itu Papa.” Jawab Adinda. Dia memperlihatkan Viona dalam dekapannya.

Selama ini dia tahu persis apa kelemahan Yogi, sebenci dan semarah apapun Yogi padanya. Suaminya itu tidak akan bisa berkata apa-apa di depan Viona.

Yogi akan selalu berusaha bersabar setiap menghadapinya. Jadi Adinda menggunakan Viona, sedikit demi sedikit meluluhkan Yogi dan keluarganya.

Menunjukan penyesalannya dan berjanji tidak akan mengulangi hal yang sama. Dan seiring berjalannya waktu, akhirnya dia berhasil.

Meskipun sikap Yogi masih acuh tak acuh padanya, setidaknya Yogi tidak lagi bersikap terlalu dingin padanya.

“Biar aku yang menggendongnya.” Yogi meraih Viona dari dekapan Adinda dan menggendong putri kecilnya itu.

Yogi menatap lembut malaikat kecil dalam pelukannya, dia mencium lembut dahi putrinya. Kasih sayang meluap dari setiap tatapan dan sentuhannya.

Dia pernah melakukan kesalahan dan dia berusaha menebus semua kesalahannya dan menyalurkan semua kasih sayangnya pada Viona.

Karena Viona adalah satu-satunya putrinya kini.

Adinda yang melihat pemandangan hangat di depannya, merasa sedikit tidak nyaman.

Setiap kali melihat kasih sayang yang di tunjukan Yogi pada Viona membuat hatinya merasakan ketakutan.

Dia takut suatu hari nanti apa yang akan terjadi saat Yogi tahu semuanya. Tahu bahwa Viona bukan anak kandungnya.

Mengetahui bahwa Viona adalah anaknya dari pria lain. Adinda tidak bisa membayangkan semuanya.

Itulah sebabnya dua bulan ini, selain membantu merawat Yogi untuk pulih. Dia juga berusaha keras menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, berharap dia bisa mengandung lagi. Melayani Yogi dengan sepenuh hati.

Dan kali ini dia bisa mengandung anak Yogi di rahimnya. Dan Yogi juga tidak menolaknya, meskipun dia tahu Yogi melakukan hal itu dengannya hanya atas dasar kewajiban.

Tapi dia tidak mau perduli, karena yang di inginkan adalah mendapatkan kembali seorang anak, seorang anak yang benar-benar anaknya dan Yogi.

Hingga nantinya akan itu akan menjadi tali pengikat yang erat antara dirinya dan Yogi. Hingga sekalipun Yogi tahu semuanya, dia masih punya alasan untuk mempertahankan rumah tangganya.

Namun dia selalu gagal, perutnya tak kunjung bergerak. Anak yang di nantikan kehadirannya olehnya belum juga muncul di rahimnya hingga kini.

Membuat Adinda gelisah dan kembali merasa terdesak.

“Din, aku akan pergi ke kantor.”

“Apa, Mas?” Tanya Adinda linglung.

“Aku akan pergi ke kantor. Kamu urus Viona.” Yogi mengulangi perkataannya dan menyerahkan kembali Viona pada Adinda.

“Mas serius kembali bekerja? Apa kondisi Mas sudah memungkinkan?” Adinda meraih Viona kembali ke dekapannya. Dia bertanya pada Yogi dengan khawatir.

“Ya aku sudah pulih. Aku juga tidak bisa terus berlibur karena pekerjaan kantor yang sudah menumpuk.” Jawab Yogi. Selama ini sebenarnya tubuhnya sudah lama pulih.

Namun dia membutuhkan waktu dan ketenangan untuk segala masalah yang di alaminya.

Jadi Yogi sengaja berlibur dengan alasan memulihkan dirinya.

“Kalau begitu aku akan pergi, jaga Viona baik-baik.” Pesan Yogi sambil membawa tasnya.

“Ya, Mas. Hati-hati di jalan!” Adinda mengantarkan Yogi ke depan hingga akhirnya mobil Yogi telah menghilang di tikungan. Dan dia membawa Viona kembali masuk ke rumah.

Yogi sampai di kantornya, akhirnya dia kembali. Dia menaiki lift dan menuju ruangnya.

Saat berjalan menuju ruangnya, Yogi menemukan meja Lita sekretarisnya yang kosong.

Keningnya berkerut, dia melirik jam di pergelangan tangannya. Dan memang sudah waktunya masuk kantor, tapi Lita tidak juga muncul.

Yogi merasa aneh, biasanya Lita selalu sangat disiplin dalam pekerjaannya. Lita sangat profesional, bahkan setelah kejadian waktu itu, Lita tetap bisa bekerja seperti biasa dengannya.

Dia juga merasa lega karena Lita tidak lagi mengungkit peristiwa waktu itu. Dua bulan ini kehadiran Lita banyak membantunya mengurus urusan perusahaan, sesekali Lita akan ke rumahnya untuk mengantarkan berkas-berkas penting perusahaan kepada Papanya yang mengurus perusahaan untuk menggantikannya sementara waktu, saat dia dalam proses penyembuhan.

Yogi sebenarnya ingin meminta Lita melaporkan kondisi perusahaan saat ini sekaligus mengecek beberapa dokumen penting perusahaan.

Dia akhirnya memutuskan mencari dokumen yang di butuhnya sendiri di laci meja Lita.

Dan benar saja dia menemukan dokumen yang di carinya di laci Lita. Yogi meraih dokumen yang di butuhnya, namun sebuah amplop tiba-tiba jatuh saat dia mengambil dokumen itu.

Dengan penasaran dia berjongkok dan mengambil amplop itu. Yogi mengernyit saat mengetahui itu amplop dari rumah sakit.

Apakah Lita sakit? Dan amplop ini sebagai surat keterangan dari dokter untuk meminta izin cuti sementara.

Dengan penasaran Yogi membuka amplop itu. Matanya melebar saat membaca kata demi kata yang tertulis dalam surat yang ada di dalam amplop tersebut.

Tangannya bergetar hingga amplop itu jatuh ke lantai. Yogi membatu, dia tidak bisa mempercayai apa yang baru saja di ketahuinya dari surat itu.

Setelah bisa kembali mengendalikan emosinya dia segera meraih surat yang jatuh dan memasukannya kembali ke amplop tersebut. Meletakkannya ke dalam laci Lita kembali seperti semula seakan tidak pernah ada yang menyentuhnya.

Bahkan dokumen yang dia butuhkan pun dia letakkan kembali ke dalam laci. Dengan langkah gontai dia berjalan kembali ke ruangnya.

Dia masuk ke ruangnya masih dengan keadaan linglung. Dia masih tidak bisa percaya dengan apa yang di lihatnya, perasaannya menjadi campur aduk dan kacau.

Bahkan dia sama sekali tidak bisa bekerja sedikitpun. Entah berapa lama waktu berlalu saat Yogi tenggelam dalam lamunannya.

Yogi tersentak saat mendengar suara ketukan di pintu ruangnya.

“Masuk!” Perintahnya. Dan sosok Lita muncul sambil membawa beberapa dokumen.

“Maaf, Pak. Ini semua dokumen yang harus Bapak kerjakan dan ini jadwal Bapak satu minggu ini.” Lita meletakkan berbagai dokumen di meja Yogi dan menjelaskan satu-persatu.

Yogi hanya menatapnya tanpa berkata sepatah kata pun. Dia mencoba melihat dokumen yang di bawa Lita. Namun tidak satu kalimat pun yang bisa di bacanya, pikirannya sama sekali tidak bisa fokus pada pekerjaannya.

“Oh ya Pak. Ada hal yang ingin saya sampaikan.”

“Apa?” Yogi mengangkat kepalanya dan menatap Lita dengan jantung yang berdebar kencang. Dia bisa menebak bahwa mungkin Lita akan mengatakan hal itu padanya.

“Saya ingin mengundurkan diri dari perusahaan. Ini surat pengunduran diri saya.” Perkataan Lita sukses mengejutkan Yogi. Yogi tidak pernah berpikir Lita akan mengundurkan diri.

Dia pikir Lita akan mengatakan semua padanya dan meminta tanggung jawab padanya. Namun Lita justru mengundurkan diri dari perusahaan dan ini sangat tak terduga untuknya.

“Kenapa?” Tanya Yogi yang berusaha bersikap tenang.

“Ini alasan pribadi, jadi saya minta maaf jika saya tidak bisa mengatakannya.” Lita menjawab sambil menundukkan kepalanya, tidak mau menatap Yogi.

“Apa karena kamu hamil jadi kamu mengundurkan diri?” Pertanyaan Yogi sukses membuat Lita terkejut. Lita mengangkat kepalanya dan menatap Yogi dengan mata yang terbelalak lebar.

“Apa maksud, Bapak? Saya sama sekali tidak mengerti.” Sangkal Lita dengan senyuman kaku.

“Kamu tidak usah berbohong, aku tadi membaca hasil tes dari rumah sakit yang menyatakan kehamilan mu. Jadi apakah itu anakku?” Tanya Yogi memastikan. Meskipun dia tahu bahwa kemungkinan besar anak yang di kandung Lita saat ini adalah anaknya, mengingat kecocokan antar umur kandungan Lita dan peristiwa waktu itu yang terjadi diantara mereka.

Lita sama sekali tidak menjawab, namun Yogi menganggap kebisuan Lita sebagai persetujuan. Yogi menghela nafas panjang.

Lagi-lagi dia mengulangi kesalahan yang sama, badai dalam hidupnya baru saja berakhir. Dan gelombang baru sudah menerpa lagi, Yogi tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Adinda nanti saat mengetahui semuanya.

Adinda pasti akan membuat keributan besar saat tahu Lita tengah mengandung anaknya. Yogi terdiam beberapa saat sebelum akhirnya membuka mulutnya.

“Aku akan menikahi mu dan mempertanggungjawabkan semuanya.” Kata Yogi akhirnya memutuskan semuanya.

Dia tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Jika saja itu terjadi dulu sebelum kecelakaannya maka dia mungkin akan menyuruh

Lita menggugurkan kandungannya agar semua lebih mudah.

Namun sekarang dia tidak bisa melakukan itu. Dia sudah kehilangan anaknya dan Aila, jadi dia tidak mau kehilangan anaknya lagi.

Lita yang mendengar perkataan Yogi merasa sangat terkejut. Dia tidak menyangka pria yang menjadi bosnya itu akan memilih bertanggung jawab.

Mengingat sikap pria itu terakhir kali, Lita pikir Yogi akan menyuruhnya menggugurkan kandungannya, itulah sebabnya dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan.

Dia tidak mau membunuh calon anaknya, apalagi ini adalah anaknya dengan Yogi, pria yang diam-diam di sukainya.

“Lalu bagaimana dengan Bu Adinda?” Tanya Lita dengan ragu dan khawatir. Lita tahu persis bagaimana sifat istri bosnya itu.

Adinda pasti akan membuat keributan jika tahu kehamilannya dan kemungkinan terburuknya Adinda juga bisa membunuh calon anaknya, sama seperti Adinda pernah berniat menyingkirkan anak Aila dan Yogi.

“Untuk urusan Adinda, aku yang akan menanganinya. Yang terpenting sekarang jaga baik-baik kandunganmu. Aku tidak ingin terjadi hal yang buruk pada calon anakku.” Kata Yogi tegas. Kali ini dia harus melindungi anak ini.

Jika Adinda sampai membuat ulah lagi, maka dia akan menceraikan Adinda dan mengambil hak asuh Viona.

Lita merasa tenang saat mendengar ketegasan Yogi. Dia berharap Yogi bisa menepati janjinya. Dan membayangkan dia bisa segera menjadi istri Yogi membuatnya di liputi oleh kebahagiaan.

Terkadang kebahagiaan datang terlalu tiba-tiba hingga membuatnya merasa tidak nyata. Kedua orang di ruangan itu sibuk dan tenggelam dalam pikirannya masing-masing hingga tak menyadari seseorang telah mendengar semua pembicaraan mereka berdua.

Adinda orang itu segera berbalik pergi, tadinya dia ingin mengantarkan makan siang untuk Yogi.

Namun dia tidak pernah menyangka, dia akan mendengar hal yang merupakan berita buruk untuknya.

Hatnya terasa sakit bukan main, saat mengetahui Lita mengandung anak suaminya.

Adinda memegang dada sebelah kirinya sambil bertanya dalam hatinya. Inikah rasa sakit yang di rasakan Aila waktu itu?

Sesakit inikah?

Dia pikir setelah menyingkirkan Aila, dia bisa mendapatkan semuanya. Kenapa dia masih harus merasakan sakit seperti ini.

Jika saja ini terjadi dulu, dia pasti akan langsung membuat keributan dan menuntut Yogi dan menyapakan anak yang di kandung Lita.

Namun sekarang, dia tidak bisa melakukan semuanya. Rumah tangganya dan Yogi baru saja membaik, jika sampai dia membuat keributan lagi dan membunuh anak Lita, Yogi pasti akan langsung menceraikannya.

Dan Adinda tidak mau itu terjadi. Dia bukan Aila yang begitu mudah di menyetujui perceraian. Dia akan terus berjuang mempertahankan rumah tangganya dan Yogi.

Karena sekarang yang dimilikinya hanyalah Yogi. Dia sudah di singkirkan dari keluarga Adinata dan ibu kandungnya juga sudah di penjara sebagai tameng dari kejahatan yang di lakukannya.

Sekarang tidak ada lagi orang yang bisa membantunya, jadi dia harus memperjuangkan semuanya sendirian.

Adinda harus mempertahankan Yogi apapun yang terjadi. Karena Yogi hanya bisa menjadi miliknya.

Semua kesedihan dan rasa sakitnya berubah menjadi kebencian. Dan kebencian pada Lita yang telah mengusik rumah tangganya.

Adinda bersumpah wanita murahan itu akan membayar mahal karena berani berurusan dengannya.



Adinda mengirim pesan pada Yogi dan mengatakan dia akan menginap di rumah Liliana.

Adinda tidak mungkin kembali pulang dalam keadaan begini. Dia tidak akan bisa mengendalikan emosinya nanti, jadi dia harus menenangkan dirinya dulu. Sebelum bisa kembali ke rumah dan menangani semuanya.

Dia bisa menyingkirkan bayi Aila apalagi hanya anak dari Lita, sekertaris murahan itu.

Adinda bingung harus kemana, hingga akhirnya dia memutuskan ke tempat itu. Setidaknya disana selain dia dan orang itu, tidak ada lagi yang tahu tempat itu.

Adinda menaiki taxi dan berhenti di tempat yang ditujunya. Sudah begitu lama dia tidak ke tempat ini. Dia menaiki lift dan berhenti di lantai yang ditujunya.

Adinda melangkah hingga akhirnya berhenti di depan sebuah pintu apartemen. Adinda mengetik kata sandinya dan pintu apartemen itu pun terbuka.

Senyuman tipis terbit di wajahnya, ternyata semuanya tidak berubah. Semua masih sama.

Di tempat inilah, dia mengubur semua rahasia kelamnya. Apartemen ini adalah apartemen yang diberikan Bima padanya, sebagai kompensasi atas kecelakaan yang terjadi diantara mereka.

Dan sekarang lucunya tempat inilah satu-satunya yang tersisa untuknya. Setelah dia kehilangan semua dukungan keluarga Adinata karena dia telah merusak rumah tangga Aila dan Yogi.

Adinda melangkah masuk, apartemen ini masih bersih dan terawat. Mungkin Bima yang mengurus semuanya.

Jika saja dia tidak jatuh cinta pada Yogi dan Bima bukan kekasih Liliana waktu itu, mungkin dia akan mempertimbangkan bersama dengan Bima setelah apa yang telah terjadi.

Tapi dia tidak bisa melakukannya, lebih tepatnya dia tidak mau melakukan itu.

Sejak dulu sampai saat ini hanya Yogi yang di cintainya, bukan yang lain.

Adinda mengambil salah satu botol wine yang terpajang di lemari. Sepertinya Bima masih sering datang, buktinya semua koleksi wine pria itu masih begitu lengkap.

Bima pasti tidak bisa melupakannya, Menebak hal itu membuat hati Adinda di liputi oleh sebuah kepuasan.

Kepuasan karena begitu banyak pria yang jatuh cinta dan memujanya.

Adinda mengambil gelas di dapur, membuka wine dan menuangkannya ke dalam gelasnya.

Dia duduk santai di sofa sambil meneguk wine itu. Dia berharap dengan mabuk, dia bisa melupakan semua masalahnya.

Melupakan semua kesedihan yang di rasakannya, Adinda terus minum. Hingga akhirnya satu botol tidak cukup untuknya, dia terus mengambil botol demi botol hingga perlahan dia kehilangan kesadarannya.

Bima keluar dari mobilnya, dia berjalan menuju apartemennya. Hari ini seperti biasa, dia rutin datang ke tempat ini.

Tempat yang menjadi satu-satunya tempat kenangan kisah sesaat nya bersama Adinda.

Dia memang menyerahkan apartemennya kepada Adinda, namun dia sendiri masih sering datang ke tempat ini. Karena hingga kini kata sandi apartemen ini tidak pernah berubah. Yaitu hari ulang tahun Adinda.

Adinda mungkin sudah lupa keberadaan apartemen ini atau mungkin sama sekali tidak peduli. Namun bagi Bima tempat ini sangat istimewa, karena di tempat inilah dia bersama dengan Adinda.

Tempat inilah yang menjadi saksi bisu kebersamaan singkat antara dia dan Adinda.

Bima membuka pintu apartemennya, begitu dia melangkah masuk, dia mendapati sepasang sepatu wanita berwarna merah.

Bima mengernyit, siapa yang wanita yang masuk ke apartemennya. Selama ini tidak ada yang tahu kata sandi apartemen ini selain dia dan Adinda.

Bahkan Liliana istrinya tidak pernah tahu keberadaan apartemen ini.

Jika bukan dia yang masuk maka satu-satunya yang mungkin tengah masuk adalah Adinda.

Jantungnya berdebar kencang, saat tebakan itu melintas di benaknya. Bima segera berlari ke ruang tamu untuk memastikan semua dugaannya.

Dan benar saja, di sofa ruang tamu dia melihat sesosok tubuh tergeletak. Bima melangkah perlahan takut mengganggu tidur Adinda.

Dia sampai di dekat Adinda, dan berjongkok di sampingnya. Menatap wajah dari wanita yang di cintainya itu. Dia merasa tidak nyata saat melihat Adinda ada disini, di apartemen tempat kenangan mereka.

Tangan Bima terulur dan membelai mesra pipi Adinda. Dan kehangatan di jarinya memberitahunya bahwa ini semua nyata, Adinda benar-benar ada di hadapannya, dan semuanya bukan hanya ilusinya semata.

Karena sentuhan Bima, tidur Adinda terusik. Kelopak mata Adinda perlahan terbuka, matanya menatap linglung sosok pria di hadapannya.

Dengan setengah sadar, dia tersenyum. Mengira pria itu adalah Yogi.

“Mas kamu disini, hm? Apakah kamu menjemput ku?” Tanyanya linglung.

“Din kamu sudah sadar?” Kening Bima berkerut saat mencium bau alkohol dari mulut Adinda. Melihat semua keadaan Adinda sekarang, pasti Adinda sedang mabuk.

“Mas Yogi, kenapa kamu lakukan ini padaku? Kenapa kamu mengkhianati? Aku sangat mencintaimu, Mas.” Adinda yang tadinya tersenyum mulai menangis lirih.

“Din aku bukan Yogi. Aku Bima.” Kata Bima. Dia tidak mau Adinda salah menganggapnya sebagai Yogi.

“Bima?” Tangisan Adinda berhenti dan menatap lagi pria di depannya.

“Ah ternyata kamu Bima, Ya. Bukan Mas Yogi.” Adinda mengangguk seolah mengerti. Tapi matanya jelas berkabut karena terlalu banyak minum.

“Din kamu sudah mabuk, ayo aku antar ke kamar. Kamu harus istirahat.” Bima berusaha memapah Adinda untuk ke kamar, hingga disana Adinda bisa beristirahat dengan nyaman.

Adinda terus mengoceh sepanjang perjalanan menuju kamar. Sesampainya di kamar, Bima membantu Adinda berbaring.

“Din istirahatlah. Besok baru kita berbicara.” Kata Bima dan hendak pergi. Namun Adinda mencengkeram pergelangan tangannya, mencegahnya menjauh. Dengan sabar Bima berbalik.

“Ada apa, Din? Kamu butuh sesuatu?”
Tanyanya lembut.

“Ah tampan kenapa kamu pergi? Apa karena aku tidak cantik, hm? Katakan padaku apa aku kurang cantik, hingga kamu mengacuhkan ku?” Adinda bertanya sambil tertawa namun sedetik kemudian menangis histeris.

“Kenapa kalian semua mengacuhkan ku? Tidak hanya suamiku, tapi sekarang kamu juga.” Adinda terus menangis. Bima yang melihat air mata Adinda merasa tertekan.

Hatinya terasa sakit melihat wanita yang di cintainya terluka. Entah apa yang telah di lakukan Yogi hingga Adinda terlihat begitu hancur dan terluka.

“Din aku tidak pernah mengacuhkan mu, dan bagiku kamu adalah wanita tercantik di dunia ini.” Bima membujuk Adinda dengan lembut, seperti membujuk anak kecil. Tangisan Adinda segera berhenti, dia mendongak dan menatap Bima.

“Benarkah? Apa aku benar-benar cantik? Lalu apakah kamu jatuh cinta padaku?” Tanya Adinda sambil tertawa bahagia.

“Ya aku jatuh cinta padamu.” Bima tahu bahwa Adinda sama sekali tidak sadar akan semua yang di tanyakan olehnya kini. Namun dia tetap

menjawabnya dengan serius. Menyatakan cintanya yang selama ini selalu terpendam di sudut terdalam hatinya.

“Kamu saja jatuh cinta padaku, tapi kenapa suamiku tidak bisa mencintai ku?” Bukannya merasa bahagia dengan jawaban Bima, Adinda justru menangis bertambah parah.

“Ah kamu pasti berbohong, kamu juga tidak mencintai ku kan?” Adinda berhenti menangis dan berubah menjadi marah pada Bima.

“Din kamu mabuk, cepatlah istirahat!” Kata Bima membujuk dengan lembut.

“Tidak mau! Aku tidak mau istirahat, sebelum kamu membuktikan bahwa kamu juga mencintai ku.” Tolak Adinda sambil menggelengkan kepalanya.

Bima menghela nafas panjang sebelum akhirnya berkata, “ Jadi apa yang harus aku lakukan, agar kamu percaya aku mencintaimu?”

“Cium aku!” Permintaan gila Adinda membuat Bima nyaris terkena serangan jantung.

“Tidak!” Bima langsung menolak, dia tidak mungkin mengabulkan permintaan gila Adinda saat wanita itu sedang mabuk.

Karena dia tahu Adinda akan langsung menyesal setelah sadar nanti.

“Ternyata benar kamu sama sekali tidak mencintai ku, kamu berbohong. Kamu sama saja dengan suamiku, Mas Yogi bilang dia mencintai ku. Tapi dia juga jatuh cinta pada istrinya, Mas Yogi bilang dia hanya akan mencintai ku tapi kenapa dia menikahi adik angkat ku. Mas Yogi bilang dia mencintai ku tapi kenapa dia menyalahkan semuanya padaku. Aku jahat, aku egois tapi aku melakukan semua itu hanya untuknya. Aku mencintainya dan dia seharusnya jadi milikku, jadi salah kah aku jika harus mengambil milikku kembali, Hah?” Tanya Adinda dengan nada tinggi.

Adinda meluapkan semua kemarahan dan kebencian di hatinya, dan air mata terus berjatuhan dari matanya.

Hati Bima begitu sakit melihat Adinda yang tampak sangat hancur. Karena Adinda yang di kenalnya dulu adalah gadis yang lembut dan penuh perhatian.

Namun kini semuanya menghilang tanpa bekas. Cinta Adinda pada Yogi mengubah semua pribadi gadis itu.

“Aku sudah melakukan semuanya, tapi kenapa kamu tidak juga hanya mencintai ku, Mas?” Tanya

Adinda lirik. Matanya tak fokus saat melihat Bima seakan dia melihat orang lain.

Dan Bima tahu yang di lihat Adinda sekarang mungkin adalah Yogi. Dan Adinda menganggap dia sebagai Yogi.

“Mas katakan padaku! Kenapa, Hah? Kenapa kamu tidak bisa menjadikan ku satu-satunya? Aku sangat mencintaimu, Mas. Aku sangat sangat mencint...” Bibir Adinda terbungkam oleh bibir Bima.

Bima tidak mau lagi mendengar ungkapan cinta Adinda untuk Yogi.

Namun saat bibirnya menyentuh bibir Adinda, dia tidak bisa mengendalikan dirinya lagi. Apalagi saat Adinda yang setengah sadar mulai membalas ciumannya.

Kedua orang itu pun larut dalam perasaan mereka. Yang satu ingin mencari pelampiasan dan yang lain sudah lama mendambakan.

Mereka menghabiskan malam berdua, melakukan dosa terlarang dan mengkhianati pasangan mereka sendiri.

80

Yegi Dan Adinda 3



Adinda perlahan membuka matanya, tangannya memegang pelipisnya saat rasa pusing melandanya.

Tubuhnya terasa remuk, Adinda berusaha untuk duduk. Saat pandangan matanya menjadi jelas, dia akhirnya bisa melihat ruang sekitarnya dan juga melihat pria yang berbaring tanpa busana di sisinya.

Adinda sangat terkejut saat menyadarinya, dan semua ingatan kejadian semalam melintas di benaknya.

Adinda tidak bisa membantu untuk mengutuk kebodohnya. Lagi-lagi dia mabuk dan tidur dengan pria lain dan pria itu lagi-lagi adalah Bima, suami Liliana.

“Kau sudah bangun?” Bima yang terusik karena gerakan Adinda juga bangun dan bertanya dengan lembut pada Adinda.

“Hm.” Adinda bergumam acuh. Dia turun dari tempat tidur, meraih selimutnya dan berjalan ke kamar mandi.

Bima menatap punggung Adinda yang menghilang di balik pintu kamar mandi, dari tingkahnya Adinda pasti marah.

Dan Bima sudah siap menanggung kemarahan wanita itu. Bima sadar bahwa yang di lakukannya semalam adalah kesalahan. Namun dia sama sekali tidak menyesalinya, karena malam ini adalah malam yang sangat berarti untuknya.

Bima turun dan memutuskan mandi di kamar mandi lain, dia menelepon sekretarisnya untuk membelikan baju ganti untuk Adinda dan meminta sopir mengantarkannya ke sini.

Setelah beberapa lama Adinda selesai mandi, dia keluar dari kamar mandi dan menemukan gaun untuknya yang tergeletak di tempat tidur.

Dia segera memakainya. Setelah merapikan penampilannya dia keluar dari kamar.

Di meja makan Bima sedang sibuk menatap sarapan yang di buatnya.

“Din ayo sarapan, aku sudah membuat sarapan untu kita “ Ajak Bima sambil tersenyum saat melihat Adinda yang keluar dari kamarnya. Bima

bersikap seperti biasa seakan tidak pernah terjadi apapun diantara mereka.

“Tidak aku harus pulang, Mas Yogi pasti cemas!” Tolak Adinda. Senyuman Bima membeku saat Adinda lagi-lagi menyinggung tentang Yogi.

Sementara Adinda melangkah dengan acuh siap meninggalkan tempat ini. Dia menyesal datang ke sini hingga terjadi kekacauan ini.

Saat melihat Adinda yang ingin pergi, Bima segera meraih lengan Adinda menahannya.

“Din apakah kamu masih ingin kembali padanya?” Tanya Bima serius.

“Ya.” Adinda menjawab dengan yakin.

“Tidak bisakah kamu bersamaku saja? Aku janji aku akan segera menceraikan Liliana, jika kamu mau bersamaku. Kita pasti akan hidup bahagia.”

“Itu tidak mungkin, karena aku hanya bisa bahagia saat bersama Mas Yogi.” Adinda berbalik menatap Bima dan berkata dengan penuh kesungguhan.

Bima yang telah mendapatkan jawaban itu melepaskan tangan Adinda.

“Kalau kamu berubah pikiran, aku selalu ada untukmu.” Kata Bima. Adinda tidak peduli dan langsung berbalik meninggalkan tempat itu.

Yang di inginkan Adinda hanya Yogi dan dia tidak butuh yang lain. Adinda memutuskan untuk kembali ke kediaman Rahardian.

Begitu sampai di rumah, dia menghela nafas panjang. Jika sesuai dugaannya maka Yogi akan membawa wanita itu hari ini.

Jadi hari ini peperangan akan di mulai, dan Adinda sudah mengambil keputusan tentang apa yang akan di lakukannya.

Adinda mengeluarkan cermin dan melihat wajahnya, setelah melihat bahwa tidak ada hal yang aneh dengan penampilannya. Adinda bisa yakin dan turun setelah membayar taxi yang di tumpangnya.

Adinda melangkah anggun memasuki rumahnya, langkahnya terhenti saat dia sampai di ruang tamu.

Melihat kehadiran wanita itu disana, Adinda akhirnya tahu bahwa semua perkiraannya benar.

Yogi pasti yang mengajak wanita itu kemari dan hendak mengatakan semuanya padanya. Tangan Adinda mengepal erat. Namun dia selalu menjaga ketenangannya.

Dia melangkah menghampiri Yogi, Lita, sekaligus kedua mertuanya yang sedang duduk di ruang tamu.

“Kenapa semua berkumpul disini? Apakah ada hal yang penting untuk di diskusikan?” Tanya Adinda sambil tersenyum.

Dia bersikap biasa seakan dia tidak mengetahui apa yang terjadi.

Semua orang di ruangan itu terkejut dengan kehadiran Adinda yang mendadak. Secara serempak mereka menoleh pada Adinda.

“Mas ada apa? Apa terjadi sesuatu?” Tanya Adinda dengan wajah bingung.

Saat menatap Adinda, Yogi merasa rumit. Dia tidak tahu harus mulai dari mana.

“Kalian bicarakan sendiri, Papa tidak mau ikut campur.” Tuan Dito bangkit dengan ekspresi marah. Di matanya jelas tersirat kekecewaan saat menatap Yogi.

Lagi-lagi Yogi mengecewakannya. Setelah semua masalah Aila dan Adinda selesai, dia pikir putranya akan sadar dan berhenti. Namun sekarang masalah baru datang lagi.

Sekarang dia tidak mau lagi ikut campur atas semuanya. Biar Yogi yang menyelesaikan semua

masalah yang di buatnya sendiri. Tuan Dito lalu menatap istrinya, mengisyaratkan istrinya juga untuk pergi.

“Mama juga masih ada urusan. Kalian bicara baik-baik.” Nyonya Herlina berkata dengan sedikit enggan lalu mengikuti Tuan Dito meninggalkan ruangan itu.

“Mas sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Mama dan Papa bertindak begitu aneh?” Tanyanya dengan wajah polosnya.

“Duduklah dulu, Din! Ada hal yang ingin ku sampaikan padamu.” Yogi menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

Adinda menuruti Yogi dan duduk di sebelah pria yang menjadi suaminya itu.

“Jadi sebenarnya ada apa, Mas? Kenapa wajah mu sangat serius? Dan juga kenapa sekertaris mu ada disini? Apa sesuatu terjadi pada perusahaan kita?” Tanya Adinda dengan ekspresi panik. Semua ekspresi yang di ungkapkannya begitu alami sehingga tak akan pernah ada seorangpun yang menyadari bahwa dia hanya bersandiwara.

“Din, maafkan aku.” Yogi akhirnya memulai semua dengan permintaan maaf. Karena kali ini semua adalah salahnya.

“Kenapa Mas meminta maaf? Mas sama sekali tidak salah. Selama ini akulah yang salah, aku sudah melakukan sesuatu yang keterlaluan. Tapi percayalah Mas aku melakukan semua itu karena aku mencintaimu, aku janji tidak akan melakukannya lagi dan aku akan berubah lebih baik. Jadi tolong jangan ceraikan aku, oke?” Adinda berkata dengan panik, matanya di liputi oleh kesedihan.

Air matanya siap jatuh kapan saja, Adinda sengaja melakukan semua ini. Berpura-pura tidak tahu maksud Yogi dan salah paham atas perkataannya dan memohon dengan menyedihkan.

Dengan cara ini Yogi akan semakin merasa bersalah. Dan benar saja, saat melihat Adinda salah paham dan tampak menyedihkan, rasa bersalah Yogi meningkat.

“Bukan itu, Din. Aku sama sekali tidak akan menceraikan mu. Tapi kalau kamu menginginkan perceraian setelah apa yang aku katakan nanti. Aku akan mengabulkannya.”

“Tidak Mas! Aku tidak akan pernah meminta perceraian apapun yang terjadi.” Kata Adinda sungguh-sungguh. Kali ini dia berkata jujur, apapun yang terjadi dia tidak akan pernah melepaskan Yogi.

Karena bagi Adinda Yogi adalah segalanya. Tanpa Yogi dia tidak akan pernah hidup lagi.

“Jadi apa yang sebenarnya yang ingin Mas katakan?”

“Din aku akan menikah lagi dengan Lita.”

“A..apa? Apa maksudmu Mas?” Tanya Adinda. Meskipun dia sudah tahu apa yang akan terjadi, hatinya tetap saja terasa sakit. Kebencian memenuhi hatinya. Namun Adinda berusaha untuk bersikap tenang.

Dia tidak bisa menunjukkan sedikitpun emosi yang berlebihan. Kalau tidak dia akan tersingkir dan kalah.

Dulu dia bisa menyingkirkan Aila dari hidup Yogi, jadi dia yakin dia juga bisa menyingkirkan Lita dari hidup Yogi.

Namun kali ini dia harus lebih berhati-hati agar Yogi tidak curiga dan semua usahanya tidak lagi ketahuan seperti terakhir kali.

“Aku bilang aku akan menikahi Lita.”

“Kenapa, Mas? Kenapa Mas ingin menikahi Lita?” Adinda bertanya dengan lirih. Wajahnya menyiratkan kesedihan yang dalam.

Ekspresi Adinda membuat rasa bersalah tumbuh di hati Yogi.

Seberapa buruk pun hal yang pernah di lakukan Adinda, Yogi tahu semua itu karena wanita itu mencintainya. Dan kali ini juga semua adalah kesalahannya jadi dia akan lebih bersabar untuk menghadapi Adinda dan menjelaskan semuanya.

“Karena sebuah kecelakaan Lita mengandung anakku, jadi aku harus menikahinya. Sekarang aku ingin memberitahukan semuanya padamu, jika kamu tidak setuju kita bisa segera bercer...”

“Tidak Mas! Aku setuju.” Yogi menatap Adinda tak percaya. Dia pikir saat mendengar semua ini, Adinda akan histeris dan memaki Lita.

Tapi yang terjadi justru sebaliknya, Adinda setuju dia menikahi Lita dengan begitu mudahnya.

Yogi menatap Adinda dengan kening berkerut, hatinya menaruh rasa curiga pada wanita yang menjadi istrinya itu.

Mengingat apa yang telah di lakukan wanita itu dulu pada Aila. Kecurigaan Yogi semakin besar, dia takut kalau Adinda mempunyai rencana jahat lagi.

Dia tidak mau kehilangan anaknya lagi dan dia tidak akan pernah membiarkannya.

Yogi terus menatap Adinda dengan pandangan menyelidik di penuh dengan keraguan, namun Adinda terlihat tetap tenang.

Tidak ada sedikitpun ekspresi mencurigakan di wajahnya. Namun justru karena ketenangan itu membuat Yogi semakin tidak nyaman.

Wanita lain tidak akan bisa begitu tenang saat suaminya berkata bahwa dia akan menikah lagi, jadi ketenangan Adinda sangat mencurigakan untuknya.

“Aku tahu Mas pasti mencurigai ku sekarang. Kenapa aku bisa begitu tenang dan begitu mudah setuju dengan keputusan Mas menikahi Lita.” Adinda berkata seakan bisa membaca pikiran Yogi. Yogi hanya diam dan menunggu Adinda berbicara.

“Setelah apa yang aku lakukan, aku sadar semua itu salah. Dengan membuat keributan dan bertingkah tidak masuk akal, Mas justru akan semakin membencikukan? Jadi aku akan berubah, meskipun hatiku rasanya sakit dan sulit untuk menerimanya tapi bagiku lebih sulit kalau aku harus kehilangan mu, Mas. Jadi bisakah kita mulai semua dari awal, aku janji akan menjadi istri yang baik bersama dengan Lita. Lita ayo kita sama-sama belajar menjadi istri yang baik dan membahagiakan Mas Yogi.” Adinda tersenyum dan menggenggam lembut tangan Lita.

Saat tangan Adinda menyentuhnya dan mendapatkan senyuman manis Adinda, Lita merasa merinding.

Jika saja dia tidak tahu wajah sebenarnya dari Adinda dia mungkin juga akan tertipu. Tapi dia hadir di pesta perusahaan waktu itu dan dia juga menyaksikan semua video Adinda.

Jadi dia tidak akan tertipu sekalipun Adinda tampak begitu baik dan telah berubah.

Dengan akting yang begitu memukau, bahkan Lita sempat ragu. Apakah Adinda benar-benar berubah.

Keraguan Yogi mulai berkurang ketika melihat sikap Adinda yang begitu pengertian.

Yogi berharap Adinda bisa benar-benar berubah.

“Terima kasih, Din. Aku harap semuanya terus seperti ini. Dan kita bisa menjadi keluarga yang bahagia.” Kata Yogi sambil merangkul Adinda.

“Ya Mas. Aku juga berharap seperti itu.” Jawab Adinda. Dia menurunkan kelopak matanya menyembunyikan kebenciannya.

Beberapa hari kemudian, akad nikah antara Lita dan Yogi di adakan. Semua acara pernikahan itu di langsungkan dengan sederhana.

Adinda berhasil mengambil perhatian semua orang dengan kebaikan dan ketegarannya saat mengurus semua pesta pernikahan suaminya dengan Lita, madunya.

Perlahan semua orang mulai percaya dia berubah. Dan sikap Yogi pun banyak mengalami perubahan halus padanya, tidak lagi dingin seperti dulu.

Adinda duduk di belakang Lita dan Yogi yang sedang melangsungkan akad nikah.

Begitu Yogi mengucapkan ijab kabul dan kata syah yang di ucapkan oleh para saksi yang hadir, Adinda tahu sekarang Lita telah resmi menjadi madunya.

Api berkobar di hatinya membakarnya hingga tak bersisa, namun senyuman terus terlukis di bibir merahnya. Memperlihatkan ketegaran dan keikhlasannya.

Tangannya mencengkeram erat rok kebaya yang di kenakan olehnya. Adinda bersumpah dalam hati, luka dan setiap rasa sakit yang di rasakannya kini.

Dia akan membuat Lita membayar seratus kali lipat. Lita harus menanggung akibatnya jika dia berani merebut Yogi darinya.

Karena Adinda akan menyingkirkan siapapun yang ingin merenggut Yogi darinya.



Lima minggu berlalu begitu cepat setelah pernikahan antara Yogi dan Lita.

“Uwek...uwek...” Pagi itu Adinda kembali bangun dan muntah-muntah. Kepalanya terasa pusing dan dia merasa mual.

Sudah seminggu dia mengalami hal ini.

Adinda membasuh mulutnya, dia melihat ke cermin yang berada di kamar mandi dan menemukan wajahnya tampak begitu pucat saat ini.

Sudah lima minggu ini dia berusaha keras, menunjukan perubahannya dan membuat orang perlahan mempercayainya.

Dan kini Yogi juga mulai mempercayainya lagi. Dan semakin hari sikap Yogi semakin baik padanya.

Hubungan mereka pun semakin hangat. Tidak sia-sia dia berpura-pura menerima Lita.

Sekarang dia harus melakukan langkah selanjutnya. Adinda tersenyum sambil membelai lembut perut ratanya. Jika dugaannya tidak salah maka di dalam rahimnya tengah tumbuh calon anaknya.

Calon anak yang sangat di nantikan kehadirannya. Dengan anak ini dia bisa bersaing dengan Lita.

Namun sebelum itu dia harus memastikan satu hal lebih dulu, yaitu umur janin yang di kandungnya. Dia harus tahu apakah janin ini adalah anaknya dan Yogi atau anaknya dan Bima.

Adinda berharap janin di rahimnya adalah anak Yogi, dengan begitu semua akan lebih mudah.

Namun jika kemungkinan terburuk terjadi. Yang bisa dia lakukan adalah melakukan hal yang sama seperti waktu mengandung Viona.

Karena apapun yang terjadi anaknya hanya bisa menjadi anak Yogi, bukan pria lain.

Adinda segera bersiap-siap untuk ke rumah sakit dan memeriksakan tubuhnya. Memastikan apakah benar bahwa dia sedang mengandung.

Setelah siap Adinda pergi ke rumah sakit, dia membuat janji dengan dokter kandungan, tapi kali ini bukanlah Andre yang menjadi dokternya.

Sejak peristiwa terakhir, dia tidak lagi berhubungan dengan Andre. Adinda tahu pasti Andre sangat kecewa padanya bahkan mungkin pria itu telah membencinya.

Adinda duduk di depan dokter setelah serangkaian pemeriksaan yang telah di lakukan.

“Dok ini hasil tesnya.” Seorang suster datang dan menyerahkan sebuah amplop kepada dokternya.

“Terima kasih, Sus!” Dokter itu membuka amplop itu dan membacanya.

“Bagaimana, Dok?” Tanya Adinda sambil menatap penuh harap ada dokter yang memeriksanya.

Dokter wanita yang memeriksanya tersenyum pada Adinda dan berkata, “Selamat Nyonya dari hasil pemeriksaan anda tengah mengandung”

“Benarkah? Boleh saya tahu sudah berapa lama usia kandungan saya, Dok?” Tanya Adinda dengan ekspresi hati-hati.

“Menurut serangkaian pemeriksaan usia kandungan Nyonya sudah mencapai kurang lebih lima minggu.” Ekspresi Adinda kaku saat mendapatkan jawaban dari dokter.

Ketakutannya menjadi kenyataan, usia kandungannya bertepatan dengan kecelakaannya dengan Bima.

Sekarang dia tidak tahu, anak siapa yang di kandungnya. Anak Bima atautkah anaknya dengan Yogi.

Adinda tidak lagi mendengar dokter yang menjelaskan bagaimana harus berhati-hati untuk menjaga kandungannya.

Tangannya terkepal erat dan sebuah keputusan akhirnya di ambilnya. Tidak peduli apapun yang terjadi, dan anak siapa yang di kandungnya.

Anak di rahimnya hanya akan menjadi anak Yogi, bukan yang lain. Adinda akan melakukan semuanya seperti dulu, seperti saat kelahiran Viona.

Dia berharap anak yang di kandung kali ini adalah laki-laki hingga anaknya bisa menjadi penerus keluarga Rahardian.

Setelah memutuskan semuanya hati Adinda menjadi lega. Dia keluar dari rumah sakit dengan senyuman bahagia.

Dia kemudian kembali pulang dan ingin cepat-cepat menemui Yogi dan menyampaikan kabar gembira ini.

Dia masuk ke dalam mobilnya lalu segera menelepon Yogi.

“Halo Mas.” Sapanya ketika sambungan telepon mulai terhubung.

“Halo, Din. Ada apa? Apa terjadi sesuatu?” Tanya Yogi.

“Aku hanya ingin bertanya, apa hari ini Mas bisa pulang lebih awal?” Tanya Adinda penuh harap. Di seberang telepon Yogi terdiam, sepertinya dia sedang berpikir.

“Baiklah aku akan pulang lebih awal.” Jawab Yogi akhirnya.

“Kalau begitu aku akan menunggu, Mas. Aku akan memberikan kejutan nanti. Sampai nanti malam, Mas.” Adinda berkata dengan ceria lalu mematikan sambungan teleponnya.

Dia kemudian mengendarai mobilnya, bergegas pulang dan menyiapkan semuanya. Malam ini dia ingin menyiapkan makan malam romantis dengan Yogi di halaman rumahnya.

Adinda bersemangat untuk menyiapkan semuanya. Dan setelah rencana ini berakhir dia harus memikirkan cara untuk melenyapkan anak di kandungan Lita.

Dia harus bermain rapi agar tidak ada seorangpun yang akan mencurigainya. Dia harus bertindak dan memastikan tidak lagi meninggalkan jejak.

Malam hari.

Yogi kembali ke rumahnya sedikit terlambat, tadi dia ke rumahnya dan Lita terlebih dulu untuk mengecek keadaan Lita dan calon anaknya.

Sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali menepati janjinya untuk Adinda.

Dia merasa sedikit bersalah karena sudah terlambat pulang. Tadi dia terlalu asyik berkomunikasi dengan calon anaknya. Kali ini dia berusaha keras menjadi ayah yang baik untuk anak Lita.

Waktu Adinda mengandung Viona, berbagai masalah terjadi dalam hidupnya. Jadi dia tidak bisa terlalu memperhatikan proses kehamilan Adinda.

Namun kini semuanya lebih baik, Adinda dan Lita tampak rukun jadi dia bisa berkonsentrasi bekerja dan juga membagi waktunya untuk kedua istrinya.

Yogi masuk ke dalam dan menemukan sosok ibunya yang sedang duduk sambil menonton Tv.

“Ma?”

“Kamu sudah pulang?” Nyonya Herlina berbalik begitu menyadari kehadiran Yogi.

“Ya, aku sudah pulang. Dimana Adinda?”

“Dia sudah lama menunggu mu, entah apa yang di buatnya di taman belakang.” Nyonya Herlina menjawab acuh. Sebenarnya dia tidak terlalu menyukai Adinda.

Perasaannya pada Adinda berubah saat tahu semua hal yang telah di lakukan oleh istri putranya itu. Menurutnya Adinda terlalu menakutkan, dia bahkan bisa menghalalkan segala cara dan menggigit orang tua angkat yang membesarkannya.

Jadi Nyonya Herlina tidak mau berurusan dengan Adinda. Tapi Yogi masih tidak ingin menceraikan Adinda dengan alasan Viona.

Nyonya Herlina tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun dia tidak lagi menyukai Adinda. Dia hanya bisa mentolerirnya.

Tapi sekarang semuanya cukup baik, Adinda juga bertingkah jujur dan tidak lagi membuat ulah.

Apalagi Adinda telah rela di madu oleh putranya dan sikapnya juga semakin baik. Jadi perlahan Nyonya Herlina mulai menerimanya kembali.

Setelah apa yang terjadi Nyonya Herlina hanya ingin kebahagiaan putranya. Dia pernah menghancurkan kebahagiaan Yogi sekali jadi sekarang dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama, dengan mencampuri urusan rumah tangga putranya lagi.

“Cepatlah pergi, dia cukup lama menunggu mu disana.” Kata Nyonya Herlina lagi.

“Tadi aku ke rumah Lita terlebih dulu, jadi aku terlambat.”

“Bagaimana keadaan Lita?” Tanya Nyonya Herlina. Sejurnya dia sangat menantikan kelahiran anak yang di kandung Lita, dan berharap bahwa kali ini Lita melahirkan anak laki-laki.

Hingga keluarga Rahardian bisa punya penerus.

“Dia baik-baik saja, Ma. Kalau begitu aku akan menemui Adinda. Dia pasti sudah menunggu lama.” Yogi kemudian pergi ke taman tempat Adinda berada.

Matanya menatap takjub dekorasi sekitarnya. Seperti Adinda sudah berusaha keras menyiapkan semuanya.

“Mas kamu datang?” Senyuman Adinda merekah begitu melihat sosok Yogi yang telah lama di nantinya datang.

“Maaf aku terlambat, tadi aku ke rumah Lita dulu untuk memastikan keadaannya.” Mata Adinda berkilat dengan kebencian saat Yogi mengatakan alasannya. Namun emosi itu hanya melintas dalam sekejap hingga Yogi tidak menyadarinya.

“Tidak apa-apa, Mas. Bagaimana keadaan Lita? Apakah dia baik-baik saja?” Tanya Adinda dengan peduli.

Yogi tersenyum melihat keperdulian Adinda, dia merasa lega setiap kali melihat perubahan Adinda.

“Ya dia baik-baik saja.”

“Syukurlah, ayo duduk dulu Mas. Hari ini aku memasak khusus untuk kita. Ada kejutan yang ingin ku sampaikan.” Adinda merangkul lengan Yogi dan memaksanya duduk.

“Kejutan? Kejutan apa?” Tanya Yogi penasaran.

“Rahasia. Kalau aku katakan itu bukan kejutan lagi. Sekarang ayo kita makan dulu, aku akan mengatakannya saat kita sudah selesai makan. Lihat Mas aku memasak makanan kesukaan Mas, cepat makan.” Adinda memberikan semua makanan yang di sukai Yogi ke piring suaminya itu. Melayani Yogi makan dengan senyuman yang selalu terlukis di wajahnya.

Suasana makan berjalan dengan harmonis. Adinda merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu lagi dengan Yogi seperti ini.

“Jadi apa yang mau kamu katakan, Din?” Tanya Yogi saat dia sudah selesai makan.

“Mas bacalah!” Adinda menyerahkan sebuah amplop yang tidak lain adalah hasil pemeriksaan rumah sakit.

“Apa ini?”

“Bacalah Mas, itu kejutan yang ingin kusampaikan padamu.” Jawab Adinda ceria. Yogi kemudian membuka amplop itu dan membacanya.

“Kau hamil?” Tanya Yogi setelah membacanya.



“Kau hamil?” Tanya Yogi setelah membaca surat itu. Tangannya yang memegang surat itu bergetar.

“Ya aku hamil, Mas.” Jawab Adinda ceria. Senyuman melengkung di bibirnya.

“Berapa bulan?”

“Bulan ini memasuki bulan kedua, Mas.” Jawab Adinda. Yogi tiba-tiba tertawa, namun tawa itu terdengar begitu dingin di telinga Adinda.

Apalagi saat mata Yogi menatapnya, mata Yogi begitu dingin saat menatapnya. Membuat Adinda merasakan ketakutan.

Adinda tahu pasti ada hal yang tidak beres dengan reaksi tak biasa Yogi. Tapi dia tidak tahu apa yang salah.

“Mas kenapa? Apa kamu tidak bahagia?” Tanya Adinda hati-hati. Hanya itu yang bisa terpikir dalam benaknya saat melihat reaksi tak biasa Yogi.

“Bahagia? Kenapa aku harus bahagia?” Yogi tertawa mengejek, namun reaksi tak biasa Yogi membuat Adinda bertambah bingung dan tak mengerti.

“Mas aku tidak mengerti, kenapa kamu bersikap seperti ini? Apa yang salah? Bukankah seharusnya Mas bahagia karena aku sedang mengandung anak kita?” Tanya Adinda yang tak mampu menahan lagi semua keraguannya.

“Anak kita katamu? Apa kau yakin itu anakku?” Yogi bertanya dengan senyuman mengejek. Matanya menatap Adinda penuh penghinaan.

“Mas apa maksudmu? Apa kamu meragukan ku?” Mata Adinda melintas dengan perasaan bersalah saat pertanyaan itu terucap dari bibir Yogi. Namun dia segera menutupinya dengan bertanya penuh kemarahan.

“Ya aku meragukan mu.” Jawab Yogi dengan begitu dingin.

“Mas kenapa kamu bersikap seperti ini, ini benar-benar anak kita.” Adinda mulai merasa panik melihat semua keraguan Yogi padanya, namun dia berusaha keras untuk menutupi semua emosinya

dan bersikap seakan dia terluka oleh semua perkataan Yogi.

Yogi tidak akan pernah tahu semuanya, Adinda yakin itu. Dan yang harus dia lakukan saat ini adalah untuk meyakinkan Yogi bahwa anak yang di kandungnya adalah anak pria itu.

“Mas kenapa kamu lakukan hal ini padaku? Kenapa kamu tidak mau mengakui anak kita?” Tanya Adinda lirih, setetes air mata mulai berjatuhan dari matanya. Dia menangis begitu sedih berharap Yogi akan merasa bersalah padanya.

Namun yang terjadi justru sebaliknya.

“Kau pikir aku akan percaya? Kamu pikir kamu bisa menipu ku?” Tanya Yogi penuh ironi.

Dia tertawa namun matanya memancarkan luka yang dalam.

“Pergilah dari sini! Aku tidak ingin melihat mu lagi.” Kata Yogi mengusir Adinda.

Adinda terkejut dan bingung dengan reaksi Yogi yang di luar harapannya.

“Mas aku bersumpah anak yang ku kandung saat ini adalah anak kita aku...” Adinda tidak bisa melanjutkan perkataannya.

Begitu bertemu dengan sepasang mata dingin Yogi yang tertuju padanya. Yogi tidak lagi mengatakan apapun dan langsung menarik Adinda.

Menyeretnya keluar dari rumahnya. Tidak peduli apapun yang di katakan Adinda padanya Yogi bergeming. Dia terus menyeret Adinda keluar.

Adinda memohon dan berusaha keras memberikan penjelasannya namun Yogi sama sekali tidak menanggapi.

“Yogi apa yang terjadi? Kenapa kamu menarik Adinda?” Nyonya Herlina yang sedang duduk santai di ruang tamu terkejut saat mendengar suara isakan Adinda dan mendapati Yogi yang sedang menyeret Adinda keluar.

Yogi tidak menghiraukan ibunya, dia terus menyeret Adinda hingga akhirnya mereka sampai di gerbang depan rumahnya. Adinda langsung menghempaskan tubuh Adinda dan mengunci gerbangnya.

“Pergilah dari sini! Aku akan mengurus perceraian kita. Dan pelayan akan mengantarkan barang-barang mu nanti.” Kata Yogi dingin, matanya tampak memerah penuh dengan kemarahan.

“Mas tolong jangan usir aku, kita harus bicara. Apa kesalahanku...” Adinda memegang gerbang besi rumah Yogi berusaha menangis dan memohon, namun Yogi menghiraukan semuanya.

“Pak jangan pernah mengizinkan wanita ini masuk lagi, mengerti?” Yogi menoleh dan memerintahkan satpam yang berjaga di rumahnya.

“Baik Pak!” Satpam itu menjawab dengan linglung. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi sebenarnya.

Nyonya Herlina yang mengikuti Yogi akhirnya sampai di samping putranya itu.

“Yogi apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu mengusir Adinda?” Tanya Nyonya Herlina saat melihat Adinda yang menangis di balik gerbang rumahnya.

“Ma tolong bujuk Mas Yogi, untuk jangan mengusir ku. Anak yang ku kandung benar-benar anak Mas Yogi.” Adinda yang melihat Nyonya Herlina segera memohon pada ibu mertuanya itu. Berharap bahwa Nyonya Herlina bisa membujuk suaminya.

“Kamu hamil?” Tanya Nyonya Herlina pada Adinda dengan terkejut.

“Ya, Ma. Tolong katakan pada Mas Yogi untuk tidak mengusir ku. Aku tidak tahu siapa yang sudah memfitnah ku sampai Mas Yogi tiba-tiba marah padaku. Tapi aku bersumpah bahwa anak yang ku kandung adalah anak Mas Yo...”

“Diam!” Bentak Yogi. Matanya berkobar penuh amarah saat menatap Adinda. Jika tatapan bisa membunuh mungkin Adinda sudah mati karenanya.

Melihat tatapan Yogi padanya, hati Adinda bergetar penuh ketakutan. Sebersit rasa bersalah melintas di matanya.

“Yogi katakan pada Mama, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu mengusir Adinda yang sedang hamil? Kalian boleh bertengkar tapi jangan keterlaluan seperti ini, apa lagi istrimu sedang mengandung anakmu tidak seharusnya kamu bersikap seper...”

“Anak itu bukan anakku!” Teriak Yogi dengan mata yang memerah. Mata Nyonya Herlina terbelalak karena pernyataan putranya itu.

Adinda yang juga mendengar pernyataan Yogi ketakutan bukan main. Apalagi saat menatap ketegasan dalam tatapan suaminya itu.

Sepertinya kali ini dia sudah berakhir, Yogi pasti sudah tahu semuanya. Tapi Adinda tidak tahu, dari mana Yogi tahu semuanya.

“A..apa maksudmu sayang?” Nyonya Herlina bertanya dengan suara bergetar. Dan keraguan di wajahnya, memastikan apa dia salah dengar, akan ucapan putranya.

Selama ini dia tahu persis bagaimana Adinda tergila-gila dan betapa besar cinta Adinda untuk Yogi. Jadi dia merasa ragu dengan pernyataan putranya itu.

“Seperti yang Mama dengar, anak yang di kandungnya bukan anakku.” Yogi tersenyum miris, setiap kali mengatakan hal itu hanya akan membuat hatinya tersayat dan lukanya bertambah dalam.

“Mas anak ini sungguh anakmu, tolong percayalah padaku.” Adinda berusaha keras meyakinkan Yogi agar Yogi mempercayainya.

Namun Yogi justru tertawa saat Adinda mengucapkan kalimat itu.

Yogi tertawa keras seakan mendengarkan lelucon paling lucu di dunia. Tawanya berhenti di gantikan senyuman miris.

“Percaya padamu? Bagaimana aku percaya kalau anak yang kau kandung adalah anakku, sementara aku ini mandul. Aku tidak bisa lagi memperoleh keturunan.” Pernyataan Yogi sukses mengejutkan Adinda dan Nyonya Herlina.

“Yogi jangan katakan lelucon seperti itu. Jangan bercanda pada Mama. Katakan pada Mama kamu tidak serius!” Nyonya Herlina berkata dengan ketakutan. Dia meremas lengan putranya, berharap Yogi mengatakan apa yang di katakannya baru saja adalah sebuah lelucon.

“Itu adalah kenyataan, Ma. Kecelakaan yang aku alami telah menghilangkan kesuburan ku. Dokter bilang aku tidak akan bisa punya anak lagi.” Tubuh Nyonya Herlina nyaris limbung saat mendengar pernyataan tegas putranya. Dia menangis, menangis keras untuk kesedihan putranya.

Sementara Adinda yang mendengar itu semua hanya bisa membeku. Kini semua jelas baginya, kenapa Yogi tidak mempercayainya.

Ternyata Yogi mandul, ternyata anak yang di harapkan bisa mempererat hubungannya dengan Yogi sekarang justru menjadi pemutus hubungannya dengan suaminya.

Anak ini menjadi alasan terbongkarnya semua kebohongannya.

“Sekarang apakah kamu sudah puas? Kalau kamu sudah puas, pergilah dari sini, jangan pernah muncul lagi di hadapanku. Apalagi mengatakan padaku semua kebohongan mu lagi.” Yogi berkata

dengan dingin. Tidak ada lagi kasih sayang di matanya, yang ada hanya kebencian dan kemarahan.

Dia pikir dia bisa memberikan Adinda kesempatan, karena sejauh apapun hal yang di lakukan Adinda pada Aila. Itu di lakukan karena Adinda mencintainya.

Jadi dia berusaha memberikan Adinda kesempatan demi kasih sayang masa lalu dan juga demi Viona. Berharap Adinda akan berubah.

Tapi kejadian hari ini memukulnya, menyadarkannya tentang kebodohnya. Penghianatan Adinda menamparnya. Menyadarkannya bahwa ternyata dia begitu naif.

“Mas aku...” Adinda tidak tahu apalagi yang harus di katakannya.

“Kamu masih tidak mau pergi?”

“Tidak Mas, aku bisa menjelaskan semua. Tolong jangan usir aku, jangan usir aku setidaknya demi Viona.” Adinda berusaha menemukan alasan agar Yogi bisa memaafkannya.

“Viona? Kenapa aku harus memaafkanmu demi Viona? Aku sekarang bahkan ragu Viona adalah putri ku?” Kata Yogi mengungkapkan semua

keraguannya. Mata Adinda terbelalak, hatinya di penuhi rasa bersalah dan ketakutan.

“Tidak Mas, Viona adalah putri kita. Jadi tolong jangan ragukan itu. Aku akan pergi sekarang jika itu memang keinginan, Mas. Tapi aku harap kita bisa membicarakan semuanya baik-baik, setelah Mas lebih tenang.” Adinda memutuskan untuk pergi. Dia tidak mau lagi memancing emosi Yogi.

Semakin lama kehadirannya disini, maka semakin marah Yogi. Dia harus pergi sebelum, Yogi semakin marah.

Dan mencurigai semuanya. Karena saat Yogi tahu identitas Viona sebenarnya, maka semua harapan terakhirnya untuk bisa bersama Yogi akan sirna.

Setelah Adinda pergi, Yogi juga masuk ke dalam rumah di ikuti oleh Nyonya Herlina.

“Sayang katakan pada Mama, kalau anak yang di kandung oleh Adinda bukan anakmu, lalu bagaimana dengan anak Lita? Apakah dia juga anakmu?” Tanya Nyonya Herlina dengan cemas. Dia tahu tidak seharusnya dia menanyakan hal itu sekarang, namun dia tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Bagaimanapun dia sudah lama mengharap-
kan calon cucunya dari Lita. Berharap Lita bisa
memberikannya cucu laki-laki, jadi kalau sampai
anak yang di kandung Lita juga bukan anak Yogi.
Dia tidak tahu apa yang harus di lakukannya.

“Itu anakku, Ma. Aku bersama Lita sebelum
kecelakaan itu terjadi. Dan usia kandungan Lita
sesuai dengan peristiwa waktu itu.” Nyonya Herlina
menghela nafas lega.

Setidaknya Yogi sudah punya Viona dan juga
anak Lita juga adalah anak Yogi. Jadi setidaknya
putranya masih punya keturunan.

Sekarang Nyonya Herlina hanya bisa berharap
bahwa anak yang di lahirkan Lita adalah anak laki-
laki, hingga Yogi bisa memiliki penerus.

Setelah menjawab keraguan Mamanya, Yogi
berjalan gontai ke sebuah ruangan.

Kaknya berhenti di depan sebuah kamar, dia
membuka pintu kamar di depannya. Dia melangkah
memasuki kamar itu.

Di atas tempat tidur, Viona putrinya tengah
tertidur lelap. Bayi kecil itu tertidur begitu lelap
tanpa tahu masalah yang telah terjadi diantara
kedua orangtuanya.

Yogi menatap wajah Viona dengan rumit, tangannya terulur hendak menyentuh wajah putri kecilnya itu.

Namun tangannya membeku di udara, keraguan meliputi hatinya. Setelah semua yang telah terjadi dan semua kebohongan Adinda, Yogi bahkan mulai merasa ragu bahwa apakah Viona juga anaknya atau bukan.

Yogi merasa semakin tak nyaman dengan segala kecurigaannya, dia harus membuktikan semuanya.

Dia harus tahu apakah Viona benar-benar putrinya atau bukan. Hanya dengan cara ini dia bisa tenang.

Kebencian Adinda !

Adinda berjalan dengan lunglai, dia tidak tahu dia harus kemana. Adinda tidak pernah membayangkan semua akan jadi seperti ini.

Malam yang di anggapnya akan berakhir dengan kebahagiaan tapi justru berujung bencana.

Yogi akhirnya tahu tentang kebohongannya. Dan setiap mengingat tatapan Yogi padanya, hatinya merasa sakit bukan main.

Yogi menatapnya dengan kebencian dan rasa jijik membuat hatinya seakan tersayat.

Adinda tidak mau Yogi membencinya apalagi jijik padanya. Ini semua karena Aila, jika saja Aila tidak membuat Yogi sedih hingga mengalami kecelakaan, maka Yogi tidak akan mandul dan semua kebohongannya juga tidak akan pernah di ketahui.

Adinda menyalahkan dan menumpahkan semua kebenciannya pada Aila.

Sementara itu Aila orang yang tengah di benci. Kini sedang makan malam bersama keluarganya. Setelah selesai keluarga yang terdiri dari tiga orang itu berkumpul bersama di ruang keluarga. Untuk menghabiskan waktu mereka.

“Sayang kapan kamu dan Fuji akan menikah, hm?” Nyonya Clarisya membuak pembicaraan. Dia menatap Aila yang duduk di sampingnya.

“Ma aku belum siap menikah lagi, aku perlu waktu untuk itu. Lagipula aku juga belum lama bercerai.”

“Sayang, Mama tahu kamu masih trauma dengan apa yang pernah terjadi dalam pernikahan pertama mu. Tapi Mama harap kamu bisa keluar dari rasa sakit itu dan menggapai kebahagiaan mu.” Nyonya Clarisya meraih tangan Aila dan menggenggamnya dengan lembut, matanya menatap Aila penuh kasih sayang dan perhatian.

“Mama rasa Fuji adalah pria yang baik. Jadi Mama harap kalian bisa bersama, hingga Mama tenang jika ada orang yang menjaga mu.” Kata Nyonya Clarisya lagi.

Aila hanya tersenyum tanpa menjawab permintaan Mamanya. Dia memang sudah mau memberikan Fuji kesempatan dan hubungan mereka juga berjalan lancar selama ini.

Namun setiap kali menyinggung soal pernikahan, Aila merasa sedikit takut. Dia tahu Fuji adalah pria yang baik, namun setelah apa yang di alami di pernikahan pertamanya, dia masih butuh waktu untuk menyembuhkan trauma dan ketakutannya.

Fuji sendiri juga selalu dapat memahaminya dan selalu bersabar padanya.

Dan Aila bersyukur untuk itu, karena Fuji tidak pernah memaksanya. Nyonya Clarisya hanya bisa menghela nafas saat melihat reaksi Aila.

Dia hanya bisa menasehati tapi dia tidak bisa terlalu ikut campur untuk urusan putrinya. Dia akan memberikan kebebasan untuk putrinya itu.

“Oh, ya sayang, bagaimana restoran mu? Apakah semua berjalan lancar?” Nyonya Clarisya tahu dia tidak bisa membahas masalah Fuji lagi jadi dia mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dia bertanya bagaimana keadaan restoran yang di miliki Aila. Aila sudah berhenti bekerja di kantor keluarga dan memutuskan membuka restoran sendiri.

Dan Nyonya Clarisya dan Tuan Aldi hanya bisa mendukung keinginan Aila.

“Semuanya berjalan lancar, Ma. Restoran ku mulai mendapatkan pelanggan tetap dan penghasilan yang stabil sekarang.” Aila tersenyum saat membahas tentang restoran yang telah di bukannya beberapa bulan ini.

Dia akhirnya bisa mewujudkan impiannya sendiri, meskipun dia merasa bersalah karena tidak bisa meneruskan perusahaan seperti harapan Papanya. Tapi dia merasa bahagia sekarang.

Dan semua hidupnya mulai berjalan lancar, sekarang dia bisa mewujudkan semua keinginannya yang sempat terhenti karena pernikahan. Sekarang dia bisa meraih semua mimpi yang belum sempat di wujudkannya dulu.

Siang itu seperti biasa Aila pergi ke restoran miliknya. Dia mengawasi semua kinerja para pelayan dan mengurus semuanya, memastikan semua berjalan lancar.

Aila tersenyum melihat kesibukan di restoran, apalagi para tamu yang datang mulai ramai di restoran, mengingat ini sudah masuk waktu makan siang.

Setelah memastikan semuanya Aila kembali ke ruangannya, dia baru saja duduk di kursi di balik meja kerjanya saat pintu kantornya di ketuk.

“Masuk.” Katanya. Pintu menjeblak terbuka, dan sosok Fuji muncul dan berjalan mendekatinya.

“Ai apa kamu sudah makan siang?”

“Aku belum sempat makan.”

“Aku tahu akan seperti ini.” Fuji menatap Aila seakan berkata sudah ku duga. Aila hanya tersenyum dengan sedikit rasa bersalah.

Selama ini dia selalu melupakan makan siang dan Fuji lah yang selalu datang dan mengingatkannya hingga mereka berdua selalu makan siang bersama.

Hal ini telah jadi kebiasaan, dan Aila sudah biasa dengan kehadiran Fuji.

“Haruskah aku memasak untukmu?”

“Tidak usah biar koki saja yang menyiapkan makanan. Kamu juga pasti lelahkan.”

“Tidak apa-apa, aku sama sekali tidak lelah. Memasak untukmu adalah suatu kebahagiaan.”

“Kamu semakin pintar merayu.” Kata Aila dengan nada marah namun dia tidak bisa menutupi senyuman di sudut bibirnya.

“Terima kasih pujiannya, jadi apakah ada hadiah untukku?” Fuji menatap Aila dengan penuh arti sambil meletakkan jari telunjuknya di pipinya.

Wajah Aila merona saat tahu apa yang di maksud Fuji.

“Sudahlah, hari ini kamu tidak perlu masak. Biar koki yang melakukannya. Ayo kita turun ke bawah untuk makan.” Aila menarik Fuji keluar dari ruangnya.

Menyeret pria itu ke lantai bawah berusaha mengalihkan perhatian Fuji agar tidak terus-menerus mendengar rayuan pria itu.

“Bu ini makanannya.” Setelah menunggu beberapa saat seorang pelayan di restoran menyajikan makanan untuk mereka.

“Ini tidak memakai bawang putihkan?” Tanya Aila memastikan sambil melihat sup yang di sajikan oleh pelayan.

Aila tidak ingin hal tempo hari terulang lagi, karena kecerobohnya hingga akhirnya Fuji masuk rumah sakit karena alergi.

“Tidak, Bu. Sesuai permintaan anda koki memasak sup ini tanpa bawang putih.” Jawab pelayan itu.

“Terima kasih.” Setelah menyelesaikan tugasnya pelayan itu pergi.

“Kenapa terus menatap ku?” Tanya Aila risih saat merasakan sepasang mata Fuji yang tidak kunjung lepas dari wajahnya.

“Aku baru sadar.”

“Sadar apa?”

“Aku baru sadar ternyata kekasihku ini semakin cantik, hingga rasanya aku ingin menyembunyikan mu tanpa seorangpun yang bisa menikmati kecantikan kekasihku ini.” Fuji berkata dengan serius, matanya menatap Aila dengan posesif.

Wajah Aila seketika merona mendengarkan rayuan Fuji.

“Mulutmu semakin hari semakin manis saja.” Kata Aila mencela namun sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman.

“Aku serius.” Fuji menatap Aila dengan kesungguhan.

“Sudahlah, ayo cepat makan! Nanti makanannya dingin.” Aila salah tingkah saat sepasang obsidian mempesona pria itu terus menatapnya. Pipinya merona saat Fuji terus-menerus mengatakan kata-kata manis padanya.

Fuji tersenyum tipis saat melihat Aila yang semakin cantik ketika dia malu. Fuji lalu menikmati

makanannya, menghabiskan waktu berdua seperti ini dengan Aila baginya adalah sebuah kebahagiaan.

Meski Aila belum siap untuk menikah dengannya, tapi dia akan bersabar. Fuji yakin cepat atau lambat dia akan bisa menikahi Aila.

“Bu Aila.” Sebuah suara panggilan seseorang mengalihkan perhatian kedua orang itu.

Aila dan Fuji yang baru saja selesai makan, menoleh ke arah suara. Di sana sosok Lita datang menghampiri mereka.

“Kamu mengenalnya?”

“Ya.” Jawab Aila. Mereka berdua berhenti berbicara saat Lita tengah sampai di depan mereka. Lita berdiri di samping Aila.

“Lita?” Tanya Aila. Aila melihat perut Lita dengan kening yang berkerut. Mendapati perut Lita yang membesar membuatnya sedikit terkejut.

Dia tidak tahu kapan Lita menikah hingga sekarang Lita tengah hamil.

“Aila bisakah kita bicara sebentar?” Tanya Lita sambil sesekali melirik Fuji yang berada di kursi yang berhadapan dengan Aila.

“Aku ke toilet dulu, kalian berbicaralah.” Aila mengangguk, begitu mendapat jawaban dari Aila,

Fuji bangkit dari kursinya dan pergi meninggalkan ruang untuk kedua wanita itu mengobrol.

“Duduklah, Lit!” Aila tersenyum sopan dan mempersilahkan Lita duduk di sampingnya.

“Lama kita tidak bertemu, bagaimana kabar mu?” Tanya Aila membuka pembicaraan.

“Ya sudah cukup lama. Tadi tanpa sengaja aku melihat mu, jadi aku menghampiri mu. Apakah aku mengganggu?”

“Tidak apa-apa. Jadi apa yang ingin kamu katakan?” Tanya Aila. Terus terang saja Aila tidak pernah berpikir apa yang akan di sampaikan Lita padanya.

Mereka tidak terlalu saling mengenal, dan hubungan mereka juga sudah berakhir setelah pesta perusahaan waktu itu.

Aila sudah melepaskan semua masa lalunya, jadi ketika Lita tiba-tiba datang menghampirinya dia merasa cukup terkejut.

Apalagi saat Lita mengatakan ingin berbicara padanya.

“Bu Aila aku...” Lita tidak tahu harus mulai dari mana. Dia menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan.

“Bu Aila aku hanya ingin mengucapkan terima kasih dan aku meminta maaf padamu.” Kata Lita akhirnya.

“Terima kasih? Meminta maaf? Maksudmu?” Aila semakin bingung, apa yang di maksud Lita. Dia tidak pernah melakukan hal yang membuat Lita harus berterima kasih dan meminta maaf.

“Aku sudah menikah dengan Pak Yogi.” Pernyataan Lita sukses membuat Aila sangat terkejut.

“Aku berterima kasih karena waktu itu Ibu telah membantu ku dan juga aku meminta maaf karena aku tidak menuruti perintah Ibu Aila untuk mengakhiri semua rencana kita. Aku tanpa sadar jatuh cinta pada Pak Yogi jadi...” Tidak perlu untuk Lita menjelaskannya lagi, akhirnya Aila tahu apa maksud wanita yang pernah menjadi sekertaris mantan suaminya itu.

Aila tersenyum tipis, terkadang dunia ini begitu aneh. Dia sudah menyuruh Lita berhenti merayu Yogi karena dia sudah melepaskan semua kebencian masa lalunya.

Tapi ternyata Lita tetap melakukannya karena dia jatuh cinta pada Yogi. Dan kini mereka sudah menikah.

Melihat perut Lita yang sudah membesar, kemungkinan mereka menikah juga karena kehamilan Lita.

Aila tidak bisa membayangkan apa yang dirasakan Adinda sekarang. Dulu Adinda menikah dengan Yogi karena kecelakaan dan memanfaatkan anaknya untuk mempersulitnya, sekarang Lita juga menikah dengan Yogi karena hal yang sama dan pasti membuat Adinda kesulitan.

Ternyata karma sungguh nyata, apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai, Adinda adalah contoh nyata itu semua.

“Kamu tidak perlu meminta maaf ataupun berterima kasih padaku. Karena aku sudah memutuskan melepaskan semuanya, dan semua yang di kamu alami mungkin itu juga takdir.” Kata Aila sambil tersenyum tipis. Baginya semua ini sama sekali tidak ada kaitannya dengannya.

Apa yang di lakukan Lita sekarang adalah jalan yang di pilihnya sendiri, jadi Aila tidak mau ikut campur.

Dia tidak akan menghakimi Lita karena merusak rumah tangga orang lain tapi dia juga tidak akan mendukung Lita hanya untuk membalas sakit hatinya.

Aila sudah melepaskan semuanya jadi semua yang terjadi pada Adinda ataupun Yogi sama sekali tidak ada hubungannya dengannya.

“Tetap saja saya ingin berterima kasih pada, Bu Aila. Karena bagaimanapun Ibu telah banyak membantu saya. Meskipun secara tidak langsung, apa yang saya dapatkan kini juga berkat bantuan Ibu.” Lita berkata dengan keras kepala. Bagi Lita, di berhutang banyak pada Aila.

Berkat Aila dia punya uang untuk perawatan adiknya, Aila membayar semua uang perawatan adiknya meskipun rencana itu batal dan dia belum melakukan apapun.

Apalagi berkat Aila juga dia tidak jadi di pecat oleh Adinda dan Liliana. Jika waktu itu dia di pecat, maka dia tidak mungkin bisa menikah dengan Yogi.

Bagi Lita Aila adalah seorang malaikat, dan dia sama sekali tidak mengerti kenapa dulu Yogi suaminya rela melepaskan Aila demi Adinda.

“Kamu tidak perlu berterima kasih, aku tidak...”

“Jadi itu semua karena kamu?” Sebelum Aila sempat melanjutkan ucapannya sebuah suara penuh kemarahan terdengar memotong pembicaraannya dan Lita.

Sosok Adinda entah sejak kapan telah berdiri di samping mereka, mata Adinda menatapnya penuh kemarahan.



Adinda menunggu dengan sabar di dalam mobilnya, hari ini dia ingin mengikuti Lita.

Jadi pagi-pagi sekali dia sudah berada di depan rumah Lita. Sekarang Adinda sudah kehilangan Yogi, jadi dia harus mencari cara untuk menyingkirkan Lita dari hidup Yogi.

Anita sudah di penjara jadi sekarang Adinda hanya bisa melakukan semuanya sendiri.

Dia memutuskan mengikuti Lita untuk mencari bukti bahwa anak yang di kandung Lita bukanlah anak Yogi.

Adinda tidak percaya bahwa anak Lita adalah anak Yogi. Lita juga pasti menipu Yogi.

Dan Adinda harus menemukan bukti itu.

Dengan begitu dia bisa menyingkirkan Lita, dan dengan alasan Viona dia bisa merayu Yogi untuk kembali padanya.

Sementara itu untuk anak yang di kandungnya kini, Jika dia sudah kembali bersama Yogi lagi, maka dia akan menyingkirkan anak ini.

Anak ini tidak berguna untuknya, bahkan karena kehadiran anak ini dia kehilangan Yogi.

Adinda hampir bosan menunggu, sudah berjam-jam namun Lita tidak juga keluar rumah.

Waktu sudah berubah menjadi siang, kening Adinda berkerut semakin dalam.

Apakah dugaannya salah dan semua usahanya sia-sia. Saat dia mulai merasa putus asa, tiba-tiba dia melihat sosok Lita yang keluar dari rumahnya.

Lita masuk dalam mobil yang di kemudikan oleh seorang sopir, Adinda tahu sopir itu adalah sopir yang di tugaskan oleh suaminya untuk mengantarkan Lita kemanapun wanita itu pergi.

Adinda menggertakkan giginya dan menatap Lita penuh kebencian. Yogi sangat memperhatikan wanita itu yang membuat hatinya terbakar amarah dan kecemburuan.

Sepertinya Yogi sangat memperhatikan calon anaknya dari Lita, bahkan semuanya sudah di atur untuk semua keperluan Lita.

Apapun yang terjadi bayi di dalam kandungan Lita tidak boleh hidup, itulah yang terlintas dalam benak Adinda.

Saat mobil yang membawa Lita mulai melaju, Adinda segera mengikutinya.

Adinda tetap menjaga jarak agar Lita tidak menyadari bahwa dia sedang di ikuti.

Mobil Lita berhenti di sebuah restoran. Lita turun dan masuk ke restoran itu. Adinda segera mengikutinya. Dengan penyamarannya dia duduk di samping meja Lita. Kemudian seorang wanita datang menghampiri Lita, sepertinya dia mengobrol dengan Lita.

Dari obrolan mereka Adinda tahu wanita itu adalah sahabat baik Lita. Namun tidak ada satupun isi obrolan itu yang berguna padanya.

Entah berapa lama waktu berlalu sebelum akhirnya mereka berdua selesai mengobrol dan berpisah.

Adinda merasa sangat kesal karena kerja kerasnya mengikuti Lita hari ini sama sekali tidak membuahkan hasil.

Setelah ini Lita pasti langsung pulang, namun saat dia mulai kehilangan harapan. Adinda mendengar Lita memanggil Aila.

Adinda langsung menoleh, mencoba melihat apakah Aila yang di maksud Lita adalah Aila yang sama yang merupakan mantan istri pertama suaminya.

Matanya terbelalak saat dia melihat Aila yang di panggil Lita ternyata adalah Aila yang sama, yang merupakan mantan istri suaminya.

Dengan menundukkan kepalanya, berusaha sebisa mungkin agar tidak di kenali, Adinda mengikuti Lita dan duduk di meja yang berdekatan dengan tempat Aila dan Lita.

Adinda ingin mendengar apa yang di bicarakan oleh Aila dan Lita.

Kenapa mereka berdua terlihat akrab?

Dan apa hubungan diantara Aila dan juga Lita?

Adinda memasang telinganya baik-baik, berusaha sebisa mungkin mendengarkan semua percakapan Lita dan Aila.

Tangannya terkepal erat saat mendengar semua pembicaraan antara Aila dan Lita. Hatinya di liputi oleh amarah saat tahu ternyata Ailalah yang menjadi dalang dari kehadiran Lita di tengah rumah tangganya dan Yogi.

Kebencian menguasai hati Adinda, dia segera berdiri dan berjalan mendekat pada Aila dan Lita.

“Jadi ini semua adalah rencanamu?” Tanyanya dengan sejuta kemarahan yang siap meledak.

“Adinda.” Aila dan Lita memanggil Adinda dengan bersamaan. Mereka berdua sangat terkejut dengan kehadiran Adinda.

“Katakan padaku! Kamulah yang merencanakan semua inikan Aila? Kamu kan yang memerintahkan Lita mendekati suaminya?” Tanya Adinda dengan nada tinggi. Dia menatap Aila dengan penuh tuduhan dan kemarahan.

“Percaya atau tidak aku sama sekali tidak ikut campur dalam masalah mu. Jadi jangan libatkan aku lagi dengan masalah mu.” Kata Aila tenang.

“Kamu masih menyangkal? Telingaku tidak tuli, aku telah mendengar semua yang kamu bicarakan dengan wanita jalang ini.”

“Adinda ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Aila. Akulah yang mencintai Mas Yogi, jadi jangan libatkan Aila dalam masalah kita.” Lita berusaha membela Aila.

“Diam kau, semua ini karena kamu. Kamulah penyebab semuanya, jika kamu tidak hadir dalam rumah tanggaku dan Mas Yogi, kami pasti baik-baik saja. Mas Yogi tidak akan mengusir ku. Semua ini adalah kesalahanmu.” Adinda menatap Lita penuh kebencian.

“Kesalahanku? Tidakkah kamu pernah berpikir, bahwa ini adalah pembalasan untukmu Adinda. Kamu pernah melakukan ini pada Aila. Dan sekarang kamu juga mengalami hal yang sama. Ini di sebut karma, jadi jangan menyalahkan aku dan Aila atas semuanya. Karena semua yang kamu alami saat ini adalah pembalasan mu.” Lita tidak bisa menyembunyikan penghinaan di matanya saat menatap Adinda.

Ejekan dan penghinaan yang jelas di mata Lita membuat Adinda semakin marah.

“Kamu...”

“Aku kenapa? Setelah semua yang terjadi seharusnya kamu sadar, Adinda. Semua yang kamu alami adalah pembalasan mu. Jadi seharusnya kamu sadar, berhentilah menyalahkan orang lain atas kesalahanmu sendiri. Aku sekarang sudah mengandung anak Mas Yogi, jika kamu benar-benar mencintai Mas Yogi, kamu harus merelakan Mas Yogi bersamaku untuk kebahagiaan Mas Yogi.” Aila yang mendengar semua perkataan Lita merasa seperti dejavu.

Semua yang di lihatnya kini mengingatkannya tentang apa yang telah di alaminya dulu dengan Adinda.

Adinda yang memintanya merestui hubungannya dan Yogi dan merelakan agar mereka berbagi suami. Kini semua keadaan berbalik.

Adinda lah yang berdiri di posisinya. Aila merasa sangat ironis. Ternyata takdir sungguh lucu. Dan karma itu nyata adanya. Dan adinda adalah contoh nyata dari semuanya.

Apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai.

Adinda dulu merebut Yogi darinya dan sekarang Adinda bisa merasakan bagaimana sakitnya saat suaminya juga di rebut oleh wanita lain.

“Jangan menjadikan anakmu alasan untuk merebut suamiku!” Teriak Adinda marah.

“Kenapa aku tidak boleh melakukannya? Bukankah dulu kamu melakukan hal yang sama? Kini aku juga sedang mengandung anak Mas Yogi dan jika anak ini lahir anak ini mungkin akan menjadi penerus Mas Yogi kelak.” Lita berkata dengan kebanggaan yang jelas di matanya sambil membelai lembut perutnya.

Adinda menatap perut besar Lita dan sebuah seringaian kejam tercipta di wajahnya.

Jika dia tidak lagi mempunyai kesempatan bersama Yogi, maka dia juga tidak akan membiarkan Lita bahagia bersama suaminya.

Aila yang sejak tadi memperhatikan Adinda, segera mendapat firasat buruk saat melihat seringaian yang sangat akrab melengkung di bibir Adinda.

“Kalau begitu anak itu tidak boleh lahir.” Bisik Adinda dengan senyum mengerikan. Tanpa sempat Lita bereaksi Adinda hendak mendorongnya.

Aila yang sejak tadi memperhatikan pergerakan Adinda segera menarik Lita, menghindari dorongan Adinda dan menyelamatkan Lita dari kecelakaan yang bisa saja terjadi.

“Lit kamu baik-baik saja?” Tanya Aila cemas. Aila tidak ingin Lita dan bayinya mengalami kecelakaan seperti dirinya dulu.

“A...aku baik-baik saja.” Lita berkata dengan wajah pucat. Dia sangat ketakutan akan tindakan nekad Adinda. Nyaris saja dia dan bayinya celaka.

Jika Aila tidak menariknya mungkin dia akan jatuh karena dorongan Adinda dan bayinya mungkin...

Mem bayangkan apa yang terjadi membuat Lita sangat ketakutan.

“Kenapa kamu ikut campur? Bukankah kamu bilang kamu tidak mau ikut campur urusanku lagi, Aila?” Teriak Adinda marah. Adinda menatap Aila dengan mata beracun, wajahnya terdistorsi penuh kebencian.

“Aku tidak akan ikut campur jika kamu tidak mau melukai orang lain.” Jawab Aila. Aila segera meminta Lita berdiri di belakangnya, melindungi Lita dari tingkah gila Adinda.

“Kau mau melindunginya?” Tanya Adinda sambil menyeringai, saat melihat isyarat tubuh Aila yang berdiri di depan Lita. Memberikan Lita perlindungan.

“Kalau kamu melindunginya, maka akan menyapakan mu dulu.” Adinda meraih pisau yang tergeletak di meja dan hendak menikam Aila.

Aila sangat terkejut dengan tindakan Adinda, kejadiannya begitu cepat hingga dia tidak bisa berpikir apapun.

Saat pisau itu hendak menikamnya, tubuh Aila terasa membeku, tidak bisa di gerakan. Apa dia akan mati di sini.

Mati di tangan Adinda, itulah yang terpikir olehnya. Namun rasa sakit itu tidak datang, justru sesosok tubuh memeluknya dan memblokir serangan Adinda dengan tubuhnya sendiri.

“Kamu baik-baik saja, Ai?” Tanya Fuji orang yang melindunginya. Mata Aila melebar saat melihat wajah Fuji dan menyadari apa yang telah terjadi.

“Aku baik-baik saja.” Jawabnya linglung.

“Syukurlah, kali ini aku tidak terlambat.” Fuji tersenyum tenang dan tubuhnya roboh seketika.

Aila yang melihat Fuji pingsan merasa sangat panik.

“Fuji, Fuji. Sadarlah!” Aila berteriak panik apalagi saat dia menatap tangannya yang di basahi darah Fuji.

“Cepat panggil ambulan!” Teriak Aila. Air mata segera berjatuhan di pipinya.

Adinda yang akhirnya sadar apa yang telah di lakukannya, tangannya yang memegang pisau gemetar hingga pisau di tangannya terjatuh di lantai.

Saat melihat Fuji yang telah berbaring tak sadarkan diri di pangkuan Aila. Adinda semakin panik, saat terjadi keributan di sekitar karena kejadian itu.

Adinda mengambil kesempatan itu untuk melarikan diri.

Dia harus pergi dan meninggalkan tempat ini. Dia tidak ingin di tangkap jika sampai Fuji mati karena dia.

Apapun yang terjadi dia tidak mau masuk penjara.

Dengan panik Adinda pergi meninggalkan tempat itu.



Aila berdiri di depan ruang ICU. Matanya memerah menatap pintu ruangan yang tertutup itu.

Di dalam sana Fuji tengah berbaring tak sadarkan diri dan mendapatkan penyelamatan dari para dokter.

Aila berdoa agar Fuji selamat. Terus berharap agar kali ini harapannya dapat terwujud.

“Bu Aila maafkan aku! Ini semua salahku.” Lita yang berdiri di samping Aila berkata dengan penuh penyesalan.

Seandainya tadi dia tidak menghampiri Aila dan berbicara yang bukan-bukan. Maka Adinda tidak akan salah paham dan berbuat nekad seperti ini.

Lita merasa sangat berterima kasih pada Aila karena berkat Aila, dia dan bayinya selamat.

Jika tidak ada Aila, maka mungkin Adinda sudah berhasil melukai dia dan bayinya. Namun Lita juga merasa bersalah.

Karena melindunginya Aila nyaris terluka, dan sekarang Fuji yang melindungi Aila juga terluka oleh Adinda.

Sepertinya selama ini Lita terlalu meremehkan semua kekejaman Adinda. Adinda benar-benar wanita kejam yang bisa melakukan apa saja untuk mencapai keinginannya.

“Tidak apa-apa, ini bukan salahmu.” Jawab Aila. Aila tahu Lita tidak bisa di salahkan atas semuanya.

Aila paling tahu seperti apa Adinda, sekalipun bukan karena Lita. Adinda akan tetap mencoba mencelakainya karena Adinda menganggapnya penghalang.

Jadi dengan atau tanpa Lita, dan cepat ataupun lambat Aila yakin Adinda akan mencoba mencelakainya. Tapi Aila tidak pernah terpikir bahwa Fuji yang akan terluka karenanya.

Dia merasa sangat bersalah karena dialah Fuji terluka.

“Lit kamu tidak apa-apa?” Yogi yang baru saja mendapat kabar dari Lita langsung datang ke rumah sakit.

Dia menghampiri Lita dan memegang kedua pundaknya. Menatap Lita dari atas ke bawah, memastikan keselamatan istrinya dan calon anaknya.

“Aku baik-baik saja, Mas. Tapi Pak Fuji sekarang sedang di dalam karena terluka oleh Adinda.” Mendengar ucapan Lita. Yogi baru menyadari kehadiran Aila.

Tadi Lita meneleponnya dengan panik. Dan tidak menjelaskan bagaimana situasinya.

Jadi dia tidak tahu bahwa Aila dan Fuji juga terlibat dalam peristiwa yang terjadi pada Lita dan Adinda.

“Ai terima kasih.” Yogi berkata dengan canggung. Ini adalah pertemuan pertamanya dengan Aila setelah kecelakaan mobil yang sempat di alaminya.

Setiap kali dia melihat Aila perasaannya akan rumit. Rasa bersalahnya pada Aila selalu menghantuinya, itulah sebabnya dia berusaha sebisa mungkin menghindari mantan istrinya itu.

Tapi Yogi tidak mengira akan bertemu lagi dengan Aila dalam kondisi seperti ini. Mereka berpisah karena ulah Adinda dan mereka juga bertemu lagi karena ulah Adinda.

Terkadang takdir sungguh lucu. Tapi sekarang semuanya berbeda. Wanita yang pernah menjadi istrinya itu begitu acuh padanya.

Aila begitu dekat dan berdiri tepat di hadapannya, namun Yogi merasa Aila begitu jauh dan tak terjangkau olehnya.

Melihat Aila bersedih dan khawatir karena mencemaskan Fuji. Yogi merasa tidak nyaman. Hatinya terasa teriris begitu mata yang dulu menatapnya penuh kasih sayang dan perhatian kini tidak lagi tertuju padanya. Kini semua perhatian dan kasih sayang Aila hanya untuk Fuji.

Sepertinya Aila kini sudah jatuh cinta pada Fuji. Yogi bisa melihat itu dari kekhawatiran yang di tunjukan Aila pada Fuji.

Yogi tersenyum miris, ternyata benar bahwa kita tidak akan pernah menyadari hal itu berharga sebelum kita kehilangannya.

Dan kini dia tahu Aila sangat berharga namun itu semua sudah terlambat. Dia sudah kehilangan kesempatan dan kesempatan itu telah di sia-siakan olehnya.

Sekarang yang dia bisa adalah berdoa agar Fuji selamat. Hingga Aila bisa bahagia. Kini Yogi hanya berharap Aila bisa menemukan kebahagiaannya juga.

Karena dia tidak bisa memberikan Aila kebahagiaan dan hanya bisa memberi luka, maka dengan tulus dia harap Fuji bisa membahagiakan Aila.

“Dok bagaimana keadaannya?” Saat pintu terbuka, Aila segera menghampiri dokter untuk bertanya.

“Pasien baik-baik saja. Operasinya berjalan lancar dan sebentar lagi dia sudah bisa di pindahkan ke ruang rawat biasa.” Aila menghela nafas lega saat mendengarkan penjelasan dokter.

Dia sangat lega karena Fuji baik-baik saja. Jika terjadi hal yang buruk pada Fuji karena dirinya, maka dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Terima kasih, Dok!” Kata Aila penuh syukur. Lita dan Yogi yang juga mendengar jawaban dokter juga merasa lega.

“Lit ayo kita pergi! Fuji baik-baik saja dan dia juga butuh istirahat jadi sebaiknya kita pergi dulu. Kamu juga butuh istirahat, kamu tidak boleh terlalu lelah karena itu tidak baik untuk kehamilan mu.” Kata Yogi begitu memastikan Fuji baik-baik saja dia langsung mengajak Lita pergi. Dia tidak tahan berada di sini dan menyaksikan Aila mencemaskan pria lain, karena hal itu hanya akan membuat

hatinya terasa sakit. Jadi lebih baik dia segera pergi meninggalkan tempat ini.

“Tapi...”

“Apa yang di katakan Mas Yogi benar, Lit. Fuji baik-baik saja, dan akan membutuhkan waktu yang lama sebelum dia sadar. Jadi sebaiknya kamu pulang dan istirahat. Aku akan mengabari mu kalau Fuji sudah sadar.” Aila memotong ucapan Lita yang hendak menolak saran Yogi.

“Baiklah. Kabariku kalau Pak Fuji sudah sadar, aku akan menjenguknya nanti.” Kata Lita akhirnya.

“Ya.” Aila mengangguk. Setelah mendapat persetujuan Aila, Lita bersama Yogi meninggalkan rumah sakit.

Lita berharap polisi bisa segera menemukan Adinda. Karena dia takut, Adinda akan mencoba mencelakainya lagi.

“Maaf anda tidak bisa masuk tanpa membuat janji.” Mia sekretaris Bima memblokir langkah Adinda yang ingin menuju ruangan Bima.

“Minggir!” Kata Adinda kesal dan mendorong Mia. Sekarang dia sangat panik karena dia tanpa sadar melukai Fuji.

Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Jadi dia hanya bisa menemui Bima untuk meminta bantuan pria itu. Adinda tidak mau masuk penjara.

Adinda masuk ke dalam ruangan Bima dan melihat Bima yang sedang sibuk di meja kerjanya.

“Adinda.” Gumam Bima saat melihat sosok Adinda yang masuk di ikuti oleh Mia yang masih berusaha menghalanginya.

“Maaf Pak, saya sudah berusaha mencegahnya tapi Nona ini bersikeras menerobos masuk.” Mia berkata dengan penuh rasa bersalah.

“Tidak apa-apa. Kamu keluarlah! Ini adalah temanku.” Mendapatkan perintah Bima, Mia segera keluar.

Sebelum keluar dia melirik Adinda dengan penuh arti.

Adinda yang panik sama sekali tidak perduli dengan sekertaris Bima itu. Yang ada di pikiran Adinda sekarang adalah meminta bantuan Bima.

Adinda telah sampai di depan Bima dan langsung meraih tangan Bima.

“Bim, tolong bantu aku. Aku tidak mau masuk penjara.” Katanya ketakutan.

“Din katakan padaku! Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu begitu panik?” Bima bertanya dengan lembut. Matanya penuh perhatian, dia mengelus lembut bahu Adinda berusaha menenangkannya.

“Ayo kita duduk dan kamu bisa ceritakan semuanya perlahan.” Bima menggiring Adinda untuk duduk di sofa kantornya lalu duduk di sampingnya.

“Minumlah dulu.” Bima mengambil segelas air dan memberikannya pada Adinda, agar Adinda merasa lebih tenang.

Adinda langsung minum, perasaannya lebih baik setelah minum.

“Jadi apa yang sebenarnya terjadi?”

“Bim sepertinya aku sudah membunuh orang.” Pernyataan Adinda membuat Bima terkejut bukan main. Gelas yang berada di genggamannya nyaris jatuh jika saja di tidak meletakkannya di meja.

“Mem..bunuh? Apa maksudmu?” Tanya Bima gugup. Lahan Adinda langsung menceritakan semuanya.

“Bim kamu harus menolong ku! Aku tidak mau masuk penjara. Bagaimanapun caranya kamu harus

menemukan cara untukku.” Adinda menggenggam erat tangan Bima, menatapnya penuh harap.

“Din kenapa kamu bisa bertindak begitu impulsif.” Bima memegang kepalanya yang mulai sakit saat mendengarkan semua cerita Adinda.

“Itu semua salah Aila dan Lita, mereka yang sengaja memancing emosi ku. Bim kumohon bantu aku! Aku tidak mau masuk penjara, apalagi saat ini aku telah mengandung anakmu. Kamu tidak maukan anak kita di lahirkan di penjara.”

“Anak? Anak apa maksudmu?” Adinda mencibir saat mendengarkan pertanyaan konyol Bima.

“Tentu saja anak yang ku kandung sekarang. Kamu tidak lupa apa yang telah kita lakukan terakhir kali. Dan sekarang aku tengah mengandung anak kita.”

“Kamu yakin itu anakku?” Bima bertanya dengan curiga. Bagaimanapun Adinda adalah istri Yogi. Dan bukan cuma dia yang berhubungan dengan Adinda. Jadi kenapa Adinda bisa begitu yakin bahwa anak yang di kandungnya adalah anaknya.

Meskipun Bima merasa bahagia saat mendengar Adinda mengandung anaknya. Namun Bima harus memastikannya terlebih dahulu, apakah perkataan Adinda itu benar dan dapat di percaya.

“Kamu mencurigai ku? Tentu saja anak ini adalah anakmu, Yogi tidak mungkin membuatku hamil karena dia sekarang telah mandul.” Kata Adinda marah. Saat mengingat semua masalah yang di alaminya karena kehadiran anak ini membuatnya dia sangat kesal dan benci.

Dia ingin segera melenyapkan anak ini. Tapi sekarang dia membutuhkan anak ini agar Bima mau membantunya keluar dari semua masalahnya.

Sekarang yang dia punya hanya Bima. Hanya Bima yang bisa di percaya untuk membantunya. Karena Adinda tahu persis seberapa besar cinta Bima padanya.

“Benarkah itu, Din? Kamu serius?” Adinda hanya mengangguk dan Bima sangat bahagia saat mendapatkan konfirmasi dari Adinda.

Dia tidak pernah menyangka dia akan mendapatkan kejutan tak terduga hari ini. Adinda sedang mengandung anaknya, wanita yang selama ini selalu di impikannya kini tengah mengandung benihnya.

Hal itu membuat Bima merasakan kebahagiaan dan kebanggaannya sebagai seorang pria terpuaskan.

“Bim sekarang cari jalan keluar. Aku tidak mau di penjara.”

“Tenang, Din. Aku akan mengurus semuanya. Aku tentu saja tidak akan membiarkan kamu di penjara.”

“Terima kasih, Bim.” Adinda mencium Bima sebagai hadiahnya. Bima membalas ciuman Adinda tidak kalah antusiasnya.

“Aku janji, aku akan melindungi kamu dan calon anak kita.”

“Ya kamu harus melakukannya. Bukan saja aku dan calon anak kita tapi juga Viona, karena dia juga putri kami.”

“Apa? Viona anak kita?” Bima sangat terkejut. Hari ini Adinda benar-benar sukses mengejutkannya satu demi satu, dengan semua kenyataan yang tak pernah terbayangkan dalam hidupnya.

“Ya Viona juga anak kita.” Adinda mengangguk.

“Bagus. Aku akan melindungi kalian dan kita akan membentuk keluarga yang bahagia nanti.”

“Sebelum memikirkan itu kamu seharusnya berpikir bagaimana agar aku lolos dari penjara. Dan aku juga tidak mau berbagi, jadi jika kamu mau menikahi ku kamu harus menceraikan Liliana terlebih dulu.” Adinda mengemukakan semua yang

ada di hatinya. Dia sudah tidak bisa mendapatkan Yogi lagi.

Jadi dia hanya bisa menemukan jalan lain. Meskipun dia tidak mau bersama Bima, tapi dia terpaksa melakukannya. Sekarang hanya Bima yang bisa membantunya keluar dari masalah ini.

“Ya aku janji aku akan menceraikan Lili, demi kamu dan anak kita.” Bima berkata tanpa ragu. Baginya Adinda adalah impiannya dan wanita yang selama ini di dambakannya. Jadi dia tidak akan ragu lagi saat dia bisa mendapatkan Adinda.

Dia bahkan tidak perduli sekalipun harus menceraikan Liliana yang sedang mengandung anaknya. Selama dia bisa bersama Adinda, apapun akan dia lakukan.

“Siapa yang ingin kamu ceraikan, Mas?”

“Liliana!”

86

Pertengkaran Dua Sahabat



“Siapa yang mau kau ceraikan, Mas?” Tanya Liliana yang masuk sambil tersenyum sinis.

Dia sudah mendengar semuanya, mendengar semua yang di katakan oleh Bima dan Adinda.

Dia sudah lama menaruh curiga pada Bima, karena tingkah mencurigakan suaminya itu beberapa waktu ini. Apalagi saat menerima beberapa lembar foto suaminya dengan wanita lain. Namun dalam foto tersebut tidak terlihat jelas wajah wanita itu.

Jadi dia selalu memerintahkan Mia untuk mengawasi suaminya. Tadi saat mendapatkan laporan dari Mia. Bahwa ada seorang wanita cantik yang menemui suaminya, Liliana bergegas ke sini.

Dia tidak pernah membayangkan bahwa kedatangannya ke sini akan membuatnya mengetahui kebenaran yang mengejutkan.

Wanita selingkuhan suaminya ternyata adalah orang yang di kenal baik olehnya. Wanita itu ternyata adalah Adinda, sahabat baiknya.

Hati Liliana terasa hancur berkeping-keping, saat mengetahui semua ini. Apalagi saat dia tahu ternyata Adinda mengandung anak suaminya.

Dan Viona yang di anggapnya keponakannya ternyata juga anak dari Adinda dan suaminya.

Liliana tidak pernah mengira akan menghadapi kenyataan pahit ini.

“Liliana.” Adinda dan Bima berseru nyaris bersamaan. Kedua orang itu sangat terkejut dengan kehadiran Liliana yang tak terduga.

“Katakan padaku, Mas! Apa yang aku dengar semua tadi itu benar?” Tanya Liliana dengan mata memerah. Matanya menatap Adinda dan Bima penuh dengan kebencian. Dia menuntut jawaban dari Bima.

“Ya itu semua benar.” Bima langsung mengakuinya tanpa sedikitpun berniat menutupi semua hubungannya dengan Adinda.

“Jadi kalian menjalin hubungan di belakangku begitu?”

“Ya itu benar. Maafkan aku, Li. Aku mencintai Adinda, aku harap kamu bisa mengerti.” Mendengar perkataan Bima hati Liliana terasa begitu menyakitkan.

Tidak pernah terbayang dalam benaknya bahwa drama konyol ini terjadi padanya. Suami dan sahabat baiknya ternyata bermain di belakangnya.

Tapi selama ini dia seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Dia terus mendukung Adinda untuk bersama Yogi, kakaknya. Tapi di belakangnya Adinda justru berhubungan dengan suaminya.

“Aku tidak bisa mengerti. Aku tidak mau mengerti semua ini. Adinda kenapa kau diam, tidakkah kau harus menjelaskan semuanya padaku!” Teriak Liliana histeris. Dia tidak bisa mengontrol emosinya apalagi melihat wajah Adinda yang sama sekali tidak terlihat bersalah.

“Apa yang harus aku katakan. Bima sudah mengatakan semuanya.” Adinda mengangkat bahu acuh, dia mengakui semuanya tanpa sedikitpun berniat mengelak.

Adinda sudah bosan bersandiwara di depan Liliana. Lagi pula Liliana tidak lagi berguna

untuknya, jadi dia tidak akan repot-repot lagi berpura-pura.

“Kamu mengakuinya?” Liliana bertanya dengan tak percaya.

“Ya itulah kenyataannya jadi kenapa aku harus berbohong.” Adinda menjawab dengan acuh.

“Kenapa kamu melakukan ini? Bukankah selama ini kita bersahabat? Kenapa kamu begitu tega padaku, Din?” Liliana berteriak pada Adinda. Selama ini dia selalu menganggap Adinda lah yang paling mengerti dirinya.

Adinda yang selalu ada di sampingnya di saat dia membutuhkan seseorang. Jadi sekalipun dia tahu banyak hal jahat yang telah dilakukan Adinda pada Aila. Liliana tidak merasa itu salah.

Liliana merasa Aila pantas mendapatkan semua itu. Dan suatu hal yang wajar bila Adinda menjebak Aila agar bisa bersama kakaknya Yogi.

Tapi kini saat semuanya berbalik padanya, dia tidak bisa menerimanya. Bagaimana Adinda melakukan ini padanya?

Bukankah mereka adalah sahabat baik. Dia sudah memperlakukan Adinda begitu baik dan menganggap Adinda seperti saudara perempuannya sendiri.

Tapi Adinda justru diam-diam berhubungan dengan suaminya sendiri dan yang lebih menyakitkan lagi Adinda tengah mengandung anak dari suaminya.

“Cukup, Li! Jangan salahkan Adinda, akulah yang mencintainya selama ini. Jadi jangan salahkan Adinda atas semua yang terjadi.”

“Kamu bilang kamu mencintainya, lalu kamu anggap apa aku selama ini, Mas?” Teriak Liliana. Dia hampir merasa gila atas pengakuan cinta suaminya untuk Adinda.

Teganya Bima suaminya melakukan ini padanya, padahal kini dia sedang mengandung anak mereka.

“Li aku tahu ini berat untukmu dan semua ini memang salahku jadi aku akan bertanggung jawab atas anak kita sekalipun kita sudah bercerai nanti.” Kata Bima.

“Kamu mau menceraikan ku untuknya, Mas?” Tanya Liliana tak percaya. Dia sungguh tak menyangka Bima akan menceraikannya saat dia sedang mengandung anak mereka dan memilih bersama Adinda. Tak pernah terbayangkan olehnya Bima bisa begitu tega padanya dan calon anak mereka hanya karena Adinda.

“Maafkan aku.”

“Aku tidak butuh kata maaf mu, Mas. Dan kau kenapa kamu tidak pernah puas? Bukankah kamu sudah menghancurkan rumah tangga Kak Yogi dan Aila, kenapa sekarang kamu juga ingin menghancurkan rumah tanggaku?” Teriak Liliana hilang kendali. Dia merasa menyesal karena membantu Adinda, dia tidak tahu Adinda bisa sejahat ini setelah semua hal yang dia lakukan untuk Adinda.

“Berhentilah berteriak! Jika kamu harus menyalahkan, salahkan dirimu sendiri! Kenapa kamu tidak bisa membuat suamimu jatuh cinta padamu? Kenapa kamu berteriak dan memaki ku karena kebodohanmu sendiri?” Tanya Adinda mencibir. Dia memutar matanya bosan melihat tingkah Liliana.

“Dasar wanita jalang.” Liliana melayangkan tangannya menampar Adinda namun Adinda menangkap pergelangan tangan Liliana dan menghempasakannya.

“Jangan berani-berani menampar ku! Sebelum menyalahkan ku seharusnya kamu berkaca dulu, mungkin kamu terlalu jelek hingga suamimu bahkan tidak bisa jatuh cinta padamu setelah sekian lama.” Ejek Adinda. Dia menatap Liliana penuh penghinaan.

Liliana sangat marah dengan penghinaan Adinda. Diam-diam dia mengambil botol kecil dari dalam tasnya.

Botol yang di siapkan olehnya untuk wanita selingkuhan suaminya. Tadinya dia sedikit bimbang saat mengetahui wanita yang jadi selingkuhan suaminya adalah Adinda.

Tapi setelah apa yang terjadi sekarang dia tidak peduli lagi.

“Kamu bilang aku jelek? Setelah ini kita akan lihat siapa yang lebih jelek.” Liliana menyeringai dan menuangkan cairan di botol itu ke wajah Adinda.

Adinda yang tidak sempat menghindar langsung terkena cairan yang tidak lain air keras itu. Adinda menjerit kesakitan sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Dan Liliana tersenyum puas saat berhasil merusak wajah Adinda. Wajah buruk lebih cocok untuk wanita berhati buruk macam Adinda.

“Din apa kamu baik-baik saja?” Bima bertanya dengan khawatir melihat Adinda yang sudah terduduk kesakitan sambil menutupi wajahnya.

Adinda tidak menjawab dan hanya berteriak kesakitan.

“Tenang, Mas. Dia akan baik-baik saja. Mungkin hanya wajahnya yang akan rusak.” Kata Liliana sambil tersenyum.

Mendengar perkataan Liliana, Bima berbalik dengan marah.

“Apa yang kamu lakukan, Li?” Teriak Bima marah.

“Aku hanya merusak wajah cantiknya, setelah ini aku ingin melihat apakah kamu masih bisa mencintainya setelah wajahnya rusak?”

“Dasar wanita jalang.” Bima menampar Liliana dengan sekuat tenaga karena amarah yang di rasakannya.

Liliana yang tidak menyangka akan tindakan Bima terhuyung karena tamparan Bima.

Hingga akhirnya dia jatuh dan perutnya berbenturan dengan tepi meja.

Liliana mengernyit saat merasakan rasa sakit yang teramat sangat di perutnya yang terbentur.

Wajahnya pucat saat merasakan darah mengalir diantara kedua kakinya.

“Anakku? Anakku?” Gumamnya panik.

“Mas tolong anakku!” Liliana berusaha meminta tolong pada Bima.

Namun Bima mengacuhkannya dan sibuk mengurus Adinda, Bima menggendong Adinda dan hendak membawanya ke rumah sakit tanpa menghiraukan keadaan Liliana. Liliana menatap nanar suaminya yang hendak pergi bersama Adinda tanpa sekalipun menoleh menatapnya.

Hatinya terasa begitu sakit, sesakit inilah yang di rasakan Aila dulu, saat Kakaknya Yogi membawa Adinda pergi tanpa menghiraukannya.

Dulu dia tertawa bahagia melihat Aila menderit, tapi kini dia justru mengalami hal yang sama dengan Aila.

Inilah yang orang sebut sebuah karma. Ya ini pasti karmanya atas semua perbuatannya pada Aila.

Bima hendak keluar pintu, namun pintu ruangnya menjebak terbuka dan beberapa orang polisi datang mengepungnya.

“Jangan bergerak! Kami di sini untuk menangkap tersangka percobaan pembunuhan yaitu Nona Adinda.”

Penyezalan Yang Datang Terlambat



“Lita istirahatlah, jangan pergi ke mana-mana untuk sementara ini.” Kata Yogi sambil membantu Lita berbaring di ranjang, menyuruh Lita beristirahat.

Yogi tidak ingin terjadi apa-apa pada calon anaknya, sama seperti yang terjadi pada anaknya dan Aila dulu.

Apalagi Adinda belum di tangkap, Yogi tidak mau Adinda mencelakai Lita dan calon anaknya lagi.

Saat akan ke kamar mandi untuk membersihkan diri, ponselnya berdering.

Yogi mengernyit saat melihat nomer tak di kenal yang menghubunginya. Dengan keraguan dia mengangkat panggilan telepon itu.

Wajahnya berubah pucat saat mendengar berita yang di ketahuinya lewat telepon.

Yogi langsung berbalik dan hendak pergi.

“Mas ada apa? Kamu mau ke mana?” Tanya Lita saat melihat Yogi yang baru saja mau mandi tiba-tiba hendak pergi lagi.

Lita menghampiri Yogi, dia merasa sangat khawatir saat melihat ekspresi tak wajar di wajah suaminya.

“Aku akan ke rumah sakit.”

“Siapa yang sakit, Mas?” Tanya Lita.

“Liliana masuk rumah sakit dan tadi polisi menghubungi ku dan memberitahukan semuanya.”

“Polisi? Apa yang sebenarnya terjadi, Mas?”

“Adinda sudah di tangkap dan Liliana sekarang sedang di rumah sakit karena Adinda. Aku juga tidak tahu jelas apa yang terjadi. Aku akan segera ke rumah sakit. Kamu istirahatlah di rumah.” Setelah mengatakan semuanya, Yogi bergegas pergi.

Begitu sampai di rumah sakit, Yogi segera menuju ke ruang ICU, sesuai informasi yang di katakan oleh polisi.

“Dok bagaimana keadaan adikku?” Tanya Yogi begitu melihat dokter keluar dari ruang ICU.

“Apa anda keluarga pasien?”

“Ya saya adalah Kakak Liliana.”

“Anda Pak Yogi?” Tanya dokter lagi.

“Ya, Dok.” Yogi mengangguk dengan ragu.

“Kami sudah berusaha semampunya tapi keadaan pasien sangat parah, pasien mengalami pendarahan yang hebat. Kami hanya berhasil menyelamatkan bayinya. Namun kondisi pasien sekarang sedang kritis. Pasien ingin bertemu denganmu. Bicaralah baik-baik mungkin ini saat-saat terakhirnya.” Dokter berkata dengan ekspresi penyesalan, Yogi sangat terpukul saat mendengar semua penjelasan dokter padanya.

Dengan lunglai dia memasuki ruangan tempat Liliana berada. Matanya memerah saat melihat Liliana yang sedang berbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Hatinya sangat menyakitkan setiap kali mengingat penjelasan dokter, bahwa mungkin ini adalah saat-saat terakhir adiknya itu.

“Li kamu tidak bisa menyerah. Ku mohon bertahanlah. Kamu pasti akan baik-baik saja.” Yogi

menggenggam tangan Liliana mencoba memberinya kekuatan.

“Kak, jangan menghibur ku, aku tahu kondisi ku sendiri. Kak bisakah kamu mengabulkan satu permintaanku.” Liliana berkata dengan lemah.

“Aku tahu mungkin aku tidak pantas meminta sesuatu padamu setelah apa yang sudah aku lakukan. Tapi bisakah kamu mengabulkan satu saja permintaan terakhir ku ini, Kak.”

“Li jangan berkata seperti itu. Kamu akan baik-baik saja.” Yogi berkata dengan meyakinkan. Bukan cuma untuk meyakinkan Liliana tapi untuk meyakinkan dirinya sendiri.

“Kak jangan membohongi ku, aku tahu waktuku tidak banyak lagi. Tolong kabulkan permintaan terakhir ku, tolong jaga anakku.” Pinta Liliana dengan lirih. Begitu menyebut anak yang dilahirkannya, senyuman lembut keibuan muncul di wajahnya.

Dia telah melakukan banyak kesalahan, dan dia tidak mau anaknya melakukan hal yang sama sepertinya nanti. Jadi dia ingin Yogi menjaga putri kecilnya.

Dia tidak ingin anaknya jatuh ke tangan keluarga Bima.

“Ya Kakak janji akan merawat putri mu, tapi kamu harus bertahan hingga bisa melihatnya tumbuh dengan mata kepalamu sendiri.” Yogi menggenggam erat tangan Liliana.

“Terima kasih dan maafkan aku, Kak.” Liliana merasa bersyukur sekaligus merasa bersalah pada Yogi, kakaknya.

Liliana tidak mengucapkan untuk apa dia meminta maaf, tapi dia tahu Yogi akan mengerti.

Dia meminta maaf karena telah menghancurkan rumah tangga kakaknya dan Aila.

Dia meminta maaf karena menghancurkan kebahagiaan kakaknya dan menghancurkan segalanya.

Dia menyesal melakukan hal itu. Dia menyesal membantu Adinda dan dia menyesal membenci Aila hanya karena dia iri padanya.

Liliana sungguh menyesal, namun penyesalannya datang terlambat. Dia mendapatkan balasan dari setiap kesalahannya.

Dan dia membayar harga yang sangat mahal dari semua perbuatannya.

Jika saja waktu bisa di ulang mungkin dia akan belajar bersyukur dengan apa yang dia miliki, dan

berhenti menjadi begitu serakah. Dengan begitu dia tidak akan pernah berakhir seperti ini.

Setetes air mata jatuh membasahi pipinya, menunjukkan betapa dia menyesali semua yang telah dia lakukan.

“Aku sudah memaafkanmu, Li.” Kata Yogi lirih. Dia sudah memaafkan semuanya bahkan sebelum Liliana meminta maaf.

Karena semua yang terjadi dalam hidupnya, bukan hanya kesalahan Liliana ataupun Adinda. Tapi juga kesalahannya sendiri.

“Terima kasih, Kak.” Setelah mengatakan itu, Liliana memejamkan mata untuk selamanya.

Liliana meninggal dalam damai, saat Yogi sudah memaafkan semua kesalahannya.

Yogi menangis tertahan saat mendapati tangan Liliana dalam genggamannya terkulai lemah.

Dia tahu Liliana telah pergi dan dia merasa sangat terpukul karena kepergian Liliana.

Dalam kesunyian di ruangan itu hanya terdengar isak tangis Yogi yang teredam.

Aila duduk di samping ranjang Fuji, menunggu Fuji untuk membuka matanya. Aila kini bisa merasa

lega saat dokter berkata bahwa Fuji telah melewati masa kritisnya.

Namun dia masih merasa sedikit cemas, sebelum Fuji bisa membuka matanya.

Setelah apa yang terjadi, Aila akhirnya sadar betapa artinya Fuji untuknya. Kehadiran Fuji sudah menjadi kebiasaan untuknya dan saat Fuji mengalami kecelakaan karena melindunginya dan nyaris tiada. Aila baru menyadari seberapa besar perasaannya untuk pria itu.

Aila tersentak saat merasakan tangan Fuji yang berada di genggamannya tiba-tiba bergerak.

Aila segera melihat Fuji, memastikan apa Fuji sudah sadar. Dan benar saja dia melihat kelopak mata Fuji mulai bergerak memperlihatkan sepasang obsidian yang mempesona.

“Ai.” Gumam Fuji ketika dia baru saja membuka matanya dan melihat Aila.

“Fuji apa kau sudah sadar? Bagaimana keadaanmu? Apakah kamu merasa lebih baik? Dimana kamu merasa tidak nyaman?” Aila bertanya berturut-turut dengan wajah yang di liputi kekhawatiran.

“Kamu menangis?” Fuji menghapus air mata di pipi Aila. Matanya menatap Aila penuh dengan kecemasan.

“Ini semua salahmu, kenapa kamu begitu bodoh? Tahukah kamu aku sangat khawatir.” Bukannya berhenti, air mata Aila jatuh semakin banyak saat Fuji menyekanya.

Rasa khawatir dan ketakutan yang selama ini di rasakan olehnya, di tumpahkannya dengan air mata.

“Jangan menangis lagi, Ai. Maaf kalau aku membuatmu cemas.” Fuji berkata dengan lembut sambil membelai rambut Aila. Dia berusaha menghibur dan menenangkan Aila.

Setelah puas menangis Aila mulai merasa tenang. Perasaannya lebih baik saat dia sudah menumpahkan semua yang di rasakan di hatinya.

“Berjanji lah padaku, kamu tidak akan melakukan itu lagi.” Pinta Aila begitu dia sudah merasa tenang.

“Tidak, aku tidak bisa berjanji padamu.”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak bisa diam saja saat melihat mu dalam bahaya. Tubuhku bergerak sendiri untuk melindungi mu karena bagiku lebih baik aku yang terluka dari pada melihat mu yang terluka.” Ucap

Fuji serius. Dia lebih rela dia yang terluka di bandingkan melihat Aila yang terluka.

Karena melihat wanita yang di cintainya berada di antara hidup dan mati akan membuatnya gila. Fuji tidak mau mengalami itu lagi.

Jadi apapun yang terjadi dia harus melindungi Aila.

“Dasar bodoh.” Maki Aila. Setetes air mata jatuh di pipinya. Dia merasa sangat terharu dengan kata-kata Fuji.

Jika saja itu di katakan oleh pria lain mungkin Aila hanya akan menganggapnya sebagai rayuan belaka.

Tapi saat Fuji yang mengucapkannya, Aila tahu bahwa pria itu serius. Itu bisa di lihat dari sorot mata Fuji.

“Apa kamu merasa terharu? Apa sekarang kamu sudah mencintai ku dan mau menikah denganku?” Tanya Fuji sambil tersenyum menggoda. Dengan lembut tangannya menghapus air mata di pipi Aila.

“Ya aku bersedia menikah denganmu.” Jawab Aila. Aila tidak tahu apakah keputusannya ini benar ataupun tidak.

Yang dia tahu dia akan mencobanya bersama Fuji. Dia pernah terluka sekali dan takut untuk terluka lagi.

Namun jika itu bersama Fuji dia bisa merasa yakin bahwa pria itu tidak akan pernah melukainya.

Untuk pria yang bisa mengorbankan nyawanya sendiri untuknya, Aila tidak bisa lagi ragu.

Jika ternyata nantinya keputusan yang dia ambil hari ini salah. Maka dia akan menanggung akibatnya.

Namun dia berharap kali ini dia tidak akan salah.

“Apa?” Fuji bertanya. Dia tidak bisa mempercayai pendengarannya sendiri.

“Aku bilang aku mau menikah denganmu.” Mendengar kepastian dari Aila. Fuji terpaku, sebelum akhirnya bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman.

Kebahagiaan datang terlalu tiba-tiba untuknya. Dia hanya berniat menggoda Aila, tapi dia tidak menyangka akan mendapat kejutan yang menyenangkan.

“Terima kasih, Ai. Aku sangat bahagia.” Sebelum Aila sempat bereaksi Aila merasakan bibir Fuji mendarat di bibirnya.

Ciuman Fuji begitu lembut, hati-hati seakan takut untuk menyakitinya. Perlahan Aila mulai terlena dan membalas ciuman Fuji.

Saat kedua orang itu terlarut dalam kebahagiaan mereka, sebuah dering ponsel Aila. Menyadarkan Aila.

Aila segera melepaskan ciuman Fuji dengan wajah merona.

“Aku akan mengangkat telepon.” Kata Aila dengan wajah yang memerah.

Fuji merasa sangat kesal karena kemesraannya dan Aila terganggu. Dalam hatinya, dia mengutuk orang yang menelepon Aila dan mengganggu kebersamaannya dengan Aila.

Aila menjauh dari Fuji dan mengangkat teleponnya. Beberapa lama kemudian Aila kembali.

“Siapa yang menelepon? Apakah ada sesuatu yang buruk?” Tanya Fuji saat melihat ekspresi tak wajar di wajah Aila.

“Lita yang menelepon ku.”

“Lalu? Apa yang dia katakan?”

“Adinda sudah di tangkap.” Jawab Aila. Namun di wajahnya sama sekali tidak terlihat kebahagiaan, yang membuat Fuji merasa janggal.

“Kalau Adinda sudah di tangkap, bukankah itu hal yang bagus. Jadi aku tidak perlu khawatir dia akan mencelakai mu lagi. Tapi kenapa kamu tampak tidak bahagia? Apa yang terjadi, Ai?”

“Liliana meninggal.”

“Liliana adik Yogi?”

“Ya.” Aila mengangguk dengan ekspresi rumit. Aila memang sangat membenci Liliana atas semua yang telah dilakukan wanita itu padanya.

Bagi Aila, Liliana adalah salah satu pelaku yang menyebabkan anaknya meninggal. Tapi saat Liliana meninggal, dia sama sekali tidak merasa bahagia.

Dia juga tidak bersimpati pada Liliana. Orang lain mungkin menganggapnya kejam karena tidak mengasihani Liliana yang hidupnya berakhir dengan tragis.

Tapi untuk Aila, apa yang terjadi pada Liliana adalah karma atas semua perbuatannya.

Jika Aila mengasihani Liliana, lalu bagaimana dengan putrinya yang telah tiada. Siapa yang mengasihani putrinya yang terbunuh karena ulah Liliana dan Adinda.

Karena kedua wanita itulah penyebab meninggalnya anaknya. Mungkin Yogi adalah

pelakunya, tapi Liliana dan Adinda adalah pemicunya.

“Fuji, aku tidak tahu apa yang aku rasakan saat ini. Aku seharusnya bahagia, karena mereka telah menerima balasan yang setimpal dari kesalahannya namun hatiku sama sekali tidak bahagia. Setelah semua yang terjadi, seharusnya aku dapat memaafkan dan melupakan semua kesalahan Liliana. Apalagi saat ini dia sudah meninggal. Tapi meskipun aku bilang bahwa aku sudah memaafkan tapi sangat sulit bagiku untuk melupakan semuanya. Apakah aku wanita yang jahat karena masih menyimpan kebencian pada orang yang telah meninggal?” Tanya Aila.

“Tidak, kamu tidak jahat. Butuh waktu untuk seseorang memaafkan. Kamu mungkin sudah memaafkan tapi kamu juga perlu waktu untuk menyembuhkan lukamu sendiri. Jadi jangan menganggap dirimu jahat karenanya.” Fuji menarik Aila ke dalam pelukannya. Tangannya membelai lembut rambut Aila.

“Terima kasih, Fuji.” Ucap Aila lirih. Untuk pria yang bersamanya kini, Aila merasa sangat bersyukur. Sebab Fuji selalu bisa menghiburnya dan mengerti dirinya.

“Lalu apa yang membuatmu gelisah, hm?”

“Lita meminta ku datang ke pemakaman Liliana jadi...”

“Kalau kamu tidak mau, jangan datang. Dia hanya memintanya dan kamu berhak menolaknya.” Fuji menyela ucapan Aila.

Aila mendongak menatap Fuji, di depan Fuji dia merasa tidak bisa menyembunyikan apapun.

Pria itu selalu tahu isi hatinya. Seakan Fuji bisa membaca pikirannya. Dia memang gelisah saat Lita memintanya datang ke pemakaman Liliana.

Bukannya dia tidak ingin datang, tapi dia sangat enggan terlibat dengan keluarga Rahardian lagi.

Dia bingung bagaimana harus menolaknya.

“Katakan saja kamu harus menjaga ku di rumah sakit.” Dan untuk ke sekian kalinya Fuji seakan bisa membaca pikirannya.

“Baiklah aku akan menelepon Lita nanti untuk memberitahukan semuanya.”

“Sekarang semuanya sudah selesai? Jadi bisakah kita lanjutkan apa yang kita lakukan tadi?” Tanya Fuji sambil menatapnya penuh makna.

Wajah Aila langsung merona saat tahu apa yang di maksud pria itu.



Pemakaman Liliana di adakan keesokan harinya oleh keluarga dan kerabat serta para sahabatnya.

Yogi dan anggota keluarga Rahardian semua hadir dalam pemakaman itu. Namun tidak ada seorangpun dari keluarga Bima suami Liliana yang hadir.

Dalam sekejap kedua keluarga yang sudah menjadi kerabat dekat itu berubah menjadi musuh. Setelah apa yang terjadi, Bima kini berada di penjara.

Yogi menaburkan bunga di atas makam Liliana setelah semua proses pemakaman selesai. Nyonya Herlina berdiri di sampingnya tanpa berkata sepatah kata pun.

Wajahnya tetap datar hingga tak seorangpun tahu apa yang di rasakannya setelah kepergian keponakan sekaligus anak tirinya itu.

Sementara Tuan Dito sendiri tampak begitu terpukul, bagaimanapun Liliana adalah putri kandungnya.

Jadi dia juga sangat sedih dengan apa yang terjadi pada putrinya itu. Tuan Dito tidak pernah menyangka, bahwa semuanya akan berakhir seperti ini.

Dalam sekejap wajahnya terlihat lebih tua karena semua masalah yang terjadi dalam keluarganya.

Sejak perceraian Yogi dan Aila satu persatu masalah di keluarganya datang silih berganti dan tak pernah usai.

Mungkin ini karma yang harus dia tanggung atas segala dosanya. Yang bisa dia lakukan sekarang adalah mendoakan Liliana agar putrinya bisa beristirahat dengan tenang.

Setelah selesai mereka semua meninggalkan area pemakaman.

Saat sampai di rumah Yogi menerima telepon dan segera pergi ke rumah sakit.

Yogi keluar dari ruangan salah satu dokter dengan ekspresi linglung.

Tangannya mencengkeram erat sebuah amplop hasil pemeriksaan dari dokter.

Hasil tes DNA yang dia lakukan dengan Viona. Bayi mungil yang di anggapnya sebagai putrinya.

Sejak pertengkarnya dengan Adinda terakhir kali. Yogi memutuskan untuk melakukan tes DNA untuk membuktikan semua kecurigaannya. Kecurigaan kalau mungkin Viona bukan anak kandungnya. Apalagi saat dia selalu menerima foto-foto Adinda dengan seorang pria dan setelah kejadian Adinda dengan Liliana, kecurigaan Yogi bertambah kuat.

Dan sekarang dia bisa menjawab semua kecurigaannya. Ternyata semua dugaannya benar. Viona bukan anak kandungnya. Hasil tes di tangannya menjadi bukti dari semua kebenaran yang di tutupi Adinda selama ini.

Hati Yogi penuh dengan amarah saat menyadari betapa bodohnya dia selama ini. Begitu mudahnya dia di tipu oleh Adinda.

Tapi semua kemarahan itu tidak lebih besar di bandingkan dengan semua rasa bersalah yang di rasakannya.

Rasa bersalah untuk Aila dan anak mereka. Rasa bersalah karena dengan kedua tangannya dia telah membunuh anak kandungnya sendiri.

Yogi merasa ingin mati seribu kali, saat dia mengingat semua hal buruk yang di lakukannya pada Aila karena kebohongan Adinda.

Namun semuanya sekarang percuma, penyesalannya sama sekali tak berharga. Anaknya telah meninggal dan tak akan pernah kembali lagi.

Dan pelaku yang membunuh anaknya adalah dirinya sendiri. Yogi tertawa menertawakan dirinya sendiri yang begitu bodoh karena telah membunuh anak kandungnya untuk melindungi anak yang tidak tahu siapa ayahnya.

Dulu dia bisa menghibur dirinya sendiri, mengatakan pada dirinya sendiri bahwa meskipun dia telah membunuh anaknya dengan Aila tapi dia juga telah menyelamatkan putrinya dengan Adinda.

Tapi kenyataan pahit yang di ketahuinya hari ini, terasa memukulnya. Mengatakan betapa bodoh dirinya.

Kebodohan yang tidak akan pernah bisa dia maafkan. Kebodohan dirinya sendiri yang menghancurkan semua kebahagiaannya.

Kenyataan ini membuat Yogi terpuruk dalam penyesalan yang dalam. Di koridor rumah sakit yang sepi, tubuh Yogi luruh di lantai. Menangis penuh penyesalan atas semua hal yang telah dia

lakukan. Penyesalan dan rasa bersalah membuatnya merasa kian terpuruk.

Hatinya terasa begitu pedih saat mengingat semua kebodohan yang di lakukannya.

Entah berapa lama dia menangis tanpa suara. Yogi menghapus air matanya dan berdiri.

Sekarang ada hal yang lebih penting untuk dia lakukan. Dia harus menyelesaikan semua yang telah di mulai olehnya. Dengan langkah tegas Yogi menyusuri koridor rumah sakit hingga dia berhenti di depan sebuah ruangan.

Dari dalam ruangan terdengar teriakan histeris seorang wanita dan juga suara barang yang di banting.

Yogi membuka ruangan itu dan menemukan sosok yang di carinya. Sosok Adinda yang sama sekali tidak bisa lagi di kenali olehnya.

Wanita yang pernah menjadi cinta pertamanya itu kini terlihat begitu mengerikan. Dengan perban yang membungkus semua bagian wajahnya.

Sepertinya wajahnya telah rusak karena kejadian beberapa hari yang lalu. Sementara sebelah tangannya telah di borgol di ranjang rumah sakit.

“Pak kenapa anda masuk? Silahkan keluar, pasien tidak bisa di kunjungi sekarang.” Salah satu

suster yang berusaha menenangkan Adinda langsung memperingatkan Yogi begitu melihat Yogi yang tiba-tiba masuk.

“Aku suaminya dan ada hal yang harus ku bicarakan padanya. Jadi bisakah kalian meninggalkan kami berdua?” Pinta Yogi. Suster itu hendak menolaknya saat mengetahui bagaimana emosi Adinda yang sekarang tidak stabil.

Namun sebelum suster itu membuka mulut untuk melarang Yogi, Adinda yang mendengar suara Yogi langsung tenang dan menoleh menatap Yogi.

“Mas kamu datang?” Tanya Adinda. Yogi tidak bisa mengetahui raut wajah Adinda karena wajah wanita itu di penuh dengan perban namun mata Adinda yang melihat kehadirannya terlihat sangat bahagia.

Para suster yang tadi berusaha menenangkan Adinda saling pandang dengan rekannya saat Adinda langsung tenang begitu Yogi hadir.

Akhirnya para suster itu memutuskan pergi dan membiarkan kedua orang itu berbicara.

Mungkin pria yang menjadi suami wanita itu bisa membujuk Adinda agar tenang.

“Kalau begitu kami akan pergi, saya harap Bapak bisa menenangkan istri, Bapak.” Kata suster itu. Lalu mereka segera meninggalkan Yogi dan Adinda berdua.

Ruangan itu seketika terasa sepi saat para suster telah pergi. Semula Adinda sangat bahagia saat melihat kehadiran Yogi di ruangnya.

Namun ketika dia menyadari kondisi wajahnya, senyuman Adinda membeku.

Apalagi saat Yogi melangkah semakin dekat padanya.

“Tidak! Jangan mendekat! Pergilah! Aku tidak mau melihat mu!” Teriak Adinda sambil berusaha menutupi wajahnya.

Dia tidak mau Yogi melihatnya di saat seperti ini.

“Kenapa? Apa kamu takut aku akan jijik dengan penampilan mu kini?” Yogi mencibir.

“Menurut ku penampilan mu sekarang adalah yang terbaik. Setidaknya penampilan mu sekarang sesuai dengan keburukan hatimu, jadi tidak akan ada lagi yang tertipu dengan penampilan mu.” Kata Yogi dingin.

“Mas, apa maksudmu? Kenapa kamu mengatakan hal sekejam ini padaku? Bukankah

seharusnya kamu meminta maaf padaku, karena aku seperti ini karena ulah adikmu?” Balas Adinda.

Dia menatap Yogi berusaha melihat wajah pria yang menjadi suaminya. Berusaha mencari tahu apa yang di pikirkan Yogi sampai Yogi berkata dengan begitu kejam padanya.

“Meminta maaf?” Yogi tersenyum mengejek saat Adinda menuntut permintaan maaf padanya.

Setelah semua yang terjadi Adinda masih bersikap begitu tidak tahu malu. Dan memintanya meminta maaf, meski wanita itulah yang telah melakukan banyak kesalahan.

“Kamu meminta ku meminta maaf. Tidakkah seharusnya kamu yang meminta maaf padaku?” Yogi balas bertanya dengan nada yang begitu dingin.

“Mas aku tahu aku salah selama ini karena telah mengandung anak orang lain. Tapi bagaimanapun aku juga sudah melahirkan Viona putri kita. Bisakah kamu memaafkan ku dan menerima ku lagi. Kita anggap semuanya impas, kamu pernah tidur dengan Lita dan aku juga frustrasi dan melakukan kesalahan yang sama. Jadi bisakah kamu memaafkan ku demi Viona?” Tanya Adinda penuh harap.

“Putri ku?” Yogi tertawa begitu mendengar Adinda menyebut Viona putrinya. Ternyata sampai akhir pun Adinda tidak pernah menyerah untuk terus menipunya.

Apakah dia begitu bodoh di mata Adinda hingga bisa di mainkan sesuka hati.

“Berhentilah menipu ku! Aku sudah tahu Viona bukan anakku. Jadi berhentilah berbohong lagi padaku. Apakah menurut mu aku begitu bodoh hingga kamu bisa memainkan ku sesukamu?” Tanya Yogi sarkastik. Wajah Adinda memucat. Tangannya terkepal erat saat mendengarkan semua ucapan Yogi.

Yogi tahu semuanya, Yogi tahu Viona bukan anaknya. Dan berarti dia telah kehilangan segalanya.

“Mas aku...”

“Jangan bicara! Aku tidak mau lagi mendengar kebohongan mu.” Potong Yogi. Dia sudah lelah. Dia ingin semua ini cepat selesai, atau dia akan merasa gila.

Dia mungkin tidak bisa lagi mengendalikan emosinya dan memukul Adinda.

“Cepat tanda tangani, aku ingin menceraikan mu!” Yogi melemparkan berkas perceraian yang sudah di siapkannya sejak lama.

Kali ini tidak ada alasan lagi untuknya mempertahankan Adinda. Untuk wanita ini yang tersisa di hatinya hanyalah kebencian. Seberapa besar cintanya dulu pada wanita ini, sebesar itu juga kebencian yang di rasakannya kini.

Entah apa yang di pikirkannya dulu, hingga dia bisa jatuh cinta pada wanita seperti Adinda.

“Tidak aku tidak akan menandatangani! Sampai kapanpun aku tidak akan pernah bercerai denganmu!” Teriak Adinda histeris. Adinda mengambil dokumen itu dan merobeknya hingga hancur.

“Mau ataupun tidak aku akan tetap menceraikan mu.” Kata Yogi datar lalu berbalik, dia ingin segera meninggalkan tempat ini.

“Kenapa kamu melakukan ini padaku, Mas? Apa salah kalau aku mencintaimu? Apakah salah kalau aku hanya ingin mendapatkan pria yang ku cintai? Aku hanya ingin bersamamu, Mas? Kenapa semua orang menganggap ku salah?” Tanya Adinda lirih. Langkah kaki Yogi terhenti.

“Cintamu tidak salah, namun caramulah yang salah. Jika alasan mu melakukan semua ini karena

mencintai ku, maka akan lebih baik kalau kamu tidak mencintai ku.” Setelah mengatakan semua yang harus di katakannya, Yogi pergi dari tempat itu meninggalkan Adinda yang menangis histeris sendiri.

Menangis merasakan sakitnya hatinya karena pria yang di cintai lebih memilih untuk tidak di cintai olehnya.

Yogi keluar dari ruangan Adinda, saat dia baru saja menutup pintu. Dia sangat terkejut saat mendapati seorang pria telah berdiri di depannya.

“Kau?”

“Aku Andre, dokter yang dulu menangani Adinda.” Kata Andre memperkenalkan dirinya.

Andre tidak menyangka dia akan bertemu dengan Yogi di sini. Tadinya dia datang karena tahu Adinda di rawat di sini.

Ada satu hal yang ingin dia tanyakan pada Adinda. Tapi dia tidak menyangka akan bertemu dengan Yogi.

“Ya aku ingat. Kamu di sini untuk menjenguk Adinda? Apa kamu mengenalnya?” Tanya Yogi dengan kening berkerut.

“Maafkan aku.” Bukannya menjawab Andre justru menundukkan kepalanya dan meminta maaf.

Bagaimanapun dia telah bersalah karena ikut serta membantu Adinda dulu dan membohongi Yogi.

Karena cintanya dia sudah melakukan sebuah kesalahan yang besar, dia tanpa sadar telah membantu Adinda menghancurkan rumah tangga Yogi dan Aila.

Jadi ketika dia melihat Yogi dia langsung meminta maaf. Dia sungguh menyesal atas semua kesalahannya.

“Maaf karena telah menipu mu tentang keadaan kandungan Adinda. Aku sama sekali tidak tahu bahwa Adinda adalah istri kedua mu. Adinda mengaku bahwa suaminya berselingkuh, jadi aku membantunya agar suaminya kembali padanya...”

“Jadi setiap kali Adinda mengaku perutnya sakit itu semua bohong?” Tanya Yogi dengan senyuman sinis. Dia tertawa namun hatinya penuh dengan kemarahan. Marah akan kebodohnya sendiri.

Dia bahkan meninggalkan Aila hanya demi semua kebohongan Adinda.

“Maaf.” Yogi langsung memukul Andre, hingga Andre terhuyung mundur. Sudut bibir Andre berdarah karena pukulan Yogi, namun Andre sama sekali tidak melawan.

Dia merasa dia pantas mendapatkannya. Jika memukulnya dapat membuat Yogi merasa lebih baik maka dia rela.

“Kamu boleh terus memukul ku, jika kamu bisa merasa lebih baik. Maafkan aku, aku sungguh menyesal.”

“Apa dengan memukul mu anakku akan hidup lagi?” Tanya Yogi yang tidak bisa menyembunyikan kepedihan dalam nada suaranya.

Dia tahu semua ini bukan sepenuhnya kesalahan Andre. Kebodohnya lah yang membuatnya berakhir seperti ini.

Tapi dia juga butuh pelampiasan, atas semua rasa sakitnya jadi dia hanya bisa melampiaskan semuanya pada Andre.

“Maaf.” Kata Andre menyesal.

Yogi tidak menjawab permintaan Andre dan langsung pergi dari tempat itu. Dia sama sekali tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jadi apa haknya memberikan maaf pada orang lain.

Setelah kepergian Yogi, Andre melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam ruangan Adinda.

“Mas kamu kembali?”



“Mas kamu kembali?” Adinda yang sedang menangis mengangkat kepalanya saat mendengar pintu terbuka.

“Kau? Kenapa kamu ada di sini?” Tanya Adinda saat menyadari bukanlah Yogi yang kembali tapi Andre yang datang menemuinya. Adinda menatap Andre dengan waspada.

Setelah apa yang telah dia lakukan semuanya terungkap, Adinda juga takut Andre akan membalasnya.

“Bagaimana keadaanmu, Din?” Tanya Andre. Saat matanya menatap salah satu tangan Adinda yang di borgol dan di ikatkan di ranjang matanya berubah sendu.

Apalagi saat melihat penampilan Adinda kini. Inilah wanita yang pernah dia cintai.

Namun saat ini wanita yang dulu di kenalnya lembut menatapnya dengan begitu tajam.

Kebencian menghiasi mata Adinda, membuatnya merasa asing dengan segala emosi negatif yang tersirat di kedua bola mata wanita itu.

Wanita yang di kenalnya begitu lembut dan baik hati, entah sejak kapan telah berubah menjadi wanita egois dan penuh kebencian.

Atau memang ini adalah wajah asli Adinda. Dia pun tidak tahu. Yang Andre tahu wanita yang berada di hadapannya terasa begitu asing untuknya.

Sangat berbeda dengan wanita yang pernah membuatnya jatuh cinta padanya.

“Mau apa kamu ke sini? Apa kau juga mau membalas ku?” Tanya Adinda sinis.

“Aku ke sini saat aku tahu kamu ada di rumah sakit. Aku ingin melihat bagaimana rupa dari wanita yang ku cintai. Aku ingin tahu kenapa dulu aku bisa jatuh cinta padamu.”

“Lalu sekarang apa kamu menyesal sudah jatuh cinta padaku?” Tanya Adinda sarkastik.

“Aku tidak menyesal pernah jatuh cinta padamu. Tapi aku menyesal karena melakukan hal yang salah karena mencintaimu. Aku sangat menyesal karena cintaku, aku tanpa sadar telah melukai orang lain. Jadi bisakah kamu juga berhenti

melakukan semuanya, Din? Aku tidak ingin kamu berakhir dengan penyesalan.” Pinta Andre tulus.

Seburuk apapun Adinda, Adinda adalah wanita yang pernah di cintainya. Jadi untuk kasih sayang terakhirnya untuk Adinda, dia hanya bisa menasehati Adinda agar Adinda bisa sadar dan berubah menjadi lebih baik.

“Kenapa aku harus menyesal? Aku tidak pernah melakukan hal yang salah? Aku hanya memperjuangkan cintaku? Apa yang salah jika aku berusaha mendapatkan pria yang ku cintai? Apa yang salah dengan cintaku?” Adinda sama sekali tidak menghargai nasehat Andre. Dia berbalik bertanya karena dia merasa semua hal yang dia lakukan sama sekali tidak salah.

Sekalipun dia berakhir seperti sekarang, dia tidak pernah merasa dia melakukan hal yang salah. Dia hanya ingin mendapatkan apa yang menjadi haknya. Jadi kenapa dia salah.

Adinda tidak akan pernah mengakuinya.

“Cintamu tidak salah tapi cara mu yang salah, ada yang pernah mengatakan hal ini padaku, cinta yang di jadikan sebagai alasan untuk melukai orang lain itu bukan cinta tapi sebuah dosa. Kata-kata itu menyadarkan ku bahwa selama ini aku salah, dan

aku harap kamu juga bisa menyadarinya dan berubah, Din.” Andre berkata seperti itu lalu pergi.

Sementara Adinda yang mendengar perkataan Andre tertawa. Dia tertawa begitu keras, seakan mendengar lelucon yang paling lucu. Sudah dua orang yang mengatakan bahwa dia salah, dan kedua orang ini adalah kedua pria yang pernah mencintainya.

Kenapa dia salah? Apa yang dia lakukan salah?

Kenapa semua orang menyalahkannya?

Hingga saat ini Adinda tidak menyadarinya atau lebih tepatnya dia tidak mau mengakui kesalahannya.

Adinda terus tertawa namun air mata tanpa sadar jatuh membasahi pipinya.

Suara pintu yang terbuka membuat Adinda tersentak. Dia segera menghapus air matanya dan melihat siapa lagi orang yang datang menemuinya sekarang.

Siapa lagi yang akan menyalahkannya.

Tapi begitu melihat sosok orang yang masuk, tubuh Adinda menegang.

“Papa.” Gumamnya lirih. Dia menatap Tuan Aldi yang melangkah mendekatinya.

Tuan Aldi salah satu orang yang dulu memperlakukannya dengan paling tulus.

Menyayanginya seperti anak kandungnya sendiri. Adinda terpaksa menatap pria paruh baya yang selama ini selalu di sebutnya Papa.

Dari pria inilah dia merasakan semua kasih sayang seorang ayah. Namun karena pria ini pula dia menjadi seperti ini.

Ya salah satu alasan yang mengubahnya dan memutuskan untuk membenci Aila karena pria ini.

Saat dia tahu pria hebat ini bukanlah ayah kandungnya. Saat dia tahu ternyata orang yang begitu menyayanginya tidak memiliki hubungan apapun dengannya, dia merasa sangat marah dan juga kecewa.

Dia kecewa karena pria hebat seperti ini bukanlah Papanya. Dia kecewa karena keluarga yang begitu bahagia itu bukanlah miliknya.

Dan dari kekecewaan itulah semua berubah dari kebencian dan kecemburuan.

Apalagi saat dia tahu satu-satunya hal yang merupakan miliknya juga tidak bisa dia miliki. Saat Yogi pria yang di cintainya dan harapan terakhirnya juga di renggut darinya, semua rasa iri dan kecemburuannya berubah menjadi kebencian.

Dia benci karena Aila bisa memiliki segalanya. Dia benci kenapa semua itu bukan miliknya.

Dan dia benci kenapa semua hal baik tidak pernah menjadi miliknya. Dan kebenciannya semakin besar saat pria yang di cintainya juga menjadi milik Aila dan tidak pernah bisa dia miliki.

Kini setelah semua yang terjadi, Adinda tidak pernah menyesali semuanya.

Satu-satunya hal yang di sesali adalah Tuan Aldi. Di hadapan pria yang dia panggil Papa ini, dia tidak bisa menunjukkan keangkuhannya.

Dia hanya bisa tertunduk tak berani menatap mata itu, dia takut menemukan kekecewaan di mata pria paruh baya itu.

“Angkatlah kepalamu dan lihatlah aku!” Perintah Tuan Aldi. Namun Adinda tetap menundukkan kepalanya.

“Kenapa kamu tidak mengangkat kepalamu? Apa sekarang kamu merasa menyesal dengan semua yang telah kamu lakukan?” Saat mendengar pertanyaan itu, Adinda mengangkat kepalanya.

“Aku tidak pernah melakukan kesalahan jadi aku tidak akan pernah menyesal.” Kata Adinda dengan penuh keyakinan.

“Ternyata aku benar-benar sudah gagal dalam mendidik mu, Adinda.” Kata Tuan Aldi tanpa menyembunyikan kekecewaan dalam nada suaranya.

“Selama ini aku pikir aku telah melakukan yang terbaik untukmu. Tapi ternyata aku gagal. Aku tidak tahu apa yang aku lakukan salah hingga kamu berubah seperti ini.” Kata Tuan Aldi lagi.

“Papa bertanya padaku apa salah Papa? Apakah Papa sungguh tidak tahu?” Tanya Adinda parau. Matanya memerah saat menatap orang yang di panggilnya Papa ini.

Hatinya juga sakit saat melihat kekecewaan di mata Tuan Aldi. Tapi dia juga hanya ingin bahagia jadi dia melakukan semuanya.

Karena tidak ada yang bisa memberikannya kebahagiaan. Jadi apa salahnya dia berusaha meraihnya sendiri.

“Papa tahu apa yang salah? Salahnya karena aku bukan anak kandung Papa! Karena aku bukan anak kandung Papa, aku tidak bisa bersama Mas Yogi. Karena aku bukan anak kandung Papa, aku tidak bisa merasa memiliki keluarga. Semuanya lenyap begitu saja saat aku tahu semuanya. Rasanya aku kehilangan segalanya saat itu juga. Karena ternyata semua yang ku miliki bukanlah milikku

lagi. Apalagi saat pria yang aku cintai juga tidak bisa aku miliki, jadi salahkan aku bila aku hanya ingin mendapatkan Mas Yogi kembali?” Tanya Adinda meluapkan semua isi hatinya.

Semua yang di rasakannya sendiri. Dia hanya manusia biasa, dia hanya ingin bahagia. Tapi semua kebahagiaan seakan menjauh darinya.

Semuanya terasa tidak adil untuknya, jadi satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan merenggut kebahagiaan itu dari Aila.

Dia hanya ingin bahagia bersama pria yang di cintainya jadi dia sama sekali tidak merasa melakukan kesalahan.

“Ternyata aku benar-benar gagal mendidik mu. Tadinya aku ke sini untuk melihat, apakah kamu menyesal setelah melakukan semua? Jika kamu menyesal sedikit saja maka aku tidak akan merasa segagal ini, setidaknya keputusanku membawamu ke rumahku waktu itu benar. Namun ternyata sejak awal keputusanku itu salah. Beberapa orang akan bersyukur bila mendapatkan kebaikan dari orang lain tapi ada juga beberapa orang yang tidak pernah puas saat kita berbuat baik padanya, dia akan terbiasa dan menerima begitu saja dan saat dia merasa kebaikan kita tidak cukup maka dia akan

membenci kita. Mungkin kamu juga orang seperti itu.” Tuan Aldi berkata dengan kecewa. Dia masih ingat betapa cantik dan mungilnya Adinda waktu kecil. Dia tidak menyangka gadis yang begitu cantik dan lucu dulu sekarang berubah seperti ini.

Tadinya dia ke sini hanya untuk melihat Adinda, bertemu dengan putri angkatnya yang telah dia besarkan selama ini.

Memastikan apakah sekarang Adinda menyesal, setidaknya jika Adinda menunjukkan penyesalan sedikit saja, mungkin dia akan merasa lega.

Setidaknya sekalipun telah berbuat jahat, Adinda masih memiliki setitik kebaikan di hatinya dan keputusannya saat itu membawa Adinda ke rumahnya bukanlah sebuah kesalahan.

Tapi setelah hari ini, dia tahu semua hal yang dia lakukan adalah sebuah kesalahan. Sebuah kesalahan yang besar.

Yogi memasuki rumahnya dengan lunglai. Tatapannya kosong, dia melangkah ke ruang kerjanya. Setelah sampai dia mengunci pintu dan berjalan menuju meja kerjanya.

Tangannya membuka salah satu laci di meja kerjanya. Dia meraih sebuah foto yang tersimpan rapi di dalam.

Memandang foto itu sebuah senyuman sendu melintas di bibirnya. Dia menangis teredam, air matanya jatuh membasahi foto yang di pegangnya.

Dalam foto itu kedua orang di dalamnya begitu bahagia, ini adalah salah satu foto yang di simpannya diam-diam. Foto ulang tahun pernikahan pertamanya dengan Aila.

Fotonya bersama Aila, saat dia perlahan menyadari perasaannya bahwa tanpa sadar dia telah jatuh cinta pada wanita itu.

Dulu setiap kali dia melihat foto ini dia akan merasa bahagia dan hatinya akan terasa manis. Namun kini saat melihat foto ini hanya kesedihan yang di rasakannya.

Hatinya sakit, begitu sakit hingga terlampau sulit untuknya menanggungnya.

Dia pikir rasa sakit dan penyesalannya akan berakhir seiring waktu, namun rasa bersalah dan penyesalan yang di rasakannya justru bertambah.

Apalagi saat dia kini tahu semua kebenarannya. Hatinya yang perlahan mulai pulih kembali berdarah lagi.

Penyesalan yang di rasakannya terasa seperti gunung yang menekan hatinya. Membuatnya sesak dan serasa ingin mati.

Dalam kesunyian ruangan, hanya terdengar isakan Yogi dengan sejuta penyesalannya.

Di rumah sakit setelah kepergian Tuan Aldi. Adinda menatap kosong pintu kamar tempatnya di rawat.

Kenapa satu-persatu orang-orang datang padanya hanya untuk menyalahkannya.

Dari mulai Yogi, Andre dan juga Papanya. Kenapa mereka semua menyalahkannya.

Kenapa cuma dia yang di salahkan. Sementara semua ini bukan hanya salahnya.

Adinda terus merenung tapi dia tidak bisa mendapat jawabannya.

Hingga akhirnya rasa sakit di perutnya menyentak Adinda dari lamunannya. Adinda berteriak keras saat merasakan sakit yang teramat sangat di perutnya.

Rasa sakit yang begitu menusuk, Adinda merasakan darah merembes di antara kedua kakinya.

Perlahan dia kehilangan kesadarannya akibat rasa sakit yang teramat sangat.



Anita berjalan menuju ruang kunjungan di dampingi oleh petugas polisi.

Dalam setiap langkahnya dia bertanya-tanya di hatinya, siapa yang datang mengunjunginya di penjara.

Ketika sampai barulah dia tahu siapa yang datang. Matanya sangat terkejut mendapati siapa yang menjenguknya.

Dari sekian banyak orang dalam tebakannya, dia tidak pernah menyangka bahwa yang datang adalah Clarisya.

"Kamu ke sini untuk menertawakan ku karena berakhir seperti ini?" Tanya Anita dengan senyuman sinis. Dia duduk berhadapan dengan orang yang paling di bencinya.

Dan hatinya semakin membenci saat melihat seberapa besar perbedaannya dan Clarisya saat ini. Clarisya duduk dengan anggun sebagai Nyonya

besar sementara dia sekarang hanya seorang narapidana.

“Ya aku ke sini untuk melihat bagaimana kamu menerima hukuman atas perbuatanmu.” Mendengar ucapan Clarisya, Anita justru tersenyum.

“Lalu kenapa kalau aku di sini untuk menerima hukuman? Masih ada Adinda di luar yang akan melakukan segalanya untuk membalas sakit hatiku.” Anita berkata dengan penuh percaya diri. Dia memang sengaja menanggung semua hukumannya sendiri. Karena setidaknya jika dia mengakui dan menanggung semua kesalahan sendiri, maka Adinda masih bisa bebas dan membalas kebenciannya pada keluarga Adinata.

“Jadi itu alasan mu mengakui semua kesalahan ini sendiri tanpa sekalipun melibatkan Adinda begitu? Sayangnya semua usahamu sia-sia. Sebentar lagi Adinda juga akan menemani mu menghabiskan waktunya di penjara.”

“Apa maksudmu?” Anita kehilangan senyumnya, saat mendengar perkataan Clarisya dia langsung bertanya dengan marah dan sedikit gugup.

“Maksudku Adinda juga sama seperti mu, dia juga akan menghabiskan sisa hidupnya di penjara. Aku ke sini hanya ingin mengatakannya padamu.”

“Clarisyia jangan berbohong padaku, aku tidak akan mempercayai mu!”

“Entah kamu percaya atau tidak aku tidak perduli. Aku sudah mengatakan semuanya padamu. Anita sekarang semua usaha balas dendamu sama sekali tidak berakhir. Aku dan keluargaku tidak akan pernah hancur. Kebencian dan dendam yang kamu rasakan hanya akan menghancurkan dirimu sendiri. Dan bahkan kini kamu membawa putri mu dalam kehancuran itu. Aku ingin mengatakan ini sejak dulu padamu, seandainya kamu tidak muncul di hidup Adinda dan menghasut Adinda untuk membenci ku dan keluargaku, mungkin semua tidak akan berakhir seperti ini. Mungkin aku juga akan tetap menyayangi Adinda seperti anak kandung ku sendiri seandainya kamu tidak membongkar identitas Adinda yang sebenarnya. Tapi tidak ada kata seandainya karena semua sudah terjadi. Kamu mungkin tidak pernah sadar karena kebencian dan keegoisan mu itulah kamu mengubah Adinda menjadi monster sama seperti mu.” Setelah mengungkapkan semuanya, Nyonya Clarisyia pergi.

Meninggalkan Anita yang terpaksa dan tidak percaya bahwa semuanya akan berakhir seperti ini.

Semua dendam dan kebenciannya bukan melukai Clarisyia tapi malah melukai Adinda dan dirinya sendiri.

Dia tidak bisa bertanya-tanya dalam hatinya, apakah benar semua perkataan Clarisya. Apakah benar semua ini karena salahnya.

Dan di sudut hatinya dia tahu jawabannya, bahwa itu benar. Karen keegoisannya dia telah menarik Adinda ke dalam kebencian. Dan dengan tangannya sendiri dia yang telah menjerumuskan anaknya pada akhir menyedihkan.

Di sudut penjara, Anita hanya bisa menangis menyesali semuanya. Menyesali kenapa dia tidak melupakan kebenciannya hingga akhirnya dia berakhir dengan kehancuran dan bahkan menarik putrinya sendiri ke dalam kehancuran itu.

Aila memasuki rumahnya, tubuhnya terasa sangat lelah karena beberapa hari ini dia menghabiskan waktunya bulak-balik rumah sakit untuk merawat Fuji.

Sekarang dia pulang karena Fuji yang memintanya pulang dan beristirahat melihat wajahnya yang pucat karena kelelahan.

Fuji sepertinya takut dia jatuh sakit, jadi meskipun pria itu tidak rela berpisah darinya Fuji tetap bersikeras memintanya pulang.

Saat masuk ke dalam rumah, Aila menemukan bahwa rumah tampak sepi.

Sepertinya Mama dan Papanya sedang tidak ada di rumah.

Papanya mungkin ke kantor sementara Mamanya, Aila tidak tahu ke mana Mamanya pergi.

“Bibi sedang apa?” Tanya Aila begitu melihat salah satu pelayan yang bekerja di rumahnya baru saja keluar dari salah satu kamar di rumahnya.

Bi Tini sangat terkejut saat mendengar teguran Aila, karena terkejut tanpa sadar Bi Tini menjatuhkan kotak kardus yang di bawanya.

Membuat barang-barang di dalam kotak berceceran.

“Non Aila, kenapa mengagetkan Bibi? Bibi kira itu Nyonya, Bibi sangat terkejut.” Bi Tini yang menyadari itu Aila, menghela nafas lega.

“Memangnya kenapa kalau itu Mama?” Tanya Aila dengan kening berkerut.

“I...itu...” Saat mendengar pertanyaan Aila, Bi Tini menunduk merasa bersalah.

“Ada apa, Bi?” Tanya Aila lembut. Jika saja Bi Tini tidak bekerja di rumahnya sejak dulu, mungkin Aila akan curiga kalau salah satu pembantu di rumahnya itu tengah mencuri. Tapi dia tahu Bi Tini tidak akan melakukan hal tercela seperti itu.

“Sebenarnya Bibi sudah lama di suruh membersihkan barang-barang Non Adinda oleh Nyonya. Tapi karena ada masalah di rumah Bibi menundanya lalu Bibi akhirnya lupa. Baru sekarang Bibi ingat dan membereskan barang-barang Non Adinda dan memindahkannya ke gudang. Bibi tadi sangat terkejut, Bibi kira Non Aila adalah Nyonya. Bibi takut di marahi kalau Nyonya tahu Bibi lupa.” Jawab Bi Tini.

Aila akhirnya mengerti kenapa Bi Tini begitu gugup saat tadi dia menegurnya. Ternyata itu alasannya.

“Non tolong jangan bilang Nyonya ya. Bibi benar-benar lupa.” Pinta Bi Tini. Bi Tini tidak tahu persis apa yang telah terjadi dalam keluarga ini.

Tapi samar-samar dia juga bisa menebak sedikit. Dan yang dia tahu Nyonya Clarisya sangat marah dan membenci Adinda. Jadi semua barang-barang Adinda di minta untuk di singkirkan.

Jadi dia takut majikannya itu marah karena dia sudah melalaikan tugasnya.

“Aku tidak akan bilang pada Mama kok Bi, jadi Bibi tidak usah khawatir.” Kata Aila sambil tersenyum. Aila tahu Bi Tini sudah cukup tua jadi wajar jika lupa. Dia juga tidak bisa menyalahkan Bi Tini.

“Terima kasih, Non.” Bi Tini tersenyum dengan penuh syukur. Dia segera berjongkok untuk merapikan barang-barang yang berceceran di lantai.

Memasukan semua barang-barang yang jatuh kembali ke kotak kardus.

“Biar aku bantu, Bi.” Aila berjongkok untuk membantu membereskan barang-barang itu. Tapi gerakan tangannya terhenti, saat tangannya meraih sebuah amplop berwarna merah muda diantara barang-barang itu.

Alisnya berkerut semakin dalam, saat melihat namanya tertulis di amplop itu sebagai penerima surat tersebut.

“Ada apa, Non?” Tanya Bi Tini ketika melihat Aila terpaku sambil menatap sebuah amplop surat.

“Bi, apa amplop ini juga ada di kamar Adinda?” Tanya Aila.

“Ya, ini ada di salah satu laci meja di kamar, Non Dinda. Memang kenapa, Non?” Ekspresi Aila menjadi aneh saat mendapat konfirmasi Bi Tini.

Dia dengan jelas melihat namanya tertulis di amplop surat itu, sebagai penerima surat.

Seharusnya surat itu adalah surat untuknya. Tapi kenapa surat itu ada di kamar Adinda.

“Tidak apa-apa, Bi. Bi aku akan istirahat ke kamar dulu.” Sambil membawa surat yang di temukannya, Aila naik ke lantai atas tempat kamarnya berada.

Aila masuk ke dalam kamarnya, dia duduk di pinggir ranjang.

Jarinya perlahan membuka amplop dan mengambil surat di dalamnya.

To: Aila.

Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan. Aku tidak pandai untuk mengucapkan sebuah perpisahan. Jadi aku hanya bisa menulis surat ini untuk berpamitan.

Ai aku bertemu dengan orang tua kandung ku, mereka datang menjemput ku. Aku tidak bisa menceritakan semuanya di surat ini, karena ceritanya sangat panjang.

Ai kamu pernah bertanya padaku, apakah kamu adalah cinta pertama ku? Tapi hingga kini aku belum pernah menjawabnya. Kamu selalu marah karena menganggap kamu bukanlah cinta pertama ku dan berkata bahwa ini sungguh tidak adil.

Tapi kini aku ingin menjawab pertanyaan mu itu. Seperti aku yang menjadi cinta pertama mu, maka kamu juga adalah cinta pertama ku.

Apakah kamu senang mendengarnya?

Aku ingin sekali melihat ekspresi mu saat membaca surat ini. Apakah kamu sedih atau kamu senang setelah mengetahui semuanya.

Aku tidak tahu berapa lama sampai aku kembali, tapi bisakah kamu berjanji padaku untuk menunggu? Karena jika kamu mau menunggu aku pasti akan kembali.

Aku berjanji sesulit apapun itu aku akan kembali padamu. Aku harap saat aku kembali nanti, kamu masih menunggu ku hingga kita bisa bersama.

Orang yang mencintaimu: Fuji.

Setetes air mata jatuh begitu Aila selesai membaca surat itu. Aila menutup mulutnya, dia tidak pernah menyangka ternyata Fuji menulis surat untuknya.

Dulu dia selalu berpikir Fuji tidak pernah peduli padanya. Dia sangat terluka karena kepergian Fuji yang begitu tiba-tiba.

Fuji seakan hilang di telan bumi. Aila juga sempat menyalahkan Fuji kenapa Fuji tidak mengatakan apapun untuk berpamitan padanya.

Kemarahannya lambat laun berubah menjadi sedikit kebencian. Dia benci bahwa Fuji pergi begitu saja meninggalkannya dan datang di saat semua sudah terlalu terlambat untuk di perbaiki.

Tapi kini ternyata semua tidak seperti yang dia pikirkan. Bukannya Fuji tidak bilang padanya, tapi Adinda lah yang menyembunyikan semuanya.

Ternyata dialah yang salah karena tidak menunggu Fuji kembali. Entah berapa keras Fuji berusaha untuk kembali waktu itu, dan entah seberapa sakit hatinya saat Fuji tahu dia sudah menikah.

Saat menyadari itu, Aila merasakan sakit di hatinya. Dia merasa begitu menyakitkan setiap kali membayangkan seberapa sakit dan terlukanya Fuji selama ini.

Dan selama ini Fuji tidak pernah menunjukan lukanya, justru Fuji terus menghiburnya dan berusaha menyembuhkan lukanya.

Aila menangis terisak, ketika setiap kenangannya dan Fuji berputar di benaknya.

Entah berapa lama dia menangis dan berapa banyak air matanya tumpah hingga akhirnya Aila perlahan merasa lebih baik.

Aila menghapus air matanya, saat ini dia harus bertemu Fuji.

Hanya dengan bertemu Fuji dan mengungkapkan perasaannya. Maka dia akan merasa lebih baik.

Aila segera mengendarai mobilnya kembali ke rumah sakit. Dia berjalan dengan tergesa begitu sampai.

Jantungnya berdebar kencang dalam setiap langkah yang diambilnya menuju ruangan Fuji.

Setiap langkah yang di ambilnya membuatnya semakin dekat pada Fuji. Lebih dekat dan terus mendekat hingga dia sampai di depan pintu ruangan tempat Fuji di rawat.

Tangannya bergetar saat perlahan membuka pintu. Jantungnya berdetak begitu kencang. Hanya pintu ini yang membatasi dia dan Fuji

Saat pintu ini terbuka maka tidak ada jarak lagi antara dia dan Fuji.

“Ai kamu kembali?” Fuji bertanya dengan alis berkerut saat mendapati kehadiran Aila.

Aila tidak menjawab pertanyaan Fuji, dia hanya terus melangkah dan akhirnya sampai di hadapan Fuji.

“Apa kamu menangis?” Tanya Fuji dengan kening berkerut saat melihat mata Aila yang tampak memerah.

Aila tidak menjawab pertanyaan Fuji melainkan langsung memeluk Fuji.

“Maaf, maafkan aku, Fuji.” Bisiknya lirih. Tanpa terasa setetes air mata kembali jatuh membasahi pipi Aila.

Dia merasa sangat bersalah dan menyesal. Jika saja dia tahu, jika saja surat itu sampai padanya, dia pasti akan menunggu Fuji dan menolak menikah dengan Yogi.

Namun semua telah terjadi. Tidak ada jika, karena semua telah berlalu. Dia tidak bisa mengubah masa lalu.

Tapi mulai sekarang dia akan memutuskan masa depannya sendiri. Masa depannya bersama pria di pelukannya.

“Ai, katakan padaku! Apa yang terjadi? Apa ada seseorang yang menyakiti mu?” Tanya Fuji. Fuji melepaskan pelukan Aila dan memegang kedua

bahunya. Matanya menatap Aila dengan lembut menunggu jawaban.

“Fuji ayo kita menikah!” Ajak Aila.

“Apa?” Fuji tercengang mendengarkan perkataan yang tak terduga yang keluar dari mulut Aila.

Dia sudah menantikan Aila menyebut nama seseorang yang menyakitinya dan Fuji akan membantu Aila membuat perhitungan.

Tapi dia tidak pernah menduga Aila akan mengucapkan kalimat itu padanya.

“Ayo kita segera menikah! Apa kamu tidak mau menikah denganku?” Tanya Aila lagi saat tak kunjung mendapatkan jawaban yang di inginkan.

“Omong kosong! Tentu saja aku ingin menikah denganmu.” Kata Fuji segera menyangkal. Hal yang paling di inginkan Fuji adalah menikahi Aila.

Jadi mana mungkin dia menolak menikahi wanita yang di cintainya itu.

Fuji hanya terlampau terkejut oleh tindakan Aila yang tak terduga.

“Bagus lah, kita segera bisa menikah. Aku tidak mau membuang-buang waktu lagi.” Aila berkata

lagi. Sudah terlalu banyak waktu yang terbuang dan terlewatkan olehnya dan Fuji.

Jadi Aila tidak ingin membuang waktu lagi. Dia ingin hidup bahagia bersama Fuji. Menjadi istri dari pria yang di cintai dan mencintainya.

Menghabiskan sisa waktunya bersama pria itu selamanya. Menebus semua waktu yang telah berlalu.

“Ya kita akan menikah. Jadi bisakah sekarang katakan apa yang telah terjadi?” Fuji sangat penasaran dengan perubahan sikap Aila yang begitu drastis.

Tadinya meskipun Aila telah menerimanya namun Fuji merasa Aila tidak lagi mencintainya sebesar dulu sebelum perpisahan mereka.

Tapi kini sikap Aila seakan kembali, kembali seperti dulu. Saat mereka pertama kali saling jatuh cinta, saat indah sebelum mereka berpisah.

Jadi Fuji ingin tahu apa yang mendasari perubahan sikap Aila yang begitu tiba-tiba.

“Fuji kamu mengenal surat ini?” Tanya Aila sambil memperlihatkan sebuah amplop surat yang di temukannya di antara barang-barang Adinda.

“Tentu saja aku ingat, bukankah itu surat yang aku berikan padamu sebelum aku pergi.” Fuji tidak

akan pernah melupakan surat itu. Meskipun beberapa tahun sudah berlalu sejak saat itu.

Tapi Fuji masih mengingat jelas setiap kata dan kalimat yang di tulisnya dalam surat itu. Setiap kata yang dia rangkai dengan susah payah untuk mengungkapkan perasaannya dan permohonan agar Aila menunggunya.

Fuji tidak akan pernah melupakan surat itu. Tapi saat Aila memperlihatkan surat itu padanya, Fuji menjadi semakin bingung.

Kenapa tiba-tiba Aila membahas surat itu.

“Aku baru menemukan surat itu hari ini, dan aku baru saja membacanya.” Tidak perlu menunggu lama, kalimat yang di katakan Aila menjawab rasa penasarannya.

Fuji sangat terkejut mendengarnya, dia tidak pernah berpikir Aila baru membaca suratnya.

“Maafkan aku, aku sama sekali tidak tahu. Ku pikir kamu tidak pernah berpamitan padaku. Aku pikir kamu tidak lagi mencintai ku, itu sebabnya kamu meninggalkanku tanpa sepatah kata pun. Jadi saat orang tuaku memaksa ku menggantikan Alya untuk menikahi Mas Yogi, aku langsung menerimanya. Karena aku tidak punya kekasih ataupun orang yang ku cintai lagi jadi...”

“Jadi kamu menikah dengan Yogi.” Tebak Fuji. Fuji tidak pernah menyangka seperti inilah kebenarannya.

Saat pertama kali mengetahui Aila menikah, dia sangat kecewa. Karena ternyata Aila tidak menunggunya.

Tapi dia juga tidak menyalahkan Aila karena tidak menunggunya.

Bagaimanapun dialah yang salah karena membutuhkan waktu yang begitu lama untuk menemui Aila kembali.

Dia hanya ingin kembali menjadi pria sukses yang layak untuk Aila. Bukan cuma pria miskin yang mengandalkan beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya.

Dan pertemuannya dengan orang tua kandungnya memberikannya kesempatan itu.

Pertemuan itu mengubah takdirnya, dia bukan lagi pria miskin menyedihkan tapi menjadi Tuan muda yang berasal dari keluarga kaya raya.

Namun meski begitu Fuji tidak puas, semua kemewahan dan kekayaan itu adalah milik orangtuanya.

Dia ingin berusaha sendiri mendapatkan semua kekayaan itu. Dan usaha kerasnya membuahkan hasil yang setimpal.

Karena kecerdasannya dia mengembangkan perusahaannya sendiri dan juga perusahaan orangtuanya.

Dan setelah berhasil melakukan itu semua, yang ingin di lakukan Fuji selanjutnya adalah menjemput Aila bersamanya.

Namun yang di terimanya begitu dia kembali adalah pernikahan Aila.

Wanita yang dia cintai telah menikah dan semua usaha kerasnya seakan sia-sia.

Tapi semua berubah saat dia tahu pernikahan Aila di ambang kehancuran. Dia seperti melihat kembali harapannya. Itulah sebabnya dia berusaha keras mendapatkan cinta Aila lagi.

Karena hanya dengan Aila dia merasa hidupnya akan sempurna.

“Ya aku tidak pernah tahu surat itu, aku baru menemukannya saat pembantuku membereskan barang-barang Adinda.” Perkataan Aila menyentak Fuji dari segala kemelut yang di rasakannya.

“Ternyata begitu, ini semua karena kebodohanku.” Fuji menyalahkan dirinya sendiri. Waktu itu dia tidak tahu siapa Adinda sebenarnya, dia tidak tahu bahwa hati wanita itu begitu jahat. Jadi saat itu dia menitipkan suratnya untuk Aila pada Adinda.

Karena dia tidak punya waktu lagi, dan dia harus pergi.

“Tidak ini semua bukan kesalahanmu.” Aila tidak pernah menyalahkan Fuji. Siapa yang akan berpikir Adinda akan menyembunyikan surat itu.

Mungkin ini semua takdir dan tidak akan bisa yang mengubahnya.

“Sekarang bukan saatnya menyalahkan dirimu sendiri. Tapi kamu harus menebusnya. Kamu harus berjanji untuk membahagiakan ku dan hidup bersamaku selamanya dengan begitu kamu baru bisa menebus semua kebodohanmu.” Aila tersenyum.

“Ya aku janji. Aku hanya akan menjadi milikmu.” Balas Fuji sambil tersenyum.

Kedua orang itu saling tersenyum dengan ekspresi bahagia. Akhirnya setelah berbagai masalah yang telah terjadi mereka bisa bersama dan menjelaskan semua kesalahpahaman yang sempat terjadi.

91

Will You Marry Me?



Aila dan Fuji baru saja tiba di bandara Narita.

Hari ini dia datang ke Jepang khusus untuk bertemu dengan kedua orang tua Fuji.

Jantungnya berdebar dengan begitu kencang, saat mereka menaiki mobil jemputan yang menuju kediaman keluarga Fuji. Dia merasa sangat gugup saat harus bertemu orang tua kandung dari calon suaminya.

Aila merasa perasaannya menjadi campur aduk, dia takut kalau orang tua Fuji tidak menyukainya karena statusnya sebagai seorang janda.

Bagaimanapun Fuji adalah pria yang begitu sempurna, Aila takut dan merasa tidak pantas bersanding bersama Fuji.

“Apa yang kamu pikirkan, hm?” Tanya Fuji menyentak Aila dari kemelut perasaannya.

“Fuji aku...”

“Apa kamu gugup?” Tanya Fuji sambil menatapnya lembut.

“Ai jangan berpikir apapun lagi. Semuanya akan baik-baik saja, orang tuaku adalah orang yang baik. Aku yakin mereka akan menerima mu.” Tanpa Aila menjawab, Fuji sudah tahu apa yang di risaukan wanita yang di cintainya itu.

Fuji berusaha menenangkan Aila. Dia menyatukan tangannya dan menggenggamnya erat.

“Tapi bagaimana kalau mereka tidak menyukaiku, dan mereka tidak setuju padaku dan tidak merestui hubungan kita. Aku...”

“Ssst!” Fuji meletakan jari telunjuknya di bibir Aila, mengisyaratkan Aila untuk diam.

“Ai percayalah padaku, semua akan baik-baik saja. Orang tuaku pasti akan menyukai mu, oke?” Fuji tahu setelah apa yang di alami Aila dalam pernikahan pertamanya, pasti wanita beriris coklat madu itu merasa trauma dan takut jika kedua orang Tuanya terutama ibu kandungnya tidak merestui hubungan mereka.

Apalagi setelah hal yang terjadi dengan ibu Yogi dulu. Jadi yang bisa Fuji lakukan adalah bersabar dan berusaha membujuk Aila.

Meyakinkan Aila bahwa ketakutannya tidak akan pernah menjadi nyata.

Fuji tahu persis bagaimana orangtuanya. Orangtuanya bukan tipe orang yang tidak masuk akal.

Orangtuanya selalu berharap dia segera menikah, jadi orang Tuanya pasti akan senang begitu mereka bertemu Aila.

“Ya semoga saja seperti itu.” Gumam Aila. Dia merasa lebih tenang karena penghiburan Fuji.

Mobil yang di tumpangi mereka berdua akhirnya sampai di sebuah rumah tradisional Jepang. Rumah itu terlihat begitu indah dengan halaman yang begitu luas.

Fuji membukakan pintu mobil untuk Aila. Dengan jantung yang berdebar kencang, Aila melangkah bergandengan tangan dengan Fuji memasuki rumah.

“Selamat datang, Tuan Fuji.” Sapa seorang wanita paruh baya yang menyambut kehadiran mereka.

“Terima kasih, Bibi Mei. Di mana kedua orang tuaku?” Tanya Fuji pada wanita itu. Wanita yang tidak lain adalah kepala pelayan di rumah ini.

“Tuan dan Nyonya sedang menunggu Tuan muda di ruang tamu.” Balas Bibi Mei sopan.

“Terima kasih, Bi. Ayo, Ai!” Fuji menggandeng Aila ke ruang tamu.

Tangan Aila terasa sangat dingin, sepertinya Aila sangat gugup karena harus bertemu orangtuanya.

Mereka berdua akhirnya tiba di ruang tamu. Di sana kedua orang tua Fuji sedang duduk berdampingan di sofa.

Ini adalah pertama kali Aila bertemu dengan orang tua kandung Fuji. Yang dia kenal selama ini hanya ibu angkat Fuji, yang sudah membesarkan Fuji sejak kecil.

Jadi dia sangat gugup ketika melihat kedua orang itu.

Mama Fuji terlihat masih begitu cantik di usia paruh baya. Begitu juga Papanya.

Kedua orang itu tampak begitu serasi saat duduk berdampingan.

“Sayang kamu sudah pulang?” Rena Takahasi yang merupakan ibu kandung Fuji yang pertama menyadari kehadiran Aila dan Fuji.

“Ya, Ma. Aku baru saja sampai.”

“Kalau begitu duduklah!” Ren Takahasi ayah Fuji memerintahkan mereka untuk duduk.

Fuji menuntun Aila dan duduk berdampingan berhadapan dengan kedua orang Tuanya.

“Ma, Pa. Kenalkan ini Aila calon istriku.” Fuji mulai memperkenalkan Aila.

“Halo Om, Tante.” Dengan sikap sopan Aila menyapa. Dia berusaha tenang menutupi semua kegugupan yang di rasakannya.

“Apa kamu takut padaku?” Tanya Nyonya Takahasi sambil tersenyum. Dia kemudian mendekati Aila dan duduk di samping Aila membuat Aila bertambah gugup.

“Ten...Tentu saja tidak.” Jawab Aila terbata.

“Fuji apa kamu menceritakan hal buruk tentang Mama sampai Aila ketakutan?” Tanya Nyonya Takahasi mengalihkan tatapannya pada Fuji.

Fuji hanya diam tidak menjawab apapun.

“Maaf, Tante. Ini semua bukan salah, Fuji. Aku hanya terlalu gugup karena ini pertama kali kita bertemu.” Aila cepat-cepat berkata, seakan takut Nyonya Takahasi memarahi Fuji.

“Sepertinya kamu sangat menyukai putra ku Ya. Bahkan sebelum menikah kamu selalu

membelanya.” Goda Nyonya Takahasi. Wajah Aila langsung merona.

“Tapi Tante sangat senang melihatnya. “Nyonya Takahasi berkata lagi dengan seulas senyuman lembut melengkung di bibirnya.

“Ai terima kasih sudah mau menikahi Fuji. Kalau kamu tidak mau menikah dengannya, entah sampai kapan dia tidak mau menikah.” Kata Nyonya Takahasi serius. Sebagai ibu dia memang ingin yang terbaik untuk anaknya. Namun putranya hanya mencintai Aila.

Jadi dia akan menerima Aila dengan tangan terbuka. Karena Aila adalah pilihan putranya, wanita yang di cintai oleh Fuji.

Dia banyak berhutang pada Fuji, karena kekacauan keluarga Fuji terpaksa menjauh darinya dan suaminya.

Dan ketika mereka menemukan Fuji lagi, Fuji sudah dewasa dan tidak lagi membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya.

Jadi untuknya apapun pilihan Fuji, dia akan menerimanya dengan senang hati, asalkan putranya bisa bahagia.

“Tante tidak perlu mengatakan itu, akulah yang berterima kasih karena Fuji mau menerima ku, bagaimanapun aku ini tidak layak....”

“Sayang jangan katakan kalimat itu. Sejak Fuji memilih mu, maka berarti kamu adalah wanita yang layak. Layak berdiri di samping Fuji dan menjadi Nyonya dari keluarga Takahasi.” Nyonya Takahasi memotong ucapan Aila dan berkata dengan tegas. Terlepas dari status Aila yang seorang janda, dia merasa sangat puas dengan menantunya itu.

Apalagi Aila juga orang Indonesia sama sepertinya. Jadi dia bisa merasakan kedekatan khusus.

Aila melihat Nyonya Takahasi berusaha memperhatikan ekspresi di wajahnya. Dan dia sangat lega saat melihat ibu kandung dari pria yang di cintainya itu tengah tersenyum lembut sambil menatapnya.

“Jadi kapan kalian akan menikah?” Tuan Takahasi bertanya pada Fuji.

“Ya kapan kalian akan menikah? Mama sudah tidak sabar untuk menimang cucu.” Wajah Aila memerah saat mendengar Nyonya Takahasi mengatakan hal itu.

“Satu minggu lagi pesta pernikahannya akan di gelar.” Jawab Fuji, kemudian mereka semua membahas rencana pernikahan antara Aila dan Fuji.

Aila duduk di kamar tamu, semua masalah rencana pernikahannya sudah selesai. Dia juga merasa sangat bahagia karena kedua orang tua Fuji merestui hubungannya dengan Fuji.

Bahkan dia merasa tidak nyata saat mendapat perlakuan dan sambutan hangat dari kedua orang tua Fuji.

Malam ini Aila tertidur dengan senyuman bahagia.

Keesokan harinya Aila menghabiskan waktunya dengan Nyonya Rena Takahasi, ibu dari Fuji.

Nyonya Rena membawanya berbelanja dan jalan-jalan.

Ibu mertuanya itu bersikap sangat antusias dan hangat padanya. Mereka menghabiskan waktu berdua hingga sore hari mereka baru kembali.

Setelah kembali Aila masuk ke kamarnya, dia ingin meletakkan semua barang belanjanya, lebih tepatnya barang-barang yang di belikan oleh Nyonya Rena untuknya.

“Apa kamu puas berjalan-jalannya?” Sebuah suara tanya sukses mengejutkan Aila. Barang-

barang yang dibawanya sampai jatuh karena keterkejutannya.

“Fuji.” Katanya saat menyadari sosok Fuji tengah duduk di dalam kamarnya.

“Apakah begitu menyenangkan menghabiskan waktumu dengan Mama dan melupakan ku, hm?” Tanya Fuji. Dia merasa sedikit kesal karena waktunya bersama Aila terganggu oleh Mamanya. Namun dia juga merasa bahagia karena kedua wanita terpenting dalam hidupnya menjadi akrab dan mempunyai hubungan baik.

“Apa kamu cemburu dengan Mama mu sendiri?” Bukannya menjawab Aila malah balik bertanya. Dia tersenyum menggoda Fuji.

“Ya aku sangat cemburu.” Fuji menarik Aila ke dalam pelukannya dan berbisik di telinga Aila.

Aila sangat terkejut dengan tingkah Fuji yang tiba-tiba. Wajahnya memerah dan jantungnya berdebar kencang di dalam pelukan pria itu.

“Fuji apa yang kamu lakukan? Cepat lepaskan.” Kata Aila dengan gugup.

“Diamlah! Kamu berhutang padaku jadi kamu harus membayarnya.” Fuji bergeming dan justru mempererat pelukannya.

Saat memeluk Aila, Fuji baru bisa percaya bahwa semuanya nyata. Sebentar lagi Aila akan menjadi miliknya. Dan mereka akan selalu bersama seperti ini.

Setelah puas memeluk Aila, Fuji akhirnya melepaskan Aila. Dia lalu mengecup bibir Aila dan berkata, “Ai, istirahatlah! Nanti malam aku akan mengajak mu ke sebuah tempat.”

Fuji pergi dengan senyuman puas dan meninggalkan Aila yang masih merona akibat ulahnya.

Aila bersiap-siap di kamarnya, dia masih ingat bahwa Fuji akan segera datang. Dia menatap dirinya di depan cermin memastikan penampilannya.

Dia ingin tampil sempurna di hadapan pria yang di cintainya. Malam ini Aila mengenakan gaun berwarna hitam panjang yang membalut tubuh indahya tidak lupa beberapa perhiasan mempercantik penampilannya.

Aila sangat gugup, entah apa yang akan di rencanakan Fuji dan kejutan apa yang akan di siapkan Fuji padanya malam ini.

“Apa kamu sudah siap?” Sebuah suara bariton seorang pria menyentakkan Aila hingga kembali ke akal sehatnya.

Lewat cermin Aila bisa melihat sosok Fuji berdiri di belakangnya. Entah sejak kapan Fuji masuk ke kamarnya.

“Kenapa kamu tidak mengetuk pintu?”

“Aku sudah mengetuk tapi kamu tidak mendengarnya. Malam ini kamu cantik sekali.” Fuji memuji Aila sambil menatap intens pada sosok Aila.

Tatapan panas Fuji yang terarah padanya membuat Aila merasa sangat malu.

“Jadi maksudmu selama ini aku tidak cantik begitu?” Aila bertanya berpura-pura marah untuk menutupi kegugupannya.

“Tentu saja kamu cantik, selalu cantik karena hanya kamu yang paling cantik di mataku.” Jawab Fuji serius, matanya tak sedetik pun mengalihkan pandangannya dari sosok cantik Aila.

Pipi Aila bertambah merona dan jantungnya berdetak begitu kencang.

“Jadi kemana kita akan pergi?” Aila berusaha mengalihkan pembicaraan. Dia tidak mau terus-menerus merasa malu karena godaan Fuji.

“Kita akan ke suatu tempat, tapi sebelum itu, aku ingin kamu menutup matamu dulu.”

“Kenapa aku harus menutup mata?”

“Karena ini kejutan.”

“Baiklah aku akan menutup mataku.” Saat mendapat persetujuan Aila, Fuji membantu mengikatkan penutup mata untuk menutupi pandangan Aila.

Aila sedikit panik saat dia tidak melihat apapun, tapi genggamannya hangat tangan Fuji menenangkannya.

“Ayo ikut aku!” Fuji memapah Aila, membimbingnya berjalan bersama. Dengan bimbingan Fuji Aila berjalan bersama Fuji.

Dia tidak tahu kemana Fuji akan membawanya. Dia pikir Fuji akan membimbingnya menaiki mobil, namun Fuji sama sekali tidak membimbingnya memasuki mobil.

Fuji terus menuntunnya dengan perlahan, entah kemana.

Hingga akhirnya Fuji berhenti, namun Aila tidak tahu di mana dia dan Fuji berada karena matanya tidak bisa melihat apapun selain kegelapan.

“Kita sudah sampai. Aku akan membuka ikatan matamu.” Fuji berbisik lembut dan perlahan membuka ikatan kain yang menutupi mata Aila.

Saat Fuji selesai membuka kain yang menutupi matanya, perlahan kelopak mata Aila terbuka, memperlihatkan sepasang iris coklat madu yang mempesona.

Aila mengerjapkan matanya sebelum melihat jelas pemandangan di sekitarnya.

Aila merasa sangat takjub dengan pemandangan indah di sekelilingnya.

Sebelum Aila pulih dari rasa terkejutnya, Fuji telah berlutut di hadapannya dengan menyodorkan sebuah kotak beludru merah yang berisi sebuah cincin berlian berwarna merah muda.

“Aila Adinata, *will you marry me?*” Aila menutup mulutnya dengan ekspresi terkejut. Dia tahu Fuji tengah menyiapkan sebuah kejutan untuknya, namun dia tidak menyangka Fuji akan menyiapkan semua ini untuk melamarnya.

Ledakan kembang api di langit malam yang membentuk kata *will you marry me* di sertai guguran bunga sakura yang tertiup angin.

Aila merasa tidak nyata, dia masih ingat jelas inilah hal yang dia impikan dulu saat seseorang akan melamarnya.

Dan ternyata Fuji mengingat semuanya dan mewujudkan impiannya.

Dan ini adalah pertama kalinya, dia di lamar oleh seorang pria. pernikahannya dengan Yogi hanya karena perjodohan jadi Yogi tidak pernah melamarnya dengan suasana romantis seperti ini.

Kini di saat dia sudah melupakan segala impian masa mudanya. Fuji mewujudkan semuanya.

“Ai...” Panggilan Fuji menarik kembali Aila dari lamunannya.

“Jadi apa jawabanmu?” Aila menatap Fuji, wajah pria itu tetap datar. Namun Aila bisa melihat kegugupan dan harapan di sepasang obsidian milik pria itu.

“Apa kamu menyiapkan semua ini?” Tanya Aila sambil menatap sekitarnya. Malam ini begitu indah, di hiasi lampu-lampu di sekitar mereka, kembang api yang meledak di angkasa terlihat begitu indah di langit malam, di tambah guguran bunga sakura yang menambah indah suasana.

“Ya. Apa kamu menyukainya?”

“Ya aku menyukainya.”

“Jadi, *Will you marry me?*” Tanya Fuji untuk kedua kalinya.

“*Yes, i will.*” Aila mengangguk sebagai jawaban. Air mata tanpa sadar jatuh membasahi pipinya.

Namun kali ini bukanlah air mata kesedihan tapi air mata kebahagiaan.

“Terima kasih, Ai.” Fuji menghela nafas lega saat mendapatkan persetujuan Aila. Hatinya terasa di banjiri oleh kebahagiaan.

Akhirnya tidak lama lagi Aila akan sepenuhnya menjadi miliknya.

“Kamu tidak mau memasang cincinnya padaku?” Tanya Aila sambil menyodorkan tangannya.

“Tentu saja aku akan memasangkannya. Karena cincin ini aku siapkan khusus untukmu.” Dengan lembut Fuji memasang cincin berhiaskan berlian berwarna merah muda di jari manis Aila.

Cincin itu terasa sempurna di jari manis wanita yang di cintainya.

“*Aishiteru.*” Bisik Fuji, sebelum Aila sempat menjawab bibirnya telah di bungkam oleh bibir pria itu.

Di bawah guguran bunga sakura dan ledakan kembang api di langit kedua orang itu, mengungkapkan semua cintanya.

Ternyata Semua Salahku

Adinda duduk di sudut penjara. Dia menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya.

Dia tidak mengerti kenapa dia akan berakhir seperti ini. Menghabiskan sisa hidupnya di balik jeruji besi.

Dia telah kehilangan segalanya. Kasih sayang orang tua angkatnya, bayi di dalam rahimnya dan juga suami yang di cintainya. Wajah cantik yang di banggakannya juga telah hancur karena Liliana.

Dia sudah tidak punya apapun sekarang. Bahkan karena keguguran tempo hari, dokter bilang padanya bahwa dia akan sulit mempunyai anak kelak.

Rahimnya telah terluka, dan itu sudah terjadi sejak kelahiran Viona dulu dan bertambah parah saat dia mengalami keguguran.

Dia tidak tahu kenapa semua bisa begini.

“Adinda ayo keluar, ada yang ingin bertemu denganmu.” Seorang polisi berkata dan berdiri di balik sel penjara.

Adinda mengangkat kepalanya dan menatap polisi itu.

“Siapa yang mau menemui ku?” Tanyanya dengan kening berkerut. Dia sama sekali tidak tahu siapa yang mau mengunjunginya di penjara.

Dia tidak punya lagi seseorang yang akan perduli. Satu-satunya orang yang perduli padanya yaitu Mamanya juga tengah di penjara.

Jadi siapa yang akan datang menemuinya sekarang.

Polisi itu tidak menjawab dan hanya membuka pintu sel penjara dan mengiringi Adinda ke tempat para tahanan menemui orang yang membesuknya.

Adinda sampai dan matanya terbelalak lebar saat melihat seseorang yang mengunjunginya.

“Kenapa kau ada di sini?” Tanyanya pada sosok itu, sosok yang tidak lain adalah Aila. Adinda duduk berhadapan dengan Aila.

“Kenapa aku tidak boleh ke sini mengunjungi mu?” Tanya Aila datar.

“Apa kamu sengaja ke sini untuk mengejek ku?” Tanya Adinda dengan marah. Dia tidak suka akan kehadiran Aila di sini.

Dia tidak mau Aila melihatnya saat kondisi terhancurnya. Dia tidak mau di lihat oleh orang yang paling di bencinya dalam keadaan hancur seperti ini.

Karena dia tidak mau melihat Aila bahagia melihat kehancurannya.

“Tidak, aku tidak ke sini untuk mengejek mu. Tapi aku ke sini untuk memberitahukan mu bahwa aku akan menikah.” Jawab Aila tenang.

“Menikah? Apa kamu kembali pada Mas Yogi? Tidak, itu tidak mungkin, kamu tidak akan pernah kembali pada Mas Yogi, karena kamu tidak akan pernah memaafkan Mas Yogi setelah apa yang telah terjadi. Kamu adalah wanita yang tidak akan pernah tahan dengan setitik pasir di matamu, jadi kamu tidak akan kembali pada Mas Yogi.” Adinda bertanya pada Aila tapi dia juga yang menjawab dan menyangkal dugaan yang sempat terlintas di benaknya.

“Kamu benar, aku tidak akan pernah kembali pada pria yang membunuh anakku. Bukankah ini lucu, kamu begitu membenci ku tapi kamu juga orang yang paling mengenal aku.” Aila tersenyum.

Dia merasa sangat aneh, karena justru orang yang paling membencinya juga menjadi orang yang paling mengerti dirinya.

“Lalu untuk apa kamu ke sini? Apa kamu ingin memamerkan kemenanganmu padaku? Mengejek ku karena aku telah kehilangan segalanya?” Tanya Adinda sinis. Namun di matanya terlihat kesedihan yang dalam.

“Tidak aku ke sini bukan untuk itu. Aku ke sini hanya untuk menanyakan satu hal padamu. Kenapa kamu menyembunyikan suratku?” Tanya Aila mengemukakan tujuannya datang.

Aila sangat ingin tahu, apa alasan Adinda melakukan semua ini padanya. Kenapa Adinda menyembunyikan suratnya dari Fuji.

“Surat? Apa maksudmu?” Tanya Adinda dengan kening berkerut. Aila mengeluarkan surat Fuji dari dalam tasnya dan memperlihatkannya ada Adinda.

“Ini...”

“Ya ini suratku dari Fuji yang sudah kamu sembunyikan. Jadi kenapa kamu melakukannya, Adinda?” Melihat surat itu seperti membuka kembali memori Adinda yang sempat terkunci.

Dia ingat ada seorang pemuda yang mencari Aila waktu itu, tapi karena Aila tidak ada, pemuda itu menitipkan suratnya untuk Aila padanya.

Namun Adinda tidak pernah menyerahkan surat itu, hanya karena Adinda tahu pemuda itu adalah Fuji teman dekat Aila.

Dan hubungan pemuda itu dengan Aila jelas bukanlah teman biasa. Adinda menebak dari tingkah pemuda itu bahwa dia sedang terburu-buru. Kalau tidak dia tidak akan pernah menitipkan suratnya untuk Aila padanya.

Waktu itu dia tidak berpikir banyak. Dia hanya tidak ingin Aila bahagia, jadi dia sengaja menyembunyikan surat itu.

Jika saja Aila tidak menyinggung surat itu, dia bahkan tidak akan ingat ada surat seperti itu.

“Adinda aku bertanya padamu!” Pertanyaan Aila menarik kembali kesadaran Adinda.

“Apakah itu penting?”

“Ya itu sangat penting.”

“Aku hanya tidak ingin kamu bahagia. Aku tahu kamu dan dia pasti berhubungan lebih dari teman, jadi aku ingin kamu merasa sedih dan terluka karena dia merasa di tinggalkan begitu saja.” Jawab Adinda dengan kegembiraan di matanya.

Itulah alasannya menyembunyikan surat itu. Dan dia merasa sangat bahagia saat harapannya terwujud. Karena tidak menerima surat itu, Aila menjadi murung seakan sedang patah hati.

Melihat Aila seperti itu, membuat Adinda merasakan kepuasan yang tak terucapkan.

Adinda puas karena dia bisa membuat Aila merasa sedih. Agar Aila juga bisa merasakan kesedihan dan luka yang sama seperti dia.

Karena dia tidak ingin terluka sendiri, dia tidak ingin hanya dia yang hidup menderita sementara Aila dan Alya hidup dalam kebahagiaan.

Jadi dia sengaja melakukan semua itu.

“Hanya untuk itu?” Tanya Aila tak percaya. Tadinya dia pikir Adinda membencinya hanya karena masalah Yogi.

Tapi sekarang dia tahu bukan cuma itu. Dari awal benih kebencian itu sudah ada.

Bukan karena hal lain tapi hanya karena kecemburuan Adinda padanya.

“Ya hanya itu. Hanya karena aku tidak ingin kamu bahagia. Aku ingin melihat kamu menderita, karena hanya dengan begitu aku bisa merasa sedikit nyaman.” Jawab Adinda sambil tersenyum begitu mengerikan.

“Jadi begitu. Aku tahu. Kini aku akhirnya tahu. Tapi tahukah kamu, Adinda? Apa arti surat itu bagiku? Tahukah kamu apa yang kamu lakukan?” Tanya Aila.

“Aku tidak tahu dan aku tidak mau tahu semua itu.” Jawab Adinda acuh. Sama sekali tidak ada rasa bersalah di matanya, bahkan setelah melakukan semua kesalahan itu.

“Tidak kamu harus tahu, Adinda. Kamu harus tahu semuanya. Bukankah selama ini kamu selalu menyalahkan ku dan orang tuaku karena pernikahan ku dengan Yogi? Kini aku ingin bilang padamu, semua itu sama sekali bukan salahku dan orang tuaku, tapi kesalahanmu sendiri. Jika saja waktu itu kamu tidak menyembunyikan surat itu, mungkin aku tidak akan menikah dengan Yogi, karena aku harus menunggunya kembali. Karena aku mempunyai alasan untuk menolak semua perjodohan itu, sebab ada seseorang yang harus aku tunggu. Sebab ada pria yang aku cintai, jadi aku tidak akan menyetujui pernikahan itu, apapun yang terjadi. Tapi karena dirimu lah aku kehilangan alasan untuk menolak perjodohan itu. Jadi jika kamu mencari orang yang harus di salahkan, salahkan saja dirimu sendiri. Karena sejak awal yang merusak hidupmu sendiri, bukanlah aku dan

Mamaku. Tapi dirimu sendiri.” Mendengar semua perkataan Aila tubuh Adinda membeku.

Otaknya berputar keras berusaha mencerna semua ucapan Aila.

Dan hatinya mulai bertanya, benarkah semua ini sejak awal adalah kesalahannya.

“Dan satu hal lagi, kamu berkata bahwa kamu ingin melihatku hidup menderita, tapi hal itu tidak akan pernah terjadi. Aku akan terus hidup bahagia, hingga kamu bisa terus melihatnya dan menjalani penderitaan karena rasa iri dan benci namun kamu tidak bisa berbuat apapun.” Aila berkata sambil tersenyum.

Bagi Aila inilah caranya untuk menghukum Adinda. Dia akan hidup bahagia dan membuat Adinda merasa tidak nyaman menyaksikan semua kebahagiaannya.

Membuat Adinda merasa tersiksa setiap kali melihat orang yang paling di bencinya, orang yang paling dia inginkan penderitaannya justru hidup bahagia, sementara dia sendiri tengah menderita.

Itulah balasan Adinda.

Aila meninggalkan tempat itu, meninggalkan Adinda yang terpaku sambil terus bergumam

bertanya ada dirinya sendiri apakah benar semua
salahnya.



Aila menatap pantulan bayangannya di cermin, seulas senyuman tampak di wajah ayunya.

Dia tidak pernah membayangkan dalam hidupnya, setelah apa yang telah terjadi. Hari ini akan datang.

Hari pernikahannya dengan Fuji, pernikahan yang dilandasi oleh cinta, bukan lagi karena perjodohan dan keterpaksaan.

Aila tampil cantik dengan kebaya putih. Apalagi rona kebahagiaan yang tercetak jelas di wajahnya membuatnya terlihat semakin menawan.

Suara pintu kamarnya terbuka. Aila membalikkan tubuhnya dan menemukan Tuan Dito, mantan ayah mertuanya masuk.

“OM.” Panggilnya, saat melihat Tuan Dito masuk.

“Apa kehadiran Om mengganggu mu?” Tanya Tuan Dito.

“Tentu saja tidak, Om. Aku justru senang Om datang ke pernikahan ku.” Jawab Aila sambil tersenyum. Dia sungguh bahagia, jika orang-orang yang di sayangnya dapat hadir dan memberikan restu pada hari istimewa ini.

“Om juga senang karena akhirnya kamu bisa menemukan kebahagiaan mu.” Tuan Dito berkata sambil tersenyum. Namun di matanya terlihat sedikit penyesalan. Dia merasa menyesal karena bukan putranya yang bisa membuat Aila bahagia. Apalagi mengingat keadaan Yogi sekarang.

Setiap kali membayangkan apa yang telah terjadi pada putranya karena penyesalan dan rasa bersalahnya pada Aila, Tuan Dito merasakan hatinya ikut sakit.

Dia bisa merasakan penyesalan Yogi, karena dia juga merasa menyesal.

Menyesal karena dia begitu tidak beruntung karena tidak bisa lagi menjadi ayah mertua dari wanita baik seperti Aila.

Namun dia juga turut bahagia atas pernikahan Aila dan Fuji. Meskipun dia tidak mau mengakuinya, dia tahu Fuji lebih baik dari putranya dalam segala hal.

Dan Aila dan Fuji adalah pasangan yang serasi.

“Om juga ingin meminta maaf padamu. Kata maaf yang terlalu malu untuk Om ucapkan, karena Om sebenarnya tidak layak mendapatkan maaf setelah apa yang terjadi padamu dan Yogi.” Tuan Dito mengutarakan apa yang selama ini menjadi beban pikirannya.

Sejak dia tahu semua yang terjadi. Dia ingin meminta maaf namun dia juga merasa tidak layak untuk mendapatkan maaf. Jadi di hari yang bahagia ini, dia memberanikan dirinya untuk meminta maaf.

“Om juga meminta maaf untuk Yogi. Om tahu setelah apa yang terjadi pasti sangat sulit bagimu untuk memaafkannya. Tapi sebagai seorang ayah Om tidak tega melihat putra kandung Om begitu tersiksa oleh penyesalan dan rasa bersalahnya padamu. Om harap dengan kata maaf darimu Yogi akan merasa lebih baik.” Kata Tuan Dito lagi. Aila melihat penyesalan di wajah tua ayah mertuanya.

Baru beberapa bulan dia tidak melihat ayah mertuanya, namun Tuan Dito sekarang terlihat lebih tua sepuluh tahun.

Mungkin terlalu sulit untuk mantan ayah mertuanya, setelah semua yang terjadi pada Liliana dan juga Yogi.

Aila dapat mengerti sikap Tuan Dito dan perasaannya sebagai seorang ayah.

Apalagi setelah kepergian Liliana, kini tinggal Yogi yang menjadi putranya.

Jadi Aila dapat mengerti.

“Aku sudah memaafkan semuanya, Om.” Kata Aila sambil tersenyum.

Tadinya sulit untuk memaafkan setelah semua yang di alaminya. Namun dia berusaha belajar ikhlas menjalani semuanya.

Karena ternyata hatinya terasa lebih lega, setelah melepaskan semuanya.

Dia sekarang telah bahagia, dan semua orang yang menyakitinya juga sudah mendapatkan balasan mereka.

Dan jika kata maaf bisa membuat Tuan Dito merasa lebih baik. Dia akan memaafkan kesalahan Yogi dan keluarga mereka.

Hanya dengan cara itu, mantan ayah mertuanya yang begitu baik padanya akan merasa lebih baik.

Dia tidak mau melihat Tuan Dito yang tampak begitu hancur dengan semua yang telah terjadi pada Liliana ataupun keluarganya.

Jika memaafkan Yogi membuat Tuan Dito bisa merasa lebih baik dia akan melakukannya.

“Terima kasih, Ai. Terima kasih banyak. Om tahu kamu wanita yang baik.” Tuan Dito tersenyum bahagia. Hatinya terasa lega, dia berharap dengan maaf dari Aila Yogi akan merasa lebih baik.

“Oh ya, Om. Karena Om ada di sini, aku akan memberikannya pada Om.” Aila mengambil sesuatu di laci mejanya.

Dia menyerahkan sebuah dokumen kepada Tuan Dito.

“Ini milik, Om. Aku mengembalikannya pada Om.” Kata Aila. Itu adalah dokumen peralihan saham perusahaan Tuan Dito yang di berikan Fuji padanya.

Dia sangat terkejut waktu Fuji memberikan semua itu padanya sebagai hadiah untuknya. Menurut Fuji saham yang diberikannya tidak lain dari saham perusahaan Tuan Dito yang telah di berikan oleh Tuan Dito kepada Fuji.

“I...ini...” Tuan Dito menatap tak percaya dokumen di tangannya.

“Ya ini saham yang Om berikan untuk Fuji, agar menghentikan Fuji mempersulit perusahaan Om.” Aila dapat mengerti keterkejutan Tuan Dito

karena dia memberikan berkas itu pada ayah mertuanya.

Dia juga sangat terkejut saat pertama kali Fuji memberikan semua itu padanya sebagai hadiah.

Kini Aila dapat mengerti kenapa kedua orangtuanya begitu mudah setuju untuk berhenti mempersulit perusahaan Yogi karena permintaannya.

Mungkin Papanya juga tahu sekalipun berhenti maka Fuji akan tetap melakukannya, mempersulit perusahaan Yogi untuk membalas dendamnya.

Kini perusahaan Yogi sudah di ambang kehancuran, meskipun perusahaan itu masih bisa di selamatkan. Tapi tidak bisa sebesar dulu lagi.

Jadi Aila ingin menghentikan semuanya. Yogi mungkin salah, namun Tuan Dito tidak pantas membayar kesalahan Yogi.

Dan perusahaan itu adalah hasil jerih payah mantan ayah mertuanya itu. Jadi dia merasa tidak berhak mengambil semua yang tidak seharusnya dia miliki.

Sudah cukup saham yang dimilikinya dari Tuan Dito sebelum perceraianya dengan Yogi. Dia tidak berhak lagi menerima saham ini.

“Sekarang aku mengembalikan semua ini pada, Om. Ini adalah kerja keras Om, dan hanya Om yang berhak memilikinya.” Kata Aila tulus.

Mungkin orang lain menganggapnya bodoh karena mengembalikan saham itu kembali pada keluarga Rahardian.

Apalagi setelah semua luka yang di dapatkannya dari keluarga itu. Namun bagi Aila, semuanya telah usai. Jadi tidak seharusnya dia masih menyimpan kebencian saat dia hendak memulai hidup barunya.

Mungkin inilah saatnya dia merelakan dan memaafkan semuanya. Melupakan semua dendam dan kebenciannya. Karena semua orang yang melukainya telah mendapat balasannya.

“Aila kamu...” Tuan Dito tidak sanggup lagi berkata-kata atas kebaikan dan ketulusan Aila.

“Terima kasih...” Hanya ucapan terima kasih yang bisa terucapkan untuk mewakili rasa syukur di hatinya untuk Aila. Mata Tuan Dito memerah, menahan air mata yang akan jatuh.

“Om tidak usah mengucapkan terima kasih, itu adalah hak Om. Dan untuk Mas Yogi, katakan padanya aku telah memaafkan dan mengikhlaskan semuanya, karena putri kami juga telah memintaku memaafkannya.” Kata Aila sambil tersenyum, dia

telah mengabulkan permintaan putrinya yang mendatangnya lewat mimpi untuk memaafkan Yogi.

Hatinya terasa ringan saat memutuskan memaafkan semuanya. Dia sudah berdamai dengan masa lalunya, dan siap menuju masa depannya.

“Aila ayo kita keluar! Kamu sudah siapkan?” Suara Nyonya Clarisya terdengar memanggilnya dan Aila segera melihat ibunya yang masuk ke kamarnya.

Nyonya Clarisya melihat Tuan Dito dan mengangguk sebagai sapaan, yang juga di balas oleh anggukan sopan Tuan Dito.

“Iya, Ma. Aku sudah siap. Om ayo Om juga keluar, sebentar lagi acaranya di mulai.”

“Ya. Om akan menyusul.” Setelah mendapat jawaban Tuan Dito. Aila yang di dampingi Nyonya Clarisya keluar dari kamarnya dan menuju tempat di adakannya akad nikah antara dia dan Fuji.

Akad nikah mereka di adakan dengan sederhana di sebuah masjid dekat rumah Aila dan hanya di datangi oleh keluarga dan sahabat dekat.

Aila sampai di masjid tempat dia dan Fuji akan menikah.

Dengan di dampingi kedua orangtuanya Aila melangkah memasuki tempat suci itu.

Di dalam tepatnya di depan penghulu sosok Fuji sedang duduk dengan pandangan yang tertuju padanya.

Sepasang iris obsidian milik pria itu terus menatapnya, tak sekalipun pria itu mengalihkan pandangannya dari Aila bahkan hingga Aila duduk di sampingnya.

Aila tertunduk malu merasakan tatapan panas Fuji yang terarah padanya.

“Karena kedua mempelai sudah hadir kita bisa langsung memulai acaranya.” Suara Pak penghulu mengalihkan semua perhatian Fuji dari Aila.

Fuji yang terpukau oleh kecantikan Aila akhirnya sadar, dan kembali memasang wajah serius.

Acara akad nikah itu berjalan lancar di akhiri dengan ucapan sah dari para saksi yang hadir.

Aila menarik nafas lega karena semua bisa berjalan lancar. Mulai hari ini dia adalah istri sah dari Fujimiya Takahasi, pria yang menjadi cinta pertamanya.

Aila mencium tangan Fuji dan di balas Fuji dengan kecupan di keningnya.

“Aku mencintaimu, Istriku.” Bisik Fuji di telinga Aila.

“Aku juga mencintaimu, suamiku.” Balas Aila sambil tak kuasa menahan air mata.

Namun kali ini dia bukan menangis karena kesedihan tapi karena kebahagiaan.

Dia sangat bersyukur pada Tuhan, setelah apa yang dia alami akhirnya dia mendapatkan akhir yang bahagia.

Menikah dengan pria yang mencintai dan di cintai olehnya.

Dengan restu dari kedua orang tua dan sahabat terdekat.

Aila berharap pernikahannya dengan cinta pertamanya akan menjadi pernikahan yang bahagia.

Aila berharap agar pernikahan keduanya ini menjadi pernikahan terakhirnya pula.



Di sebuah ballroom hotel mewah, di adakan sebuah pesta pernikahan megah.

Pesta yang tidak lain adalah pesta pernikahan Fuji dan Aila.

Aila dan Fuji terus tersenyum menyambut para tamu dari mulai keluarga, kolega dan para sahabat.

Aila masih tidak percaya bahwa semua ini nyata.

Dia mempunyai pesta pernikahan yang begitu megah dengan di dominasi oleh bunga mawar favoritnya.

Tak pernah terbayangkan bahwa pernikahan impiannya akan terwujud.

Pernikahan impiannya sempat kandas karena pernikahannya dengan Yogi.

Pesta pernikahan yang sama sekali bukan seperti keinginannya. Pesta pernikahan yang tidak

lain hanya karena keterpaksaannya menggantikan saudari kembarnya yang kabur.

Namun saat dia sudah merelakan semua itu, kini Fuji justru mewujudkan semua impiannya.

Dia merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia ini. Dengan gaun indah rancangan desainer terkenal. Mahkota tiara berhiaskan batu ruby yang bertahta indah di rambutnya dan tentunya suami yang merupakan pria yang mencintainya.

Aila merasa terlampau bahagia hingga merasa semua tidak nyata.

“Kenapa? Apa kamu lelah?” Sentuhan kehangatan di tangannya menyentak Aila dari lamunannya.

Dia menoleh dan menemukan Fuji yang berdiri di samping menatapnya dengan penuh kekhawatiran.

“Ai jika kamu lelah kita bisa pergi dan istirahat, biar Mama dan Papa yang mengurus semuanya.” Kata Fuji dengan penuh perhatian. Fuji tidak ingin Aila kelelahan karena menyambut banyak tamu undangan yang hadir.

“Tidak, aku tidak lelah, Fuji-kun.” Aila menggelengkan kepalanya.

“Aku hanya merasa sangat, sangat bahagia. Hingga rasanya semua ini tidak nyata.” Kata Aila. Baru saja Aila selesai mengucapkan kalimat itu, Aila merasakan rasa hangat di bibirnya.

Mata Aila terbelalak lebar saat menyadari Fuji telah mengecup bibirnya.

“Apa sekarang sudah terasa nyata?” Tanya Fuji dengan senyum menawan.

“Kamu...” Aila tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun karena merasa malu akibat tingkah Fuji. Apalagi dia tahu ada tamu yang hadir tersenyum menyaksikan kemesraan mereka.

“Jangan macam-macam. Itu memalukan tahu.” Protes Aila sambil mencubit pinggang Fuji.

“Aw...aku tidak macam-macam. Aku hanya mencium istriku, jadi kenapa harus malu.” Kata Fuji sambil menahan sakit. Namun senyuman selalu terlihat di wajahnya.

Wajah Aila bertambah merona saat Fuji mengatakan hal itu.

Semua tamu yang hadir memperhatikan kemesraan mereka dengan penuh senyuman, ikut bahagia atas kebahagiaan kedua orang itu.

Namun di sudut pesta, sepasang mata menatap sendu kemesraan yang dilakukan Aila dan Fuji.

Yogi menatap pengantin wanita itu dengan penuh penyesalan.

Hatinya terasa teriris melihat kebahagiaan Aila bersama pria lain.

Aila tampak sangat cantik dan selalu tersenyum bahagia menyambut para tamu yang mengucapkan selamat padanya.

Dari wajahnya Yogi bisa melihat bahwa Aila sangat bahagia. Tapi sayang kebahagiaan wanita itu bukan bersamanya.

Penyesalannya tidak bisa mengubah apapun, justru membuatnya semakin merasa terpuruk.

Dia menyesal karena begitu bodoh melepaskan Aila. Dia menyesal tidak memperlakukan Aila dengan baik waktu Aila masih menjadi istrinya.

Dia menyesal atas semua kebodohnya yang membuat Aila terluka.

Namun semua penyesalan itu datang terlambat. Semua penyesalannya tidak berguna.

Waktu tidak akan bisa di ulang kembali, jadi dia hanya bisa berdiri di sini menyaksikan kebahagiaan Aila dengan pria lain.

“Mas kamu baik-baik saja?” Lita bertanya sambil menatap Yogi penuh kecemasan.

Dia takut suaminya itu kembali berbuat nekad saat melihat Aila bersama pria lain. Itu sebabnya dia sengaja mengikuti Yogi menghadiri pesta ini.

Kejadian beberapa hari yang lalu masih segar dalam ingatannya. Kejadian yang sukses membuatnya ketakutan.

Dia begitu takut melihat Yogi suaminya tengah melukai tangannya sendiri. Yogi terus meminta maaf dan bilang semua ini salahnya dan tangan itulah yang membunuh anaknya sendiri hingga dia tidak lagi menginginkan kedua tangannya.

Waktu melihat banyak darah yang keluar karena luka di tangan Yogi, Lita sangat panik.

Untungnya Yogi bisa tenang saat Lita memohon berhenti demi calon anak mereka.

Lita tahu bahwa mungkin suaminya itu menyesal setelah mengetahui kebenaran masa lalunya dengan Aila.

Lita juga tahu bahwa Yogi masih mencintai Aila. Itu bisa di lihat dari keputusan Yogi saat tahu bahwa dia telah salah, dia melakukan kesalahan besar.

Melihat betapa Yogi terpuruk membuat hati Lita ikut hancur.

Namun dia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Yang dia bisa adalah tetap di samping Yogi dan menyemangati pria yang menjadi suaminya itu.

Berharap suatu hari nanti, Yogi akan menerimanya dan bisa mencintainya seperti Yogi mencintai Aila.

Meskipun Lita tahu, itu masih jalan yang panjang untuknya.

“Aku baik-baik saja.” Yogi mengalihkan pandangannya pada Lita.

Di mata wanita yang sekarang telah menjadi istrinya itu dia bisa melihat kekhawatiran.

Yogi tahu di kembali telah melakukan kesalahan dan membuat Lita mengkhawatirkannya.

“Mas aku tahu dan bisa mengerti perasaan, Mas. Dan aku hanya bisa mengatakan satu hal. Apapun yang terjadi tolong jangan melukai diri Mas sendiri lagi. Karena aku dan calon anak kita masih membutuhkan mu, Mas.” Kata Lita. Ekspresi Yogi melembut saat melihat perut Lita yang sudah membuncit.

Di sana telah tumbuh calon anaknya, alasannya untuk tetap bertahan hidup.

Dia mungkin tidak bisa mengubah masa lalu. Dan mungkin juga dia akan membawa rasa bersalah dan penyesalannya pada Aila untuk seumur hidup.

Namun dia harus tetap hidup demi calon anaknya.

Mungkin hidup dalam penyesalan inilah hukumannya.

Namun setidaknya Aila telah memaafkannya dan putrinya juga memaafkannya. Meskipun dia tidak mendengar langsung kata maaf itu dari bibir Aila. Namun dia bisa sedikit lega.

“Terima kasih, Lit.” Yogi menggenggam tangan Lita. Mungkin sekarang saatnya dia berubah.

Mencoba menjadi suami dan calon ayah yang baik untuk istri dan calon anaknya.

Dan menunjukan pada Aila, bahwa dia telah menjadi seorang lelaki yang lebih baik. Hingga Aila tidak memaafkannya dengan sia-sia.

Hingga dia bisa menebus semua penyesalannya dengan menjadi pribadi yang lebih baik. Yogi bertekad di dalam hatinya, bahwa dia tidak akan lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Meski tanpa cinta dia akan berusaha membahagiakan istri dan calon anaknya. Dia akan

hidup bersama Lita, wanita yang juga di ketahuinya telah di pilih Aila untuk menggodanya.

Ya Yogi sudah tahu semuanya, namun dia berpura-pura tidak mengetahuinya. Dia akan hidup bersama Lita, wanita yang di pilihkan Aila untuknya.

Wanita yang mempunyai masa lalu kelam sama sepertinya. Wanita yang mungkin cocok dengan pendosa sepertinya.

“Ayo kita pulang, Lit.”

“Ya, Mas.” Mereka berdua lalu meninggalkan pesta itu, meninggalkan pesta yang begitu meriah namun menimbulkan luka yang dalam di hati Yogi.

Untuk terakhir kalinya Yogi berbalik dan menatap Aila. Mungkin ini adalah kesempatan terakhirnya bertemu dengan Aila.

Karena mulai dari sekarang dia tidak akan pernah muncul lagi di hadapan wanita yang masih di cintainya itu.

Karena dia tahu kehadirannya hanya akan mengingatkan Aila akan lukanya.

Jadi dia akan sadar diri dan menjauh dari kehidupan Aila. Terkadang kesempatan yang sudah berlalu tak akan pernah datang untuk kedua kalinya.

Begitu pula Aila untuk Yogi. Kesempatannya bersama Aila telah dia sia-siakan karena kebodohnya.

Dan kini yang tinggal hanya sejuta penyesalan. Yogi pergi dengan Lita dengan sejuta penyesalannya.

Berdoa untuk kebahagiaan Aila.

“Ai ada apa? Siapa yang kau lihat?” Tanya Fuji dengan kening berkerut.

“Tidak ada.” Jawab Aila. Dia merasa ada yang memperhatikannya namun saat dia melihat ke sekeliling dia tidak menemukan siapa orang yang menatapnya.

“Aila, selamat.” Sebuah ucapan selamat dari sepasang kekasih menarik kembali perhatian Aila dan Fuji.

“Aku minta maaf atas apa yang terjadi di restoran ku waktu itu. Bagaimanapun aku juga merasa turut bertanggung jawab. Waktu itu karena aku begitu bodoh, aku nyaris merugikan mu dan membantu penjahat yang sebenarnya.” Kata Adel dengan menyesal. Dia ingin meminta maaf pada Aila sejak dulu, namun karena kondisi kesehatannya, baru sekarang dia bisa meminta maaf langsung pada Aila.

Adel sungguh menyesal atas semua yang telah terjadi, dari kejadian ini dia memetik banyak pelajaran. Bahwa terkadang niat baik kita belum tentu berakhir dengan baik.

Bahwa kita harus menyelidiki dulu apa yang terjadi daripada langsung percaya pada ucapan satu orang.

Adel membayar mahal kebodohnya hingga dia nyaris tiada.

Membayangkan kecelakaan yang di alaminya waktu itu, masih menyisakan rasa takut di hatinya.

Untungnya ada Gavin yang selalu menyemangatnya.

“Aku juga minta maaf padamu, Ai. Ini juga kesalahanku, karena tidak mengatakan pada Adel siapa Adinda sebenarnya. Kalau tidak Adel tidak akan salah paham dan semua tidak akan kacau. Jadi aku juga minta maaf padamu.” Gavin yang berdiri di sisi Adel juga meminta maaf dengan tulus.

Sebagian besar masalah ini juga karena dirinya. Karena dia tidak memberitahu Adel tentang status Adinda sebagai istri kedua Yogi, Adel yang pertama kali bertemu dengan Adinda langsung percaya padanya karena mungkin Adel hanya ingin dekat dengan orang-orang yang di anggapnya akrab dengan dirinya.

Jadi dia juga turut bertanggung jawab dengan apa yang terjadi. Gavin sungguh menyesal atas semuanya.

Karena kecerobohannya, kekasihnya Adel nyaris menjadi korban Adinda.

“Aku sudah memaafkan kalian. Lagi pula ini bukan sepenuhnya kesalahan kalian, jadi aku tidak pernah menyalahkan kalian atas semua yang terjadi.” Aila memang tidak pernah menyalahkan Gavin ataupun Adel.

Jangankan Adel yang baru pertama kali melihat dan bertemu dengan Adinda. Bahkan dia, keluarganya dan Yogi yang begitu lama mengenal Adinda bisa tertipu oleh wanita itu.

Jadi dia tidak bisa menyalahkan Adel, karena Adinda memang terlalu pintar untuk bersandiwara.

“Terima kasih, terima kasih banyak.” Adel tak kuasa menahan air mata saat mendapatkan maaf dari Aila.

Selama ini hatinya selalu tak tenang, karena apa yang di sebutnya perbuatan baik justru nyaris melukai orang lain. Sekarang dia bisa merasa lega saat Aila dapat memaafkan semua kebodohan yang dia lakukan.

“Aku dan Gavin juga mengucapkan selamat atas pernikahan kalian. Aila kamu wanita yang sangat baik, aku berdoa untuk kebahagiaan mu.” Adel berkata dengan senyuman tulus.

“Terima kasih.” Balas Aila. Di hari yang bahagia ini, Aila merasa sangat bahagia saat mendapatkan berbagai doa baik dari para sahabat dan kerabat yang hadir di sini.

Setelah mengucapkan semua hal yang ingin di katakannya Adel dan Gavin pergi.

Aila dan Fuji kembali menyambut para tamu undangan yang hadir di pesta pernikahan mereka.

Aila menghempaskan tubuhnya di ranjang. Badanya terasa sangat lelah bahkan wajahnya terasa kaku saat harus terus tersenyum menyambut para tamu yang datang.

Aila merasa lega saat dia bisa berbaring di ranjang. Dia bahkan tak perduli lagi bahwa dia masih menggunakan gaun pengantin dan belum mengganti bajunya.

“Sangat lelah?” Suara Fuji membuat mata Aila yang nyaris terpejam kembali terbuka, dia menoleh ke samping dan menemukan sosok Fuji yang duduk di sampingnya.

“Hm.” Aila mengangguk. Dia benar-benar lelah.

“Kalau begitu kamu istirahatlah dulu. Kali ini aku melepaskan mu. Tapi besok tidak ada lagi alasan apapun, oke?” Wajah Aila merona saat menyadari apa yang di maksud Fuji.

Dia berbalik dan berpura-pura tidur menutupi rasa malu yang di rasakannya.

Fuji terkekeh saat melihat tingkah Aila yang di anggapnya menggemaskan.

“Jangan tidur, mandilah dulu. Agar kamu merasa lebih nyaman.” Bisik Fuji di telinga Aila.

Aila langsung bangun, wajahnya merona karena kedekatan Fuji dengannya. Aila langsung pergi ke kamar mandi meninggalkan Fuji yang tersenyum menatapnya.

Epilog



“Fuji kita mau ke mana?”
Tanya Aila sambil memandang
Fuji yang tengah menyetir.

“Aku ingin memberikan kejutan untukmu.”

“Kejutan apa?”

“Jika aku mengatakannya, itu bukan kejutan
lagi.”

“Baiklah.” Aila akhirnya diam tidak lagi
bertanya. Dia terus menatap Fuji, ada hal yang
ingin disampaikannya. Namun dia ragu.

“Ada apa? Apa ada sesuatu yang ingin kamu
katakan, Ai?” Tanya Fuji saat menyadari tatapan
Aila yang terarah padanya.

“Fuji aku memang ingin mengatakan sesuatu,
tapi bisakah kamu berjanji padaku untuk tidak
marah?” Aila menatap Fuji dengan mata memelas.

“Ya aku janji.” Fuji berkata ringan. Tanpa Aila
minta pun dia tidak akan bisa marah pada Aila.

“Kamu masih ingat hadiah saham perusahaan Yogi yang kamu berikan padaku?” Aila bertanya hati-hati.

“Ya, lalu?”

“Aku mengembalikan saham itu pada Om Dito.” Aila akhirnya mengucapkan apa yang menggajal di hatinya. Dia menatap wajah Fuji, dengan harap cemas menunggu reaksi pria yang baru saja menjadi suaminya.

“Oh!”

“Cuma oh? Kamu tidak marah?” Aila kembali bertanya karena bingung apa yang sebenarnya di pikirkan Fuji. Apakah Fuji marah padanya atau tidak.

“Aku tidak marah padamu, Ai.” Lebih tepatnya Fuji tidak bisa merasa marah pada Aila.

“Lagi pula saham itu telah aku berikan padamu, jadi terserah kamu, bila kamu mau memberikannya pada siapapun.” Jawab Fuji acuh. Dia sama sekali tidak mau ambil pusing dengan saham yang tadinya di berikan cuma-cuma oleh ayah Yogi, agar dia berhenti membuat masalah pada perusahaan keluarga Rahardian itu.

Jika bukan karena Aila, dia juga tidak akan menerima saham itu. Baginya saham itu tidak berarti.

Dia mau menerima saham itu hanya untuk membuat Aila bahagia. Jadi ketika Aila kembali memberikan saham itu pada Tuan Dito, Fuji sama sekali tidak peduli.

Dia malah lebih senang kalau Aila melakukan itu. Setidaknya tindakan Aila berarti bahwa Aila tidak lagi mau peduli pada apa yang menyangkut tentang Yogi.

Dengan saham itu kembali pada pemiliknya, Aila tidak lagi harus bertemu dan berhubungan dengan keluarga mantan suaminya itu.

“Terima kasih, Fuji.” Aila berkata sambil tersenyum.

“Apapun untuk istriku. Kita sudah sampai, ayo turun!” Fuji berkata dan menghentikan mobilnya. Dia keluar dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Aila. Aila lalu turun dari mobil.

Aila menatap takjub pemandangan di hadapannya.

“Apa kamu menyukainya?” Tanya Fuji yang berdiri di sebelahnya.

“Apa kamu yang menyiapkan semua ini?”
Tanya Aila balik.

“Ya aku sengaja membangun rumah ini sesuai dengan rumah impian mu.” Jawaban Fuji membuat hati Aila meleleh.

Saat pertama kali tiba di sini, dia merasa tidak asing dengan semua pemandangan dan dekorasi rumah ini. Ternyata rumah ini adalah rumah yang di dekorasi sesuai impiannya dulu.

Fuji bahkan mengingat semua itu dan mewujudkannya.

Rumah empat lantai yang tampak seperti kastil tempat tinggal seorang putri, halaman luas dengan yang di tanami oleh pepohonan menambah suasana alami.

“Ayo kita masuk!” Fuji mengulurkan tangannya dan menggandeng Aila ke rumah baru mereka.

Setelah memasuki bagian dalam rumah, Aila tahu seberapa keras usaha Fuji. Semua dekorasi rumah ini sesuai seleranya, membuatnya merasa jatuh cinta pada pandangan pertama.

“Ayo kita ke halaman belakang. Ada yang sudah ku siapkan untukmu.” Belum pulih Aila dari rasa terkejutnya, Fuji kembali mengejutkannya.

Begitu sampai di halaman belakang, terlihat hamparan tanaman bunga mawar tumbuh sejauh mata memandang.

Aila menutup mulutnya dengan takjub. Dia merasa seperti seorang peri bunga yang berdiri di antara mawar-mawar yang begitu indah.

“Aku sengaja membuat kebun mawar untukmu. Apakah kamu suka?”

“Ya aku sangat menyukainya, Terima kasih Fuji.” Aila mengecup pipi Fuji sebagai ungkapan kebahagiaannya.

“Kenapa cuma di sana, aku ingin di sini.” Fuji meletakan jari telunjuknya di bibirnya, membuat wajah Aila merona.

Dengan malu-malu Aila mencium bibir Fuji, Aila ingin menarik wajahnya namun Fuji telah menahan kepala Aila mencegah Aila melepaskan ciuman mereka dan justru mencium bibir Aila semakin intens.

Fuji melepaskan ciumannya ketika dia dan Aila sudah merasa kehabisan nafas.

“Ayo kita lanjutkan di kamar. Sekarang waktunya menebus malam pernikahan kita.” Sebelum Aila sempat menjawab, Fuji telah menggendongnya.

Fuji membungkam mulut Aila dengan bibirnya meredam segala protes ataupun penolakan yang hendak keluar dari mulut Aila.

Fuji membawa Aila ke kamar mereka dan menutup pintu kamar tanpa membiarkan seorangpun mengganggu.

Kedua orang itu menghabiskan waktu mereka untuk menyalurkan cinta yang selama ini di rasakannya.

Menyempurnakan hubungan pernikahan mereka.

Menjadikan dunia milik mereka berdua.

Sementara itu di pinggir kota, di sebuah rumah sakit jiwa.

“Mas lihat ini anak kita, ini benar-benar anakmu dan aku. Bukti cinta kita, dia cantik bukan?” Seorang wanita berbicara sendiri sambil menggendong sebuah boneka dan menganggap boneka itu sebagai anaknya.

Wanita itu kadang tersenyum dan kadang juga menangis sendiri. Keadaan yang memperlihatkan bahwa wanita itu mengalami gangguan jiwa.

Wanita yang tidak lain adalah Adinda. Tidak terlihat lagi kecantikan dan kepintarannya.

Wajahnya telah hancur dan bahkan pikirannya pun telah hancur.

Adinda tak bisa menerima semua yang telah terjadi padanya, dia tidak bisa menerima bahwa semua adalah kesalahannya.

Kedatangan Aila terakhir kali sukses memukul mentalnya. Adinda yang tidak bisa menerima kenyataan, berakhir dengan kegilaan.

Karena kondisi mentalnya, polisi memutuskan dia di rawat di rumah sakit jiwa untuk memulihkan diri.

Tapi semakin lama dia di rumah sakit jiwa ini, keadaannya justru memburuk.

Adinda seakan hidup di dunianya sendiri. Dia tidak mau menerima kenyataan pahit yang menjadi buah yang harus di petiknya akibat semua perbuatannya.

Adinda justru tenggelam di dunianya, membayangkan semua masih menjadi miliknya.

“Wanita ini sangat beruntung ya, dia bisa menikah dengan pengusaha jepang. Bahkan yang aku dengar suaminya adalah salah satu orang terkaya di Asia.”

“Benarkah? Beruntung sekali dia. Bukankah dia itu seorang janda.”

“Ya dia memang seorang janda, aku dengar dia bercerai dari suaminya karena orang ketiga. Tapi Tuhan itu adil, dia akhirnya menemukan pria lain yang lebih baik dari suaminya.”

“Aila Adinata ini sungguh wanita yang beruntung.” Ketika kedua perawat itu menyebut nama Aila, gerakan tangan Adinda yang menimang boneka di tangannya terhenti.

“Apa kamu bilang? Aila! Dimana dia? Dimana wanita jahat itu? Dia sudah merebut suamiku! Semua ini salahnya! Semua ini salahnya bukan salahku!” Adinda menghampiri kedua perawat yang sedang mengobrol itu dan berteriak histeris.

Matanya memerah dan wajahnya yang hancur terlihat sangat mengerikan ketika menatap kedua orang perawat yang baru saja membicarakan tentang Aila.

Kedua perawat itu berusaha menenangkan Adinda dan meminta rekannya yang lain untuk memanggil dokter agar menyuntikkan obat penenang.

Setelah di suntik obat penenang Adinda akhirnya tenang dan tertidur.

“Apa yang kalian lakukan? Kenapa dia bisa mengamuk?” Tanya Dokter yang menangani Adinda sambil menatap kedua perawat itu.

“Maaf, Dok. Kami tadi hanya membicarakan tentang pernikahan Aila Adinata.” Salah satu perawat itu akhirnya menjawab dengan jujur. Dia menunduk penuh penyesalan dan rasa malu karena bergosip saat sedang bekerja, apalagi karena pembicaraan itu salah satu pasien di rumah sakit mereka mengamuk.

Dokter yang mendengar penjelasan dari perawat itu akhirnya mengerti masalahnya.

“Jangan pernah ucapkan nama Aila ataupun Yogi bila pasien wanita itu di dekat mu lagi.” Perintah dokter itu. Dia adalah dokter yang sempat menangani Adinda.

Kedua nama yaitu Yogi dan Aila menjadi tabu di ucapkan di depan Adinda.

Jika wanita yang menjadi pasien di rumah sakit jiwa itu mendengar nama itu, dia akan langsung histeris.

Dokter bisa mengambil kesimpulan bahwa kegilaan wanita itu berhubungan dengan nama kedua orang itu.

Dokter itu juga tahu dari polisi yang membawa wanita itu bahwa wanita itu sempat beberapa kali mencoba bunuh diri di dalam sel penjara.

Itu sebabnya polisi memutuskan membawa Adinda ke rumah sakit jiwa untuk di rawat. Mengingat mental wanita itu yang begitu buruk.

Polisi juga takut Adinda akan terus mencoba bunuh diri, jadi lebih baik dia di rawat di sini untuk penyembuhan.

Adinda membuka matanya setelah efek obat itu berakhir. Tatapannya kosong menatap hampa sinar bulan yang masuk lewat celah jendela.

Dia tidak sanggup menerima kenyataan dan berakhir dengan kegilaan. Dia hidup dengan menyedihkan menjadi salah satu pasien rumah sakit jiwa.

Tanpa suami ataupun keluarga.

Tamat.

Extra Part

/



“Selamat pagi, istriku!” Aila membuka matanya dan di sambut dengan kecupan mesra Fuji di keningnya.

“Selamat pagi.” Balas Aila dengan senyuman. Hampir satu tahun telah berlalu sejak pernikahan mereka.

Hari-hari yang di jalannya setelah pernikahan terasa seperti mimpi. Aila merasa sangat bahagia membuatnya merasa tak nyata.

Fuji memperlakukannya dengan begitu baik, membuatnya merasa terlena. Aila tak pernah membayangkan dia akan merasakan kebahagiaan seperti ini setelah semua luka yang di alaminya.

Aila kini sadar kebenaran dari ungkapan semua cobaan pasti akan ada hikmahnya ataupun pelangi yang akan muncul setelah hujan.

Inilah yang di alaminya sekarang. Setelah berbagai masalah dan semua penderitaan yang di alaminya, akhirnya dia bisa memperoleh kebahagiaan seperti ini.

Jika penderitaan yang di alaminya adalah harga yang harus dibayarnya untuk mendapatkan kebahagiaan seperti ini, dia rela.

Karena satu-persatu kebahagiaan yang di terimanya, perlahan mengikis segala luka yang sempat tertoreh di hati.

“Cepat mandi, aku sudah menyiapkan sarapan.”
Ucapan Fuji menarik Aila dari segala lamunannya.

“Fuji berapa kali aku bilang, biar aku yang membuatkan mu sarapan. Aku merasa menjadi istri yang tidak berguna jika terus seperti ini.” Kata Aila cemberut. Meskipun sudah sering seperti ini, dia tetap saja merasa tidak terbiasa.

Fuji terlalu memanjakannya, hingga dia merasa takut kalau suatu saat nanti dia akan terlalu bergantung pada Fuji, dan tidak bisa berbuat apa-apa.

“Tugas mu bukan membuatkan ku sarapan, tapi membuatku bahagia. Dan setiap malam kamu sudah membuatku bahagia jadi yang lainnya biar menjadi urusanku.” Fuji berkata dengan seringaian menggoda. Wajah Aila langsung merah padam saat

mengerti apa yang di maksud pria yang menjadi suaminya itu. Sudah satu tahun mereka menikah tapi semua cinta dan gairah pria itu seakan tidak pernah surut, sama seperti saat-saat mereka masih pengantin baru.

“Dasar mesum!” Aila segera berlari ke kamar mandi, terlampau malu menghadapi Fuji.

Fuji yang melihat tingkah pemalu Aila hanya terkekeh, padahal mereka sudah hampir setahun menikah tapi Aila masih saja pemalu.

Dan melihat wajah istrinya yang merona, Fuji merasa sangat bahagia.

Setelah Aila selesai mandi, mereka berdua sarapan bersama. Begitu selesai sarapan Fuji berangkat ke kantornya.

Aila mengernyit saat Fuji pergi tanpa mengatakan apapun padanya.

Apakah Fuji melupakannya?

Hati Aila tidak bisa tidak bertanya-tanya, apakah Fuji telah lupa hari apa ini?

Hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan pertama mereka. Tapi Fuji pergi ke kantor tanpa mengucapkan apapun padanya, sebagai ungkapan selamat merayakan anniversary mereka yang pertama.

Aila menghela nafas, mungkin Fuji lupa atau Fuji mungkin sudah menyiapkan kejutan untuknya.

Aila berusaha berpikir positive, namun meskipun begitu dia tetap merasa cemas.

Kebahagiaan yang dia rasakan selama juga membuat hatinya gelisah. Di sudut terdalam hatinya, Aila tetap merasa takut kalau kebahagiaan ini akan cepat berlalu.

Apalagi hingga saat ini, dia tidak kunjung hamil. Aila takut Fuji akan meninggalkannya dan bersama wanita lain, sama seperti apa yang terjadi pada Yogi di pernikahannya terdahulu, karena dia tak kunjung mempunyai keturunan.

Saat memikirkan kemungkinan itu, hati Aila terasa sangat sakit.

Aila segera menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha mengusir semua pikiran buruk di benaknya. Dia harus percaya pada Fuji, Fuji tidak akan pernah menyakitinya.

Fuji sangat mencintainya, dan Fuji bukanlah Yogi, mantan suaminya.

Siang hari Aila memutuskan mengunjungi kantor Fuji. Dia ingin mengajak Fuji makan siang. Dia juga ingin memberikan kejutan pada Fuji.

Jika Fuji tidak ingat ulang tahun pernikahan mereka, biar dia yang datang dan mengingatkan Fuji.

Dia juga sudah menyiapkan hadiah untuk Fuji, sebuah jam tangan yang di belinya sebagai hadiah untuk Fuji.

Aila melangkah keluar rumah. Dia meminta salah satu sopir mereka untuk mengantarkannya ke kantor Fuji.

Aila memasuki kantor Fuji dengan sapaan hangat para karyawan begitu mereka melihat kedatangannya.

Semua karyawan memang sudah kenal baik dengan sosoknya sebagai istri pemilik perusahaan.

“Natalie apakah suamiku ada?” Tanya Aila pada sekertaris Fuji. Natalie adalah sekertaris Fuji selain Akira.

Jika Akira yang mengurus semua urusan pribadi Fuji, sementara Natalie mengurus semua urusan kantor dan berhubungan dengan para klien.

“Selamat siang, Nyonya Aila. Pak Fuji sedang rapat.” Jawab Natalie sopan. Dia tersenyum ramah pada Aila. Natalie sudah bekerja lama dengan Fuji dan dia tahu bahwa bosnya sangat mencintai istrinya.

Jadi dia selalu menjaga sikapnya dan bersikap hormat pada Aila.

“Begitu ya.”

“Nyonya bisa menunggu di ruangan Pak Fuji, sebentar lagi juga Pak Fuji selesai.” Natalie menyarankan dengan senyuman.

“Ya, aku akan menunggu di dalam.”

“Tunggu, kenapa dia bisa masuk dan aku harus menunggu di sini? Inikah cara perusahaan mu memperlakukan tamunya?” Seorang wanita cantik tiba-tiba muncul, dan menghalangi jalan Aila.

Dia menatap marah pada Natalie.

“Maaf Nona Yumi, Bu Aila adalah istri pemilik perusahaan. Jadi wajar jika dia menunggu di ruangan Pak Fuji.” Kata Natalie menjelaskan.

“Kamu istri Fujimiya?” Tanya Yumi. Matanya menatap Aila dari atas ke bawah, matanya menatap Aila dengan tatapan permusuhan.

“Ya, kamu siapa?” Tanya Aila. Aila mengernyit dengan tingkah wanita asing di hadapannya. Apalagi saat menemukan permusuhan di mata wanita itu, membuat Aila kebingungan.

Dia yakin tidak pernah mengenal wanita ini. Jadi kenapa wanita ini nampak memusuhinya.

“Aku Yumi anak dari rekan bisnis Fuji. Aku tidak menyangka Fuji akan menikah dengan wanita seperti mu.” Ada jejak penghinaan dan sarkasme dalam setiap kata yang keluar dari mulut Yumi.

“Apa yang kamu lakukan hingga Fuji mau menikahi mu? Apakah kamu merayu Fuji?”

“Apa maksudmu?” Tanya Aila dengan kening berkerut. Dia sama sekali tidak habis pikir, apa maksud wanita ini bersikap seperti ini padanya saat pertama kali mereka bertemu.

“Maksudku wanita murahan seperti mu sama sekali tidak pantas bersama Fuji, entah hal menjijikkan macam apa yang telah kamu lakukan hingga Fuji menikahi mu. Kamu pasti merayunya kan? Apa kamu memberikan tubuhmu dan menjebak Fuji agar menikahi mu?”

‘Plak’ Aila tidak bisa lagi mendengar kata-kata penghinaan yang keluar dari mulut wanita ini.

Dia bukan wanita yang lemah, yang rela di bully dan di hina begitu saja.

“Kamu berani memukul ku?” Tanya Yumi tak percaya. Sejak kecil dia selalu di manja. Dan baru pertama kali ini dia di perlakukan kasar seperti ini.

Apalagi oleh wanita yang sangat di bencinya. Meskipun dia baru pertama kali bertemu dengan Aila, dia sangat membenci Aila.

Karena wanita ini menikah dengan pria yang diam-diam di sukainya. Menurut Yumi, Aila sama sekali tidak pantas menjadi istri Fuji.

Apalagi yang dia ketahui dari penyelidikannya bahwa ternyata Aila pernah menikah dan bercerai sebelum menikah dengan Fuji.

Bagaimana bisa Yumi menerima semuanya, menerima bahwa dia kalah dari wanita yang berstatus seorang janda.

Dia tidak akan menerimanya.

Baginya Fuji adalah pria impiannya dan Aila sama sekali tak pantas untuknya.

“Ada apa ini?” Fuji yang baru saja keluar dari ruang rapat, segera berjalan menghampiri mereka, begitu mendengar ada keributan.

Apalagi ada Aila di sana.

Ekspresi Yumi langsung berubah begitu menyadari kehadiran Fuji. Tadinya dia menatap Aila begitu tajam seakan ingin membunuh Aila, tapi dalam sekejap di depan Fuji, dia meneteskan air mata.

“Fuji, aku tidak tahu kenapa istrimu sangat membenci ku, tiba-tiba saja dia menampar ku tanpa alasan. Sepertinya dia salah paham tentang kehadiranku di kantormu.” Yumi mulai mengeluh. Aila yang menyaksikan perubahan ekspresi Yumi yang begitu cepat hanya mendengar.

Dia tidak tahu kesialan macam apa yang menyimpannya, hingga kembali bertemu dengan wanita berwajah dua sama seperti Adinda lagi.

“Kamu menamparnya?” Fuji bertanya sambil menatap Aila.

“Iya.” Aila menjawab dengan gugup. Sementara Yumi tersenyum senang menyaksikan ekspresi dingin di wajah Fuji. Dia sangat menantikan kemarahan Fuji pada Aila.

“Apakah sakit?”

“Ya tamparannya sangat menyakitkan.” Yumi mengeluh sambil memegang pipinya, dia menundukkan kepalanya dengan senyuman malu, mengira Fuji memperhatikannya.

Namun Fuji yang di pikir olehnya memperhatikannya sama sekali tidak menatapnya. Fuji justru menatap Aila dan meraih tangan istrinya itu.

“Pasti sakit, tanganmu memerah. Wajahnya pasti sangat tebal hingga membuat tanganmu memerah seperti ini. Apakah ini sakit?” Tanya Fuji lagi dengan kekhawatiran di matanya.

Yumi yang menyaksikan hal itu sangat marah dan malu. Apalagi saat Fuji bilang wajahnya begitu tebal hingga membuat tangan Aila memerah.

Jelas-jelas dia yang di tampar kenapa Fuji malah mencemaskan Aila.

Sementara Aila yang merasakan sentuhan lembut di tangannya dan kecemasan serta perhatian Fuji merasakan kehangatan di hatinya.

Dia pikir Fuji akan marah padanya, dia sempat khawatir Fuji akan seperti Yogi dulu. Tidak percaya dan menyalahkannya.

Tapi ternyata ketakutannya sama sekali tidak terjadi. Fuji sangat mencintainya, pria yang menjadi suaminya itu sangat berbeda dari Yogi.

Fuji mempercayainya tanpa syarat membuatnya merasa di cintai dan di percayai.

“Fujimiya Takahasi apa kamu tidak dengar? Istrimu lah yang menampar ku! Tidakkah seharusnya kamu memarahinya dan menyuruhnya minta maaf.” Yumi tidak bisa menahan emosinya. Dan menaikkan nada suaranya.

“Diamlah!” Fuji berkata dan menatap Yumi dengan dingin, tatapan itu sukses membuat Yumi ketakutan.

“Kalau Aila menampar mu itu artinya kamu pantas untuk di tampar.”

“Fujimiya tidakkah kamu terlalu berlebihan, setelah semua yang terjadi kamu masih mengatakan ini? Kalau kamu terus bersikap tidak masuk akal seperti ini, aku akan bilang pada Papaku untuk memutuskan kerjasama perusahaan kita.” Kata Yumi angkuh mengancam.

“Bagus lah katakan juga padanya aku yang lebih dulu memutuskan kerjasama kami. Mulai sekarang tidak akan pernah ada kerjasama di antara kedua perusahaan kita.” Wajah Yumi langsung pucat begitu mendengar ucapan Fuji.

Tadinya di hanya ingin mengancam Fuji agar pria itu menyuruh Aila meminta maaf padanya tapi di tidak pernah berpikir bahwa Fuji akan langsung membatalkan kerjasama perusahaan mereka.

Yumi sangat ketakutan, apa yang akan diucapkannya nanti pada Papanya. Papanya pasti akan marah besar saat mengetahui semuanya.

“Kenapa kamu masih diam? Pergilah!” Fuji mengusir Yumi.

“Natalie kalau kamu melihat wajah tebal wanita ini lagi lain kali, langsung saja mengusirnya. Wajahnya sungguh merusak pemandangan.” Kata Fuji serius memperingatkan sekretarisnya.

“Baik, Pak.” Natalie menjawab dan berusaha menyembunyikan senyumannya. Bosnya sungguh lucu, diam-diam dia melirik Yumi yang sudah memerah karena marah dan malu.

Yumi menghentakkan kakinya lalu pergi meninggalkan tempat itu.

“Fuji apa semua akan baik-baik saja?” Aila bertanya dengan cemas. Dia senang Fuji membelanya tapi dia juga khawatir keputusan kerjasama dengan perusahaan keluarga Yumi akan mempengaruhi perusahaan Fuji.

“Tidak apa-apa. Semua baik-baik saja.” Fuji menjawab acuh. Baginya perusahaan keluarga Yumi sama sekali tidak layak untuk diperhatikan.

“Apakah masih sakit?” Tanya Fuji dengan ekspresi tertekan ketika menatap tangan Aila yang memerah.

“Tidak, ini tidak apa-apa.” Aila menjawab dengan malu. Jelas-jelas dia yang menampar orang tapi Fuji bukannya memarahinya Fuji justru khawatir dengan tangannya.

Fuji terlalu memanjakannya, membuat hatinya terasa sangat manis.

“Kalian sangat mesra ya. Seperti pengantin baru saja. Padahal sudah satu tahun menikah bukan?” Sebuah suara seorang wanita mengalihkan perhatian kedua suami istri itu.

Aila menatap wanita yang bertanya itu. Wanita itu sangat cantik, berbeda dari Yumi yang cantik karena make-up tapi wajah wanita itu terlihat cantik alami.

“Apakah kamu istri Fuji?” Setelah sampai di depan Aila, wanita itu bertanya sambil tersenyum.

Aila merasa dejavu dengan apa yang di tanyakan wanita itu sama persis apa yang di tanyakan Yumi tadi.

“Iya.” Jawab Aila.

“Kenalkan aku Kim Rae Na, tunangan Fuji.” Ucapan wanita itu sukses mengejutkan Aila. Aila merasa kepalanya pusing dan dia kehilangan kesadaran.

Hanya ekspresi cemas Fuji yang terlihat sebelum dia kehilangan semua kesadarannya.

Extra Part

2



Aila merasa matanya sangat berat, dengan susah payah dia berusaha membuka kelopak matanya.

Begitu matanya terbuka, dia melihat sekeliling tempatnya berada. Kepalanya terasa sedikit pusing.

“Ai kamu sudah sadar? Apakah kamu masih pusing? Apa yang kamu rasakan?” Fuji bertanya bertubi-tubi sambil menatap Aila penuh kecemasan.

“Aku haus.”

“Minumlah!” Fuji mengambil segelas air putih dan membantu Aila minum.

Aila meminum beberapa teguk air putih sebelum akhirnya dia merasa lebih baik.

“Aku di mana?” Tanyanya.

“Kamu di rumah sakit, tadi kamu pingsan. Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa kamu merasa

lebih baik? Di mana terasa tidak nyaman?” Fuji bertanya berturut-turut dengan kekhawatiran.

Mendengar ucapan Fuji, dia akhirnya mengingat apa yang terjadi. Dan kenapa dia bisa pingsan.

“Aila kamu sudah sadar?” Sebuah suara wanita yang tidak asing mengalihkan perhatian Aila.

Aila menatap wanita yang berdiri di samping ranjangnya. Dia ingat bahwa dia pingsan karena terkejut dengan pernyataan wanita ini, yang mengaku sebagai tunangan Fuji.

Aila merasa perasaannya bercampur aduk. Dia tidak tahu apa yang harus di lakukannya dan bagaimana dia harus bersikap dengan wanita ini.

“Maafkan aku! Aku sungguh minta maaf karena lelucon ku membuatmu sangat terkejut.” Riana, wanita itu meminta maaf dengan ekspresi penyesalan.

“Lelucon?” Tanya Aila ragu.

“Ya. Aku hanya bercanda denganmu, aku bukan tunangan Fuji. Tapi tepatnya aku mantan tunangannya.” Begitu Riana mengatakan hal itu, dia sukses mendapatkan tatapan tajam Fuji.

“Ai bisakan kamu memaafkan ku, lihat kalau kamu tidak memaafkan ku. Mungkin Fuji akan

membunuh ku.” Riana berpura-pura ketakutan. Dia tersenyum dengan candaan di matanya.

“Kamu mantan tunangan Fuji, benarkah?” Tanya Aila lagi.

“Jangan dengarkan omong kosongnya, kamu harus istirahat.”

“Fuji diamlah! Aku sedang bicara dengan Riana.” Fuji langsung diam, sepertinya Aila sangat marah karena lelucon Riana. Kalau sampai Aila marah besar padanya karena Riana, Fuji pasti akan memberikan wanita itu pelajaran.

“Jadi bisakah kamu jelaskan padaku!” Pinta Aila dengan cemas. Dia takut namun dia ingin tahu yang sebenarnya.

“Ai jangan terlalu serius. Bukankah aku sudah bilang aku cuma bercanda. Aku memang mantan tunangan Fuji tapi hubungan kami tidak seperti yang kamu pikirkan.”

“Tidak seperti yang aku pikirkan?”

“Ya. Kamu pasti sedang berpikir sekarang. Apakah kamu telah menjadi orang ketiga di antara kami dan aku datang ke sini untuk balas dendam?” Tebak Riana.

Aila hanya diam tak menjawab. Tapi dalam hatinya dia menyetujui dugaan Riana. Karena apa

yang di ucapkan Riana memang sempat terlintas di benaknya.

Setelah pengalaman tentang Adinda, tanpa sadar Aila akan selalu merasa waspada dengan setiap wanita yang mendekati suaminya.

“Kamu tidak usah khawatir, aku sama sekali tidak pernah jatuh cinta pada Fuji. Pria sedingin gunung es ini sama sekali tidak menarik untukku.” Riana memandang Fuji dengan penghinaan. Ucapannya sukses mendapatkan tatapan tajam Fuji.

“Aku juga sudah punya suami dan seorang putra yang tampan, jadi jangan khawatir oke?” Hati Aila terasa lega saat mendengar semua penjelasan Riana.

Aila sangat takut tadi saat pertama kali bertemu dengan Riana dan wanita itu mengatakan padanya bahwa dia adalah tunangan Fuji.

Aila takut bahwa Fuji mengkhianatinya sama seperti Yogi dulu.

Meskipun Fuji selalu berusaha meyakinkannya, namun Aila masih merasa takut. Apalagi saat dia tak kunjung hamil setelah setahun menikah dengan Fuji. Aila takut, sangat takut bahwa Fuji akan seperti Yogi.

Meskipun dia tahu Fuji bukan pria seperti itu. Tapi tetap saja dia tidak bisa mengusir ketakutannya. Aila sangat mencintai Fuji, dia tidak tahu jika sampai Fuji mengkhianatinya sama seperti yang di lakukan Yogi.

Apa yang harus dia lakukan nanti. Jadi saat mendapat penjelasan dari Riana, batu yang menggantung di hatinya seakan dilepaskan.

Dia merasa sangat lega.

“Maaf kalau sikapku sedikit kasar.” Aila berkata dengan menyesal. Dia tahu sikapnya tadi seperti dia sedang menginterogasi Riana.

“Tidak apa-apa. Aku mengerti. Kalau jadi kamu aku juga akan berbuat seperti itu. Apalagi saat ada wanita cantik yang mengaku sebagai tunangan suamiku.” Riana berkata dengan penuh pengertian.

“Aku memang sangat cantik, jadi wajar kalau kamu merasa terancam dengan kehadiranku.” Riana kembali berkata dengan penuh percaya diri. Suasana yang tadinya kaku mulai mencair.

Aila tersenyum tipis saat Riana tampak memuji dirinya sendiri. Aila sama sekali tidak menyangkal karena Riana memang wanita yang sangat cantik.

“Jadi sekarang bisakah kita berteman?” Tanya Riana.

“Tentu, senang berteman denganmu Riana.” Aila tersenyum. Aila bahagia bisa mendapatkan teman baru.

“Ya aku juga senang berteman denganmu.” Riana balas tersenyum.

“Sekarang sudahkah kamu selesai? Jadi cepat pergi dari sini!” Usir Fuji. Riana cemberut begitu mendapat pengusiran itu.

“Oke oke aku pergi. Aku juga tidak ingin mengganggu suami istri yang sedang berbahagia. Ai aku pergi, kapan-kapan kita mengobrol lagi.” Setelah mengatakan itu Riana langsung pergi. Dia tidak mau terus-menerus menerima tatapan tajam Fuji.

“Fuji-kun berhentilah bersikap kasar begitu pada Riana.” Tegur Aila begitu Riana pergi.

“Bukankah tadi kamu cemburu dengannya? Jadi sekarang membelanya?” Tanya Fuji. Dia sama sekali tidak mengerti pikiran wanita.

Tadi istrinya itu tampak sangat tidak nyaman dengan kehadiran Riana, tapi beberapa waktu berlalu Aila justru telah berteman akrab dengan mantan tunangannya itu.

Bahkan marah padanya karena dia mengusir Riana.

“I...itu karena aku belum mengenalnya.” Aila sangat malu, mengingat sikapnya tadi.

“Bukan karena kamu cemburu?” Wajah Aila merona saat Fuji mengajukan pertanyaan itu padanya.

“Aku senang kalau kamu cemburu, Ai. Tapi kamu sama sekali tidak perlu khawatir pada wanita manapun. Karena selain kamu aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi pada wanita lainnya.”

“Dasar gombal.” Aila berkata dengan ekspresi marah, namun dia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan dari matanya.

“Aku serius. Mulai sekarang kamu tidak boleh memikirkan apapun atau siapapun yang tidak relevan. Aku tidak ingin kamu stres dan membahayakan calon anak kita.”

“Calon anak kita?” Aila bertanya dengan tak percaya. Dia menatap Fuji meminta kepastian. Memastikan bahwa pendengarannya tidak salah.

“Ya, di sini telah tumbuh calon anak kita. Jadi jangan berpikir macam-macam lagi dan membuat kamu stres. Itu tidak baik untuk kamu dan calon anak kita.”

“Fuji-kun benarkah itu?” Aila bertanya dengan suara tercekat. Selama ini dia selalu menginginkan

seorang anak untuk menyempurnakan kebahagiaan rumah tangga mereka.

Meskipun dia bahagia bersama Fuji tapi dia merasa semua kebahagiaannya terasa tidak lengkap karena belum hadirnya buah hati di antara mereka.

Sekalipun Fuji tidak pernah menuntutnya tapi Aila merasa takut dan tidak sempurna.

Aila takut pernikahannya ini kembali berakhir seperti pernikahan pertamanya karena dia belum juga di karunia anak.

Meskipun Fuji tidak akan pernah melakukan itu, tapi dia tetap merasa takut.

Aila tidak bisa membayangkan jika apa yang terjadi pada pernikahannya dulu dengan Yogi akan kembali terjadi pada pernikahannya dengan Fuji.

Aila tidak bisa membayangkan apa yang harus di lakukannya jika hal itu terjadi.

Tapi sekarang kehadiran seorang anak membuatnya sangat bahagia.

Kehadiran anak ini seakan menepis semua rasa takutnya. Menepis semua kegundahan di hatinya dan membawa kebahagiaan dan menyempurnakan ikatan cinta antara dia dan Fuji.

“Ya itu benar. Jadi mulai sekarang jangan takut lagi.” Fuji menggenggam tangan Aila. Dia tahu selama ini Aila selalu menyimpan ketakutan dan kekhawatiran karena mereka belum juga di karunia anak setelah setahun pernikahan.

Fuji bisa mengerti kenapa Aila bersikap seperti ini. Dia tahu wanita yang menjadi istrinya itu masih menyimpan trauma karena berakhirnya pernikahan pertamanya.

Itulah sebabnya di berusaha keras meyakinkan Aila. Bahwa di bukan Yogi dan dia tidak akan pernah menyakiti Aila seperti Yogi.

Dan kini kehadiran anak di antara mereka memberikan Aila dan dirinya kebahagiaan.

Untuk Aila anak ini adalah penyempurna pernikahan mereka dan baginya anak itu adalah pembawa kebahagiaan dan ketenangan untuk istrinya.

“Ya aku tidak akan khawatir lagi.” Aila berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah khawatir dan takut lagi. Mulai sekarang hidupnya dan Fuji akan sempurna dengan kehadiran buah hati di antara mereka.

Fuji bukan Yogi dan Aila percaya Fuji tidak akan pernah menyakitinya.

“Apa kamu bahagia?” Tanya Fuji.

“Ya aku sangat bahagia.” Aila tak kuasa menahan air matanya yang sadar mengalir. Dia sangat bahagia saat ini.

Dan dia berharap dia akan selalu bahagia seperti ini.

Extra Part

3



“Fuji-kun kamu tidak ke kantor?” Tanya Aila begitu melihat Fuji sedang duduk di sampingnya saat pertama kali dia membuka matanya.

Sejak kehamilannya dia sering bangun siang. Jadi dia bingung saat bangun dan masih melihat Fuji di sampingnya.

Padahal seharusnya suaminya itu sudah pergi bekerja.

“Mulai sekarang aku akan bekerja dari rumah.”

“Kenapa?”

“Kamu hamil.”

“Lalu?”

“Jadi aku akan menjaga mu di rumah.” Aila tersenyum mendapati jawaban tak terduga dari mulut Fuji.

“Fuji-kun aku cuma hamil bukannya sakit, jadi kamu tidak perlu terus dua puluh empat jam di sisiku. Lagi pula ada Mama Rena yang datang ke sini untuk menjaga ku.”

“Mama adalah Mama. Aku adalah aku, jadi aku akan tetap di sini.” Fuji berkata keras kepala. Aila tahu apapun yang di katakannya Fuji tidak akan mau mendengarkannya lagi.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu kamar mereka.

“Sebentar.” Jawab Aila. Aila hendak turun dari tempat tidur, namun Fuji mencegahnya.

“Biar aku yang membuka pintunya, kamu diam dan istirahat.” Perintah Fuji.

Aila hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Sejak tahu kehamilannya Fuji jadi overprotektif.

Apalagi mengingat dia sempat pingsan waktu itu, jadi Fuji selalu menuntutnya untuk istirahat di kamar.

Terkadang Aila merasa tak berdaya, karena tidak bisa mengerjakan apa-apa.

Padahal dia cuma hamil tapi Fuji dan keluarga mereka memperlakukannya dengan begitu hati-

hati. Bahkan sama sekali tidak mengizinkannya untuk melakukan apapun.

“Ai, aku akan turun ke bawah. Ada Akira yang membahas masalah pekerjaan. Kamu istirahatlah.” Setelah berkata begitu, Fuji lalu meninggalkan kamar.

Aila memutuskan untuk mandi. Setelah selesai, Aila merasa perutnya lapar.

Dia turun ke bawah untuk sarapan, meskipun sekarang sudah terlambat.

“Kenapa kamu turun ke bawah? Apa yang kamu butuhkan? Kenapa tidak menyuruh pelayan mengambilnya? Bagaimana kalau kamu jatuh?” Baru saja Aila tiba di lantai bawah dan dia sudah mendapatkan ocehan Fuji.

Padahal dia cuma mau sarapan bukan berperang.

“Jangan berlebihan Fuji-kun. Aku cuma mau sarapan. Selamat pagi Akira.” Aila tersenyum menyapa Akira yang sedang duduk di ruang tamu.

Keduanya pasti sedang membahas pekerjaan ketika Aila turun ke lantai bawah. Tapi Fuji yang melihatnya turun dari tangga segera menghampirinya.

“Ai sebaiknya mulai sekarang, kita pindah kamar. Agar kamu tidak terlalu lelah naik turun tangga. Lagi pula itu berbahaya.” Aila hanya diam, dan tidak menolak usulan Fuji.

Aila tahu ketika di menolaknya, maka dia kan kembali beradu argumen dengan Fuji.

Lagi pula saran Fuji juga bagus untuk pindah ke kamar ke lantai satu, agar dia tidak terus naik turun tangga.

Sekarang memang tak masalah karena kandungan Aila masih kecil, tapi jika kandungannya semakin besar maka itu pasti akan melelahkan dan juga pasti akan berbahaya untuknya.

Jadi dia setuju dengan ucapan Fuji.

“Terserah kamu saja.”

“Kamu mau makan apa? Biar aku menyuruh pelayan menyiapkannya untukmu.”

“Tidak perlu, aku bisa sendiri. Kamu lanjutkan saja pekerjaanmu dengan Akira.”

“Tidak, kamu duduk saja di sini. Aku akan memerintahkan pelayan mengantarkan makanannya ke sini. Kamu makan di dekatku saja.”

“Tidak. Aku tidak mau mengganggu pekerjaanmu.”

“Kamu sama sekali tidak mengganggu pekerjaanku. Aku justru akan terganggu kalau tidak melihat mu di dekatku. Aku tidak akan pernah bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku. Jadi duduklah dengan patuh di sini.” Perintah Fuji. Aila hanya bisa pasrah dan duduk menunggu pelayan mengantarkan makanan untuknya.

Dia duduk dengan bosan di sebelah Fuji dan mendengarkan Fuji membahas pekerjaannya dengan Akira.

Tidak berapa lama kemudian pelayan datang membawa sarapannya.

“Nyonya ini makanannya.”

“Terima kasih Bibi Mei.” Jawab Aila sambil tersenyum pada Bibi Mei.

Bibi Mei adalah pengurus rumah tangga keluarga Takahasi. Bibi Mei tinggal di sini atas perintah ibu mertuanya untuk membantu mengurusnya selama kehamilan.

Nyonya Rena Takahasi ibu mertuanya juga sering datang ke sini untuk bertemu atau sekedar mengecek keadaan Aila.

Berbeda dengan Nyonya Herlina, Nyonya Rena sangat menyayangnya.

Ibu dari Fujimiya itu tidak pernah mencampuri urusan rumah tangganya dan Fuji, meskipun mereka tinggal berdekatan.

Meski begitu ibu mertuanya itu tetap sangat perhatian dan selalu ada saat di butuhkan.

“Sama-sama Nyonya. Nyonya harus makan yang banyak agar bayinya bisa tumbuh sehat.”

“Ya Bi. Terima kasih.”

“Bibi permisi.” Aila mengganggu sebagai jawaban. Aila menatap makanan yang tersaji di depannya.

Melihat berbagai hidangan itu, entah kenapa dia tiba-tiba kehilangan nafsu makannya.

“Kenapa belum makan? Kenapa cuma memandangnya saja?” Fuji yang tadi sedang berdiskusi dengan Akira entah sejak kapan telah menatapnya dan bertanya padanya.

“Akira apa kamu bisa masak?” Bukannya menjawab pertanyaan Fuji, Aila justru bertanya pada Akira.

Akira yang tiba-tiba mendapat pertanyaan sangat terkejut.

“Apa?”

“Aku tanya, apa kamu bisa memasak?”

“Maaf Nyonya saya sama sekali tidak bisa memasak.” Jawab Akira canggung. Dia merasa sangat tak nyaman saat Aila menatapnya dengan penuh harap, apalagi saat menyadari tatapan tajam dari bosnya karena Aila yang menatapnya.

“Begitu ya.” Mendengar jawaban Akira, Aila merasa kecewa.

“Sayang kenapa hm?” Fuji bertanya dengan nada lembut.

“Tidak ada.”

“Katakanlah, sebenarnya apa yang kamu inginkan? Aku janji akan mengabulkannya.”

“Benarkah?”

“Ya.”

“Apapun itu?”

“Tentu saja, selama aku bisa aku akan mengabulkannya.”

“Fuji-kun, aku...”

“Hm?”

“Aku ingin makan masakan Akira.”

“Apa?”

“Aku bilang aku ingin makan masakan Akira.”

“Sayang, Akira sama sekali tidak bisa memasak. Iya kan Akira?” Tanya Fuji sambil menatap tajam asisten sekaligus sekertaris pribadinya itu.

Akira langsung mengangguk, dia tahu kalau dia menggeleng maka dia akan mendapat masalah.

“Kamu lihatkan? Akira tidak bisa memasak, jadi bagaimana kalau aku saja yang memasak untukmu?” Tawar Fuji. Fuji tidak suka, Aila berbicara apalagi menatap pria lain selain dirinya, sekalipun itu Akira asisten pribadinya.

“Tapi aku mau makan masakan Akira. Ini keinginan bayiku.” Aila memasang wajah sedih.

“Benarkah?”

“Ya. Jadi tidak bisakah kamu mengabulkannya?” Aila bertanya dengan muka memelas.

“Akira cepat masak! Dan masakanmu harus enak, awas kalau sampai tidak enak dan membahayakan istri dan calon anakku.” Ancam Fuji.

“Tapi bos. Aku sama sekali tidak bisa memasak.” Akira sangat tak berdaya.

Kenapa dia di suruh memasak sementara dia sama sekali tidak bisa memasak. Apalagi di bawah ancaman tatapan tajam bosnya, jika dia gagal memasak makanan yang enak, entah apa yang akan terjadi padanya.

“Akira aku mohon, aku ingin sekali memakan masakanmu. Ini juga keinginan bayiku, kalau sampai anakku ileran, apa kamu tidak kasihan?” Aila berkata dengan memohon.

“Tapi...”

“Jangan banyak bicara, cepatlah memasak. Istriku sudah terlambat untuk sarapan, dia tidak boleh telat makan.” Akhirnya di bawah paksaan Fuji.

Akira tak kuasa menolak. Dia hanya bisa pasrah ke dapur. Akira berdiri dengan linglung di depan kompor.

Dia ingin sekali menangis, dia benar-benar tidak bisa memasak. Masakan yang dia bisa hanya mie instan.

“Nyonya aku benar-benar tidak bisa memasak, apa yang harus ku lakukan?” Akira bertanya sambil menatap Aila dengan menyedihkan.

“Akira aku benar-benar ingin makan nasi goreng buatan mu, ku mohon.” Aila berkata dengan ekspresi memelas.

“Kenapa masih banyak bicara? Cepatlah memasak!” Perintah Fuji. Akhirnya di bawah tekanan Fuji, Akira mencoba membuat nasi goreng untuk pertama kalinya, tentunya dengan mengikuti tata cara memasaknya lewat internet.

“Sayang ayo kita tunggu di meja makan.” Fuji berbalik menatap Aila dan berkata dengan lembut.

“Fuji-kun aku ingin di sini melihat Akira memasak.”

“Baiklah, kalau begitu kita duduk di sana.” Fuji membimbing Aila dan duduk menyaksikan Akira yang berkutat di dapur.

Beberapa lama kemudian, Akira akhirnya selesai memasak dengan susah payah.

Akira membawa nasi goreng buatannya, dia meletakan piring dengan gugup di bawah tatapan Aila dan Fuji.

Akira terus berdoa dalam hatinya, agar masakannya enak. Kalau tidak dia pasti akan habis.

Akira menatap Aila dengan cemas, melihat Aila yang mulai memakan masakan buatannya, Akira sangat gugup.

“Nyonya bagaimana? Apakah enak?” Tanya Akira ketika melihat Aila sudah mencicipi nasi goreng buatannya.

“Hm enak sekali.” Aila makan dengan lahap hingga nasi goreng buatan Akira habis.

“Sayang bagaimana? Apakah kamu sudah kenyang? Atau mau tambah lagi?” Tanya Fuji saat melihat Aila telah selesai makan.

“Tidak usah. Aku sudah kenyang. Terima kasih Akira.”

“Sama-sama, Nyonya.” Akira menghela nafas lega. Dia merasa puas saat masakan yang baru pertama kali di masaknya ternyata berhasil dengan enak.

“Fuji, aku akan ke ruang Tv. Kamu lanjutkan saja pekerjaanmu dengan Akira.”

“Ya. Bersantai lah, jangan melakukan apapun yang membuatmu lelah.” Kata Fuji sambil membelai lembut rambut Aila.

Begitu Aila pergi, dia mengalihkan pandangannya pada Akira.

“Kerja bagus, bulan ini kamu akan dapat bonus.”

“Terima kasih, Pak.” Akira tersenyum senang.

Waktu berlalu begitu cepat, saat-saat kehamilan Aila telah memasuki bulan ke delapan.

Malam itu Aila merasakan rasa sakit di perutnya.

“Fuji-kun..” Panggil Aila lirih sambil menahan rasa sakit yang di rasakannya.

“Ai ada apa?” Fuji yang sedang tertidur langsung terbangun begitu Aila memanggilnya.

Sejak usia kehamilan Aila sudah menjelang kelahiran, Fuji memang tidak bisa tidur nyenyak, jadi sedikit saja gerakan dari istrinya dia akan langsung bangun.

“Fuji-kun sepertinya aku akan melahirkan.”

“Apa?”

“Aku sepertinya akan melahirkan.” Dengan susah payah Aila kembali berkata di tengah rasa sakit yang di rasakannya.

“Kamu akan melahirkan?” Fuji bertanya dengan gugup.

“Ya, sepertinya aku akan segera melahirkan.” Dengan susah payah di tengah rasa sakitnya Aila berusaha menjawab.

“Ya, kita harus ke rumah sakit.” Mendengar ucapan Aila, Fuji langsung tersadar. Dia bergegas menggendong Aila. Dia berusaha menenangkan dirinya dan bertindak cepat.

“Tuan apa yang terjadi? Anda mau ke mana?” Bibi Mei yang melihat Fuji hendak pergi sambil menggendong Aila segera menghampirinya dan bertanya dengan cemas.

“Aku akan ke rumah sakit, tolong Bibi telepon Mama dan Papa dan kabari mereka bahwa Aila akan melahirkan.”

“Nyonya Aila akan melahirkan? Apakah ini lebih cepat dari prediksi dokter?”

“Ya. Bibi tolong siapkan semua kebutuhan Aila dan antarkan ke rumah sakit.”

“Baik Tuan.” Fuji segera bergegas memasukan Aila ke dalam mobil.

Fuji mengendarai mobilnya dengan gugup, dia menyesal tidak memaksa Aila untuk tinggal di rumah sakit menjelang persalinan.

Apalagi saat ini Aila mengandung anak kembar, dan resikonya lebih besar.

Seharusnya dia tidak menuruti Aila begitu saja dan memaksa istrinya itu.

Akhirnya Fuji dan Aila sampai di rumah sakit. Fuji membawa Aila dan langsung di sambut oleh dokter dan perawat yang sudah menunggu kedatangannya.

Tadi dia memang sudah menelepon pihak rumah sakit hingga pihak rumah sakit langsung bisa menyiapkan semua untuk proses persalinan Aila.

Aila di bantu oleh perawat memasuki ruang bersalin bersama Fuji.

Dengan jantung berdebar kencang penuh kecemasan, Fuji menanti di depan ruang bersalin.

Menantikan dan berdoa agar istri dan calon anak-anaknya selamat.

Puluhan menit berlalu dengan begitu mencekam untuk Fuji.

Hatinya merasa tertekan saat mendengar jeritan kesakitan Aila yang sesekali terdengar dari ruang bersalin.

“Fuji, bagaimana keadaan Aila?” Rena Takahasi dan Juga Nyonya Clarisya datang dan langsung bertanya pada Fuji.

“Aila sedang di tangani dokter di dalam.” Jawab Fuji.

Tidak berapa lama kemudian terdengar tangisan kencang bayi.

“Sudah lahir?” Nyonya Clarisya bertanya sambil tersenyum. Dia sangat bahagia saat mendengar tangisan bayi dari dalam.

Dia tidak sabar masuk untuk melihat putri dan cucunya.

Tak lama kemudian terdengar lagi tangisan bayi kedua.

Dan seorang perawat segera keluar menghampiri mereka.

“Sus bagaimana keadaan istriku?”

“Selamat Pak. Ibu dan anak-anaknya selamat. Bapak mendapatkan sepasang anak yang tampan dan cantik.” Kata Suster itu sambil tersenyum.

Fuji menghiraukan ucapan suster dan langsung masuk ke ruang bersalin. Dia ingin memastikan bahwa Aila baik-baik saja.

“Fuji-kun.” Panggil Aila lirih saat melihat Fuji yang berjalan menghampirinya. Aila tersenyum lemah saat melihat sosok Fuji.

“Bagaimana keadaanmu? Apakah kamu baik-baik saja?” Tanya Fuji. Fuji merasa sangat tertekan melihat Aila yang terlihat begitu pucat dan lemas.

Dia meraih tangan Aila dan menatap Aila dengan lembut penuh kasih sayang.

“Aku baik-baik saja, hanya sedikit lelah. Bagaimana anak-anak kita?” Tanya Aila lemah.

“Aku tidak tahu, aku langsung masuk untuk memastikan keadaanmu jadi aku belum sempat melihat mereka.” Jawaban Fuji membuat hati Aila terasa manis.

Melihat semua kekhawatiran di mata pria yang menjadi suaminya itu membuat Aila merasa sangat bahagia.

“Anak-anak kalian baik-baik saja. Lihat mereka tampak sehat meskipun lahir prematur.” Nyonya Clarisya dan Nyonya Rena masing-masing menggendong bayi Fuji dan Aila.

Mereka kemudian meletakkan kedua bayi itu di samping Aila.

“Terima kasih sayang karena melahirkan sepasang anak yang tampan dan cantik untuk keluarga Takahasi.” Rena Takahasi tersenyum penuh kebahagiaan dan menatap Aila penuh kasih sayang.

Dia sangat bersyukur Aila melahirkan putra dan juga putri yang sudah lama di nantikan oleh keluarga Takahasi.

“Mama tidak perlu berterima kasih, itu adalah kewajibanku sebagai seorang istri.”

“Baiklah sekarang kamu bisa istirahat dulu. Mama dan Mama Rena akan membawa si kembar ke ruangan bayi agar kamu bisa istirahat.” Aila melihat Mamanya dan Ibu mertuanya kembali membawa putra dan putri kecilnya pergi dengan enggan.

Aila merasa belum puas menghabiskan waktu bersama si kembar, tapi dia juga tahu bahwa Mamanya benar. Dia memang butuh istirahat.

“Ai, terima kasih banyak. Terima kasih telah bekerja keras melahirkan putra dan putri untukku.”

“Bukankah aku sudah bilang pada Mama bahwa ini semua adalah kewajibanku sebagai seorang istri. Jadi kamu sama sekali tidak perlu berterima kasih. Seharusnya aku yang berterima kasih. Terima kasih karena menjadi suami yang sangat baik untukku Fuji-kun.” Aila berkata dengan senyum bahagia.

Dia memang merasa sangat bahagia, dia bersyukur karena memutuskan menerima Fuji untuk menjadi suaminya.

“Tidak aku yang harus berterima kasih karena kamu mau memberikan ku kesempatan untuk menjadi suamimu dan menjadi ayah dari anak-

anakmu. Terima kasih karena hadir di hidupku, Aishiteru Ai.” Bisik Fuji dengan penuh kasih.

Di sepasang obsidian milik pria itu terlihat cinta dan kasih sayang yang begitu besar. Cinta yang menenggelamkan Aila dalam sebuah kebahagiaan.

Aila bersyukur dengan semua yang telah terjadi di hidupnya. Jika penderitaan yang di rasakannya dulu adalah harga yang harus di bayar untuk setiap kebahagiaannya hari ini maka Aila rela.

“Aku juga mencintaimu, Fuji-kun.” Balasan pernyataan cinta Aila di balas Fuji dengan sebuah ciuman.

Ciuman untuk mengungkapkan segala perasaan mereka. Aila bersyukur karena memilih Fuji dan waktu membuktikan bahwa pilihannya tidak salah.

Fuji telah menjadi suami dan ayah yang baik untuknya dan anak-anak mereka.

Meskipun pernikahannya dan Fuji bukan pernikahan pertamanya. Tapi dia berharap bahwa pernikahan keduanya ini akan menjadi pernikahan terakhirnya.

Bersama Fuji Aila merasa bahagia, hidupnya telah sempurna dengan putra dan putrinya dan juga

suami yang mencintainya serta semua keluarga yang menyayangnya.

Dalam dekapan Fuji, Aila merasa semua sempurna. Dia mendapatkan semua kebahagiaan yang pantas dia dapatkan.

Dan Aila berharap ini akan berlangsung selamanya.

Di sebuah ruangan seorang pria menatap layar ponselnya. Di sana dia bisa melihat berita kelahiran dari wanita yang tersimpan di sudut hatinya.

Yogi Rahardian tersenyum dengan gurat penyesalan. Aila kini telah bahagia, Aila melahirkan anak kembar untuk Fuji, memberikan Fuji putra dan putri sekaligus.

Dalam foto yang di bagikan di media sosial itu, Yogi bisa melihat betapa tampan dan cantik kedua anak dari Aila dan Fuji.

Andai waktu bisa di ulang dan dia bisa kembali untuk menghindari kesalahannya. Akan kah kedua anak yang lucu itu akan menjadi anaknya dan Aila.

Sayang waktu tak pernah bisa di ulang dan kesempatan tak akan datang kembali padanya.

Yang bisa dia lakukan sekarang adalah bersyukur dan menjalani hidupnya. Hidup di sertai

dengan penyesalan dan mungkin penyesalan ini akan menghantuinya selamanya.

TAMAT